

Dunia **Lara**

(Sekuel Sayap-sayap Plastik)

Rasdian Aisyah

Dunia Lara - PROLOG

Ini bisa dibilang ekstra part Sayap-sayap Plastik yang terlambat, tapi boleh juga dibilang lanjutan. Pokoknya terserah kalian nyebutnya apaan dah 😂

Yang kangen Lumi, ayo merapat.

Buat pembaca baru, biar lebih dapet gregetnya, silakan baca Utama Series. Atau Sayap-sayap Plastik aja gapapa.

Yang kepo sama Utama Series dan pengen baca, berikut urutannya:

Sayap-sayap Plastik

Seindah Rasa

Bukan Kisah Cinta

Note: Semuanya mengandung bawang. Kalau mau baca yang kocak bisa intip Wiratmadja Series aja.

PROLOG

Bumi berputar sebagaimana mestinya.

Matahari terbit dari timur dan tenggelam di langit barat.

Waktu melaju tanpa hambatan.

Jakarta selalu sibuk dengan hilir mudik kendaraan dan lalu lalang manusia.

Pun manusia itu sendiri masih mementingkan urusannya dan sulit untuk peduli pada orang lain.

Tak ada yang berubah. Semua sama. Dunia tidak kiamat tanpanya. Sama saja. Hanya semesta Alumina Lara yang meredup. Semakin redup setiap hari sebelum kemudian menggelap. Gulita di mana-mana. Sebab satu-satunya cahaya yang ia tunggu padam. Menghilang. Meninggalkannya sendirian dalam dunia yang begitu kejam.

Mereka bilang namanya Pelita. Cantik sekali. Sosok makhluk mungil yang diragukan oleh semua orang termasuk ayahnya. Dan dia ... mati. Bersemayam dalam perut bumi kini. Tanpa sempat membuka mata. Tanpa sempat merasakan kejamnya takdir. Tanpa sempat merasakan dinginnya pelukan sang ibu.

Sekali lagi, Alumina ditinggalkan sendirian. Harapannya untuk bisa menjadi seorang nyonya tak jadi kesampaian. Obsesinya untuk bisa seperti sang mama selamanya hanya akan menjadi khayal. Lantas ... apa yang bisa Lumi harapkan lagi?

Mati.

Hanya saja mereka menghalangi. Segala jenis benda tajam disingkirkan. Seutas tali pun tak bisa Lumi temukan. Meski ada, di mana ia dapat menggantung lehernya? Plafon di atas sana terlalu jauh dari jangkauan, tak ada meja yang cukup tinggi untuk ia naiki. Lagi pula, tak terdapat cantolan di atas sana.

Ruangan ini pun tanpa jendela. Lumi tak bisa melompat dan menyusul Pelita.

Meliarkan pandangan, Lumi kian marah melihat keadaannya sendiri. Terikat di ranjang perawatan. Di dalam ruangan yang hanya terdapat berangkar menyedihkan dan meja kecil tempat makanan yang tak mau ia telan terhidang.

Sunyi mencekam. Pintu dikunci dari luar. Di sampingnya tiang infus berdiri sombong, meneteskan cairan penyiksaan dengan tempo lambat. Memasuki pembuluh darahnya agar Lumi bisa hidup lebih lama. Sesuatu yang sama sekali tak ia harapkan.

Lumi ingin mati. Meninggalkan dunia yang tak pernah menginginkannya ada. Menyusul pelitanya yang lebih dulu pergi. Karena di sini, tak ada satupun yang benar-benar mencintainya.

Tidak. Sebenarnya dia punya keluarga. Keluarga bahagia di mata semesta.

Ayah yang berkecimpung di dunia hukum. Beliau hafal undang-undang di luar kepala dan selalu membela kaum yang lemah, tapi lupa cara mencintai salah satu putrinya dengan benar.

Seorang ibu yang cantik, berhati lembut dan penuh kasih sayang. Hanya saja semua itu terbatas pada darah dagingnya sendiri. Padahal, Lumi juga bagian dari dirinya.

Sosok kakak yang kuat dan tangguh. Tempat berlindung paling aman. Tetapi dia justru yang paling mengancam.

Juga seorang adik yang ceria. Matanya tampak berbinar setiap kali tersenyum. Dan saat dia tertawa, dunia seolah ikut berbahagia. Namun, Lumi membencinya karena dia yang paling disayang keluarga. Pusat kebahagiaan mereka. Juga nyaris semua orang di sekelilingnya.

Berbanding terbalik dengan dirinya yang dibenci, dianggap beban dan benalu hanya karena ... dia terlahir dari rahim yang berbeda.

Ah, satu lagi. Ia juga punya suami. Bagaimana cara Lumi menjabarkan sosok ini?

Seseorang dengan hati sekeras namanya. Penuh dendam dan tak pernah ingin melihat sang istri bahagia. Bisa dimaklumi kenapa dia begitu membenci Lumi. Pernikahan ini memang hasil dari manipulasi.

Dia juga mungkin yang paling bahagia atas meninggalnya putri mereka. Satu-satunya pengikat tak diinginkan dalam rumah tangga tanpa cinta.

Namun, kenapa dia yang paling berkeras agar Lumi tidak mati? Agar bisa menyiksanya lebih lama kah?

Mungkin saja. Tak ada alasan yang lebih masuk akal dari ini. Orang-orang memang membencinya sebesar itu.

Berusaha menarik salah satu tangannya yang terikat pada salah satu tiang ranjang, Lumi meraung. Sekuat tenaga. Semampu yang dirinya bisa. Yang berakhir dengan kegagalan untuk ke sekian kali.

Mati. Mati. Mati.

Lumi hanya ingin mati. Menyusul anak yang tak bisa ia lindungi.

Atau ... setidaknya biarkan ia berlari, mengekori mereka ke tempat persembayaman sang putri. Lumi bahkan belum sempat menyentuh tangannya. Melihat wajahnya. Menggendongnya dan menyanyikan pengantar tidur untuk kali pertama dan terakhir. Oh, bayinya.

Manusia-manusia jahat itu, kenapa mereka begitu kejam?

Nyaris, nyaris saja Lumi meraung lagi di tengah sunyi ruangan, tetapi bunyi derit pintu yang terdengar membuatnya diam. Mereka melarangnya mati, jadi jangan sampai ada yang tahu tentang emosinya yang masih sangat hidup. Meletup-letup bagai lava gunung berapi yang mendidih di perut bumi.

Menarik napas panjang, Lumi melepaskan tubuhnya dan berbaring diam. Amarah yang semula timbul, ia sembunyikan paksa di balik bibirnya yang terkatup rapat. Matanya ia luruskan pada plafon, menolak menatap siapa pun.

Sosok bertubuh tinggi ramping memasuki ruangan beberapa saat kemudian. Dari aroma yang perlahan merambati ruangan, Lumi tahu ... sosok itu merupakan lelaki yang masih terikat pernikahan dengannya.

Iron Hanggara. Lelaki yang dulu merupakan kekasih sang adik dan ia rebut paksa dengan cara yang tak bijaksana.

Langkah kaki Iron terdengar berat. Dan pelan. Ia tiba di sisi ranjang dengan penampilan berantakan. Lalu perlahan, kedua tangannya menangkap salah satu tangan Lumi yang masih terbelenggu.

Dingin sekali. Sedingin suasana kamar perawatan yang jelek itu. Disusul suara isak samar-sama.

Tidak. Lumi sama sekali tidak menangis.

“Bicaralah, Lumi,” katanya. Benar Iron yang bicara. Sedang Lumi masih setia berkawan bisu dan sorot mata kosong yang disengaja. “Berteriaklah seperti kemarin. Maki aku. Katakan kalau mereka keliru. Kamu ... kamu tidak mungkin gila semudah itu.”

Gila.

Jadi para dokter sialan itu sudah menvonisnya?

Gila.

Ya, mereka tidak salah. Lumi memang bersikap sinting kemarin. Dan disebut gila bukan hal yang buruk.

Ya, kalau mereka melarangnya mati, maka Lumi bisa menjadi gila.

Dunia Lara - BAB 1, 2, 3

BAB 1

Prang!

Mangkuk keramik berisi bubur itu terlempar jauh sebelum kemudian jatuh menjadi kepingan saat membentur lantai marmer dengan begitu keras. Untuk kelima kalinya pagi itu.

Iron berusaha menarik napas panjang demi menahan emosi yang berusaha bangkit dalam dirinya. Karena sungguh, dia bukan penyabar. Hanya saja, pada siapa dirinya harus melampiaskan amarah yang menggelegak di balik dada saat seseorang yang membuatnya kesal sedang tidak dalam keadaan stabil?

Ini baru hari kelima selepas kepulangan Alumina dari rumah sakit. Hampir dua pekan selepas kematian putri mereka. Pelita. Yang mungkin kini sudah bahagia di surga. Tak seperti kedua orangtuanya yang harus menikmati neraka dunia. Atau mungkin hanya Iron saja. Sebab Lumi, dia menciptakan surga dalam dunianya sendiri.

Rendra, salah satu sepupu Iron yang ternyata juga merupakan dokter Lumi sempat menyarankan agar wanita itu untuk sementara dirawat di tempat praktiknya--begitu ia menyebut rumah sakit jiwa tempatnya bekerja agar tidak menyinggung siapa pun. Namun Iron menolak. Membayangkan Lumi berbaur dengan manusia-manusia sinting membuatnya takut. Lagipula, ia percaya sang istri hanya butuh waktu. Entah berapa lama, sampai dia bisa menerima kenyataan pahit dan bersedia kembali. Menjadi seperti Lumi yang dulu.

“Kamu nggak mau makan bubur, hmm?” Tersenyum, lelaki itu

mendongak. Menatap Lumi dengan sorot lembut dan sabar. Iron tidak tahu kenapa ia harus bersusah payah begini hanya untuk menyenangkan seseorang yang dulu telah berhasil merusak rencana masa depannya. Mungkin rasa bersalah? Yang pasti, rasanya menyakitkan melihat Lumi tak berdaya.

“Kalau kamu mau makan yang lain, bilang saja. Saya akan minta staf dapur membuatnya untuk kamu. Atau kamu mau saya yang masak?”

Lagi, tak ada jawaban. Lumi masih setia dengan kebisuan. Berbagai cara sudah Iron lakukan, hanya saja istrinya tampak sama sekali tak tertarik dengan segala upayanya.

Seperti saat ini. Wanita tersebut menutup mulut rapat-rapat setelah mendorong mangkuk bubur dan sekali lagi membuat lantai kotor, seolah tak pernah melakukan kesalahan apa pun.

Dia tetap duduk di sana, di atas kursi roda. Menatap kosong pada pemandangan di balik jendela tinggi ruang tengah, padahal tak ada pemandangan luar biasa di sana. Hanya halaman belakang yang hijau. Pohon palem berdiri di setiap sudut. Rumput hias menghampar. Ada berbagai macam bunga yang ditanam membentuk semak di sudut lain, gazebo di dekat tembok pagar, juga pohon mangga yang mulai berbuah tertanam nyaris di tengah halaman membuat suasana bertambah rindang. Ayunan rendah tergantung di sana.

Satu titik yang Lumi tatap sejak tadi.

Lumi tidak mungkin ingin menaiki ayunan kan? Atau--

Ia hanya sedang membayangkan Pelita bermain di sana dengan rambut berkibar-kibar. Ah, ikut membayangkannya membuat

jantung Iron berdenyut nyeri. Juga penyesalan yang ikut muncul setelahnya.

Andai malam itu Iron tidak mengatakan apa pun dan menahan amarahnya, Lumi dan putri mereka mungkin akan baik-baik saja. Lumi tidak akan terjatuh karena mengejarnya. Pelita akan lahir dalam keadaan sehat dan sempurna.

Seandainya.

Namun takdir tak berkata demikian.

Berusaha makan segala rasa duka dan penyesalan yang hanya bisa ia telan sendiri, iron bangkit berdiri. “Kalau kamu tidak mau makan, minum susu saja, ya,” ujarnya sebelum kemudian berbalik dan pergi menuju dapur untuk meminta susu pada salah satu pekerja rumah tangganya, pun menyuruh salah satu dari mereka untuk mengepel lantai. Lagi.

Dan saat gelas yang dibawanya kemudian juga berakhir di lantai, kesabaran Iron nyaris hilang. Ia ingin meninju sesuatu. Atau seseorang, itu lebih baik. Tapi tak ada siapa pun yang bersedia menjadi samsaknya.

Maka, meminta susu sekali lagi pada salah satu pekerja dapur, Iron meminumnya seteguk sebelum kemudian meletakkan gelas tinggi itu jauh dari jangkauan Lumi, lantas ia mendekati wanita itu, menarik kepalanya hingga sedikit mendongak lalu meraup bibirnya. Memasukkan cairan susu sedikit demi sedikit.

Barangkali kaget, Lumi sempat tersentak. Detik kemudian, dia berusaha menjauhkan diri dan memukul bahu Iron. Tapi tenaga Iron yang lebih kuat jelas membuat Lumi kewalahan.

Usai memastikan Lumi berhasil meminum susu dari mulutnya, barulah Iron melepaskan ciuman mereka dengan napas terengah. Sama terengah dengan Lumi yang kemudian terbatuk pelan. Iron bantu menenangkan wanita itu dengan menepuk-nepuk punggungnya pelan sambil tersenyum geli.

Mungkin bukan hanya Lumi yang gila di sini. Dirinya juga. Bagaimana bisa Iron masih bisa menikmati ciuman itu saat istrinya justru dalam keadaan sakit?

Ah, bukan ciuman. Tepatnya suapan.

Bibir Lumi tipis dan agar lebar. Teksturnya kasar karena kering lantaran kekurangan cairan, tapi tetap terasa begitu lembut dan menyenangkan.

Ugh, memikirkannya membuat Iron menginginkan hal yang tidak-tidak saja.

Berusaha menyingkirkan segala hal kotor dari benaknya, Iron berdeham. Begitu batuk Lumi mereda, ia mengangkat satu alisnya. “Kenapa saya baru memikirkan metode ini untuk menyuapi kamu? Kalau saja saya melakukannya sejak tadi, kita tidak perlu membuang terlalu banyak bubur. Itu mubazir.”

Lumi tidak menyahut. Seperti biasa. Hanya saja kedua tangannya mencengkeram dua sisi lengan kursi roda erat-erat hingga urat-uratnya menyembul. Tanda bahwa ia tidak menyukai tindakan sang lawan bicara.

Iron tidak ambil pusing, ia kembali memasukkan susu ke dalam mulutnya sebelum mencium Lumi lagi. Terus begitu sampai gelas menjadi kosong.

“Kalau besok kamu masih mengamuk saat berusaha disuapi, saya akan melakukan metode seperti ini,” kata Iron di sesi terakhir ciuman mereka seraya mengusap sudut bibir Lumi yang basa oleh cairan putih encer itu. Dan seolah mengerti kata-kata sang suami, Lumi memelototinya dengan sorot benci. Tetapi Iron mengabaikan itu dan tetap tersenyum. Ia memutar kursi roda Lumi dan membawanya kembali ke kamar karena setelah ini ia harus berangkat ke kantor dan bekerja.

Ah, sebenarnya ada suster yang ia bayar untuk merawat istrinya, tapi selama masih ada waktu luang, Iron akan mengurus Lumi sendiri. Anggap saja untuk menebus kesalahan dan membayar dosa-dosanya di masa lalu selama awal pernikahan mereka yang mengerikan.

Begitu memastikan Lumi sudah aman di kamar, Iron keluar dan menutup pintu. Bunyi bantingan barang menyusul kemudian, sempat membuat langkahnya terhenti sejenak. Kini barang apa lagi yang Lumi pecahkan? Seingat Iron, kamar mereka nyaris kosong lantaran ulah istrinya. Mungkin sekarang giliran meja nakas yang jadi korban?

Iron sialan. Sialan. Sialan.

Berani-beraninya dia!

Lumi mengusap-usap bibirnya keras, berusaha menghilangkan bekas mulut Iron di sana dan menghapus ciuman mereka yang entah bagaimana masih terasa sampai kini.

Tak tahukah dia, Lumi membencinya. Sangat benci hingga ia gatal ingin menusuk perut lelaki itu sampai mati. Kalau bukan Lumi, setidaknya Iron yang harus menyusul anaknya. Anaknya, bukan anak

mereka. Karena pelita hanya miliknya, bukan Iron.

Lumi yang mengusahakan agar putrinya ada. Hanya Lumi. Iron tidak memiliki kontribusi apa pun selain hanya pemilik sperma yang ia beli dari hasil kelecikan. Untuk membalas dendam.

Dendam yang pada akhirnya hanya menyakiti diri sendiri.

Kini Lumi hanya bisa memutar waktu. Andai dulu ia berhasil meyakinkan Rafdi agar tidak melakukan taruhan konyol dengan rivalnya sedari SMA, mungkin kini Lumi sudah bahagia dengan menjadi Nyonya Zachwilly.

Ah, tidak. Jauh setelah itu bahkan Rafdi masih mendatangnya, menawarkan kesempatan kedua agar mereka bisa kembali. Dia bahkan bersedia menerima anak yang Lumi kandung. Tetapi Lumi yang bodoh dan terbutakan perasaan sialan malah lebih memilih bertahan di gubuk jelek demi menunggu Iron pulang.

Entah apa yang ada dalam pikirannya saat itu. Dan lihat apa yang kini ia dapat?

Kehilangan.

Sikap baik Iron tidak akan bisa menghidupkan kembali Pelita. Tak akan pernah. Pun sikap Iron kini hanya ... sebagai penebusan dosa. Lumi tahu itu.

Meraung marah lantaran gelenyar di bibirnya tak kunjung mau hilang, Lumi menarik ujung-ujung seprai yang semula terpasang rapi di ranjang dan berusaha mencabik-cabiknya, tapi gagal. Tentu saja.

Dua perawat yang ditugaskan untuk menjaga wanita itu segera datang tak lama kemudian dan mengambil tindakan untuk menenangkan Lumi. Si wanita gila.

Benar Lumi sudah gila. Dan menjadi gila ternyata lebih sulit dari yang dirinya duga.

Ia berusaha mencakar, menendang dan melakukan apa pun yang bisa membuat orang-orang di sekitarnya tersiksa. Salah satu perawat yang berusaha memegang lengannya bahkan berhasil Lumi dorong hingga jatuh terjerembab ke lantai.

Barangkali karena mendengar kegaduhan yang kian emnjadi, ebberapa asisten rumah tangga Iron menyusul kemudian, bahkan tukang kebun dan satpam,

Pada khirnya, Lumi kembali terikat di atas ranjang setelah berhasil mereka bekukan.

“Pelita,” gumamnya nelangsa. “Aku hanya mau Pelita. Kembalika dia. Kenapa kalian tidak pernah bisa mengerti. KENAPA?!” teriaknya di ujung kalimat dengan nada frustrasi. Ia menatap berpasang-pasang mata itu yang menyoroatnya dengan iba, kesal, benci dan marah.

Tahu apa mereka?

Manusia-manusia itu sama saja. Yang mereka bisa hanya menghakimi, tanpa berusaha mengerti perasaan Lumi.

Aluminia Lara, dia hanya menginginkan Pelita. Seorang yang akan mencintainya tanpa syarat.

Seperti cinta Rafdi pada Resti.

Seperti kasih sayang Gustav untuk Cinta.

Sesuatu yang tak pernah Lumi dapatkan dalam hidupnya. Bahkan dari Rafdi sekalipun. Hubungan mereka yang dulu, tak lebih dari sekadar simbiosis mutualisme. Rafdi butuh istri dan keturunan.

Lumi, dia membutuhkan uang dan ... anak yang akan menyayangnya.

Semua itu nyaris terwujud, sebelum kemudian hancur dalam semalam. Dan Iron pelaku utamanya.

Dia berhasil memusnahkan dua usaha besar Lumi.

Menggagalkannya menjadi calon Nyonya Zachwilly dan ... membunuh Pelita yang ia dapatkan dengan banyak risiko.

“Tenang, Nyonya. Tolong sadar, Non Pelita sudah pergi,” ujar salah satu perawat di sampingnya dengan takut-takut.

Benar, kini mereka memanggilnya Nyonya.

Nyonya. Tapi bukan menjadi nyonya semacam ini yang Lumi mau.

Nyonya tanpa kekuasaan. Nyonya menyedihkan. Nyonya yang ditatap iba.

Benar-benar berbanding terbalik dengan Resti.

Mungkin, selamanya Lumi tak akan pernah bisa menyaingi ibunya. Tak akan pernah. Satu kenyataan lagi yang harus dirinya terima. Bahwa ia memang menyedihkan itu. Sejak awal.

Berbeda dengan Lumi, semua orang begitu menghargai Resti. Menyayangnya. Memaklumi kesalahannya. Juga mengemis kasih sayangnya.

Dan Lumi salah satu dari orang yang mengemis kasih sayang wanita itu. Dengan begitu menyedihkan. Ia bahkan rela melakukan berbagai cara demi bisa menarik perhatian sang ibu. Yang selalu berakhir dengan kegagalan.

Sialnya, di saat-saat seperti ini, Lumi tetap berharap Resti akan datang dan memeluknya. Seperti cara wanita itu memeluk si bungsu Cinta.

BAB 2

Ternyata menjadi gila tidak begitu menyenangkan. Terlalu banyak tenaga yang mesti dikerahkan, terlebih setiap hari ia harus selalu meminum obat entah apa yang seringkali membuatnya tidak berdaya pun sesekali malah membikin ia berhalusinasi.

Mungkinkah pada akhirnya otak Lumi akan menyerah pada kegilaan yang sesungguhnya?

Ah, kendati demikian tak apa. Setidaknya mungkin ia bisa melupakan semuanya dan hidup bahagia dalam dunia ilusi yang diciptakan oleh sel-sel dalam kepala menurut skenario yang ia mau.

Sayang, kenyataan memang tak seindah itu. Dan kini sudah entah ke berapa ratus hari berlalu. Yang Lumi tahu hanya matahari terbit dan tenggelam secara teratur tanpa ada sesuatu yang berarti. Kecuali kekacauan yang kerap kali ia buat terutama saat ada keluarga Iron yang datang berkunjung.

Dan sampai saat ini dirinya masih di sana, terkurung dalam kamar berukuran luas yang tampak kosong karena satu per satu perabotnya ia rusak. Kamar yang sama dengan yang Iron tuju setiap kali pulang bekerja. Tempat lelaki itu merebahkan diri kala lelah melanda. Dia bahkan dengan santainya terlelap di samping Lumi tanpa beban berarti, seolah mereka pasangan suami istri pada umumnya. Tertidur dengan sangat pulas, beberapa kali sampai mendengkur halus dan membuat Lumi terjaga nyaris sepanjang malam.

Sebenarnya, saat-saat seperti itu merupakan waktu sempurna untuk membunuh Iron. Namun entah mengapa, Lumi tak pernah bisa melakukannya. Hanya sekali ia pernah berani. Dulu. Lumi lupa kapan tepatnya. Ia pernah menekan kepala Iron dengan bantal agar suaminya tidak bisa bernapas. Iron yang spontan terbangun beberapa saat kemudian, langsung membalik keadaan dan balas menindihnya dengan setengah linglung. Lumi yang spontan panik takut Iron mengetahui kondisinya langsung tertawa-tawa seperti manusia sinting dan bernyanyi, “Mati. Mati. Ayo mati. Mati!”

Berhasil. Iron hanya mendesah pendek dan melepaskannya begitu saja. Tetapi tak lama. Karena kemudian lelaki itu kembali tidur dengan membelit tubuh Lumi erat-erat sampai ia tak bisa bergerak bahkan kesulitan bernapas.

Rutinitas Iron setiap hari begitu kembali dari kantor; dia akan mengucapkan salam, menghampiri sang istri dan memberikan kecupan di kening meski kerap kali Lumi malah membuang muka, lalu membuka pakaian dan bergegas membersihkan diri ke kamar mandi.

Oh, jangan ditanya, lelaki itu memang seringnya membuka dan mengganti baju di depan Lumi. Bahkan beberapa kali berjalan telanjang bulat ke lemari saat lupa membawa baju ganti ke kamar mandi. Tanpa merasa malu sama sekali! Barangkali dia lupa bahwa di kamar itu ada manusia lain. Atau mungkin urat malunya memang sudah putus.

Kendati sepengetahuannya Lumi sedang tidak sehat secara mental, tetap saja. Seharusnya iron bisa lebih beradab.

Hanya saja, malam ini berbeda. Iron pulang lebih larut dari biasanya. Wajah lelaki itu tampak kuyu dan sangat lelah.

Membuka pintu perlahan, dia menutup daun persegi itu kembali dengan sama pelan lantas melangkah gontai menuju ranjang sambil berusaha menarik dasinya yang sudah longgar hingga terlepas. Kemudian Iron duduk di sisi ranjang tempat Lumi berbaring diam, badannya memang agak lemas setiap kali selesai meminum obat.

Alih-alih mendaratkan ciuman di kening, Iron meraih tangan kiri sang istri. Dirabanya jari-jemari yang kian kurus setiap hari itu dengan gerakan selembut bulu. Mengusapnya naik turun.

“Sudah hampir satu tahun, Alumina.” Dia berbisik seraya menarik napas panjang. Panjang sekali sebelum kemudian diembuskan dengan desah berat, seakan beban seluruh dunia berada di pundaknya. “Sampai kapan kamu akan terus begini? Menolak menerima kenyataan bahwa Pelita--” suaranya tercekat, belaiannya terhenti. Iron menatap hampa boneka beruang berukuran sedang di samping Lumi.

Boneka beruang coklat milik Steel untuk hadiah ulang tahun gadis yang disukainya, berhasil Lumi rebut dengan membabi buta saat Steel datang untuk mampir beberapa waktu lalu.

Lumi yang kala itu sedang diajak berjemur di pinggir kolam renang pada minggu pagi dengan diawasi langsung oleh Iron, seketika memberontak begitu mendapati Steel memasuki area halaman samping sambil menggendong benda berbulu itu.

“Bayi gue!” pekiknya sembari bangkit dari kursi roda dan langsung menghambur ke arah Steel. Tanpa aba-aba dia menubruk adik Iron yang malang dan merampas boneka yang masih terbungkus plastik itu.

Steel yang tidak siap akan serangan tiba-tiba, tentu jatuh terjerembab seketika itu juga.

Karena kesembronan itu, Lumi mengalami luka lecet di bagian siku tangan, pun kakinya keseleo. Kejadian yang cukup Lumi sesali karena beberapa setelah itu ia tidak bisa berjalan selama tiga hari.

Ck, bukankah sudah ia katakan, menjadi gila sama sekali tidak semudah itu. Andai dirinya benar-benar gila, mungkin semuanya akan berbeda. Lumi bisa benar-benar bahagia dalam dunia yang otaknya ciptakan tanpa harus terlalu banyak drama.

“--Pelita kita sudah tiada,” lanjut lelaki itu yang sejenak berhasil membuat perasaan Lumi bergejolak.

Benar, Pelita sudah lama mati. Satu tahun kata Iron. Secepat itukah waktu berlari? Meninggalkannya dalam keadaan menyedihkan semacam ini.

Dan ya ... sampai kapan? Lumi juga tidak tahu. Hidupnya terlalu hampa untuk dilanjutkan. Tak ada harapan.

Kalau benar dirinya kemudian menunjukkan kesembuhan dan perlahan mulai kembali menjadi bagian dari dunia, lalu apa? Bisakah ia menjalani hari-hari seperti manusia lainnya setelah seisi semesta tahu bahwa yang dirinya miliki hanya sepasang sayap-sayap plastik?

Kepalsuan.

Entah, tak ada yang bisa menjamin itu. Dan bukan tidak mungkin Iron akan melepaskannya setelah tahu bahwa Lumi selama ini baik-baik saja atau perlahan menunjukkan kesembuhan nantinya.

Ah, memang kenapa kalau pun nanti Iron melepaskannya? Bukankan memang itu yang ia mau?

Sial! Lumi bahkan sudah tidak tahu lagi apa yang dirinya inginkan.

“Papa mendesak saya untuk menceraikan kamu.”

Satu tangan Lumi yang bebas, ia gunakan untuk mencengkeram seprai diam-diam di balik salah satu sisi tubuhnya. Baguslah. Kalau begitu ia akan segera bebas dari Iron dan juga manusia-manusia munafik lainnya.

Kalau benar mereka bercerai, keluarga Lumi mungkin akan memasukkannya ke dalam rumah sakit jiwa. Tak akan ada yang bersedia merawat ia di rumah, terutama Resti dan Gustav meski mereka sudah meminta maaf dan beberapa kali datang menjenguk. Sedang Cinta belum kembali dari luar negeri. Wandu ... apa yang bisa Lumi harapkan dari ayahnya yang tiap hari tampak muram selepas perceraian dengan Resti?

Ya, itu keputusan yang bagus. Di rumah sakit jiwa Lumi akan menemukan banyak teman. Makhluk-makhluk malang lain yang memiliki nasib serupa atau bahkan lebih berat. Dan mereka tidak munafik.

Berusaha menarik oksigen, Lumi berusaha menahan diri untuk tidak mengumpat saat dirasa dadanya sesak. Sial, apa ini juga termasuk salah satu efek dari obat yang baru dia telan? Bisa jadi formula obat baru mengingat kemarin Rendra memberi resep obat tambahan.

Menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya yang mengering, Lumi berpaling muka saat merasa ujung matanya mulai basah. Ia berusaha menyembunyikan apa pun itu dari Iron.

“Papa mau saya meneruskan garis keturunan keluarga. Dan bila tetap bertahan dengan kamu, Papa khawatir saya tidak akan mampu melakukan itu.”

Lumi mencengkeram seprai lebih erat, sedang satu tangan yang

masih Iron genggam sedikit menekuk.

Guntur terdengar tak lama kemudian. Entah dari langit atau hanya gema dalam kepalanya yang semrawut.

Namun saat mendengar bunyi benturan tetes hujan pertama menyapa genteng, Lumi tahu dirinya sedang tidak sedang berhalusinasi. Hujan turun detik setelah itu, mengguyur bumi dengan banyak tetes air mata semesta. Lumi berkedip perlahan menatap jendela berteralis yang belum ditutup sempurna. Kelambu tipis di sana melambai-lampai pelan tertiuap angin yang dibawa hujan. Begitu pasrah, sama sekali tak berusaha memberontak.

Menyedihkan.

Lama iron tak mengatakan apa pun. Dia hanya menggenggam tangan Lumi lebih erat sebelum kemudian ikut merebahkan diri dan memeluk pinggang sang istri.

“Apakah selamanya kamu akan seperti ini? Lalu bagaimana dengan saya, Al?”

Lumi ingin sekali menjawab, dirinya juga tidak menginginkan ini. Seperti kupu-kupu, ia berharap bisa terbang bebas menyusuri satu taman ke taman lain, menikmati keindahan dunia yang terhampar.

Sayangnya, takdir tidak mengizinkan. Dia justru bernasib seperti burung cantik yang terkurung dalam sangkar emas. Hanya bisa meratap. Pun kerap kali dipaksa berkicau.

Lagipula, kenapa iron masih harus berpikir untuk melepaskannya? Apakah karena rasa bersalah itu?

Dan seolah bisa membaca isi pikiran Lumi, Iron berkata pelan, “Saya juga tidak tahu, kenapa berat sekali melepaskan kamu. Sunguh, saya

tidak menginginka apa pun sekarang, hanya berharap kamu bisa sembuh.”

Lalu setelah itu apa?

“Agar kita bisa memulai kembali hubungan ini dengan lebih baik.”

Tanpa cinta?

“Karena entah bagaimana, saya sangat takut kehilangan kamu.”

Napas Lumi tercekak seketika. Iron pasti berbohong, pikirnya. Lumi tahu pemilik hati lelaki itu. Adik Lumi sendiri. Cinta yang memilih mengalah agar Lumi bisa bahagia.

Gadis baik hati itu, dia memang pantas mendapatkan semua ini. Semua kebaikan yang ada di dunia. Pemilik senyum polos dan ceria yang diam-diam selalu ingin Lumi lindungi. Dari dirinya sendiri.

“Saya tidak tahu seindah apa dunia yang kamu ciptakan dalam otak kecil dalam kepala kamu yang cantik itu, tapi ... apakah terlalu berharap kalau saya mau kamu sembuh?”

Sepasang telaga bening sewarna arang itu kian terasa panas. Entah bagaimana, air matanya seperti tak pernah habis. Lumi menggigit bibir bawahnya keras-keras untuk menahan diri agar tak mengeluarkan suara apa pun.

Namun saat Iron menarik pelan dagunya, air mata itu menyerah dan jatuh. Sejenak mereka bertatapan sebelum kemudian secepat kilat Iron memejamkan kelopaknya dan mencium bibir kering sang istri. Melumat pelan. Hanya sekali. Sebelum kemudian menjauhkan tubuh mereka dan langsung bangkit berdiri membalakangi ranjang, juga Lumi yang mendadak mematung dengan jantung berdentam-dentam.

Tadi itu terlalu ... mendadak dan mendesak. Kendati demikian desirannya masih terasa bergelenyar di atas permukaan bibirnya. Lumi seolah bisa merasakan betapa frustrasi Iron menghadapi situasi mereka. Juga hasratnya sendiri.

Tidak mungkin kalau selama ini Iron hidup selibat, kan?

Tidak--

Atau ... ya.

Lumi kembali menelan ludah kelat dalam kebingungan. Pandangannya berkunang-kunang saat menatap Iron yang menyugar rambut dengan gerakan putus asa di sampingnya.

“Berengsek!” umpat laki-laki itu sebelum kemudian berderap dalam langkah-langkah panjang menuju kamar mandi dan membanting pintunya dari dalam. Meninggalkan Lumi yang masih mematung di atas ranjang dengan pikiran yang kian kusut.

Wanita itu menyentuh permukaan bibirnya yang masih terasa hangat dan agak gemetar.

Kenapa?

Kenapa Iron harus menahan diri untuknya? Padahal kalau mau, dia bisa melakukan apa pun pada Lumi. Apa pun. Termasuk menidurinya dengan paksa.

Iron tidak mencintainya. Lantas ... kenapa?

BAB 3

Dunia di luar sana mungkin sedang tidak baik-baik saja sekarang.

Terutama dunia Iron yang belakangan ini sifatnya agak berubah. Dia sering tampak lelah dan kuyu, tapi tetap selalu memperlakukan Lumi sebaik sebelumnya. Tak ada yang berbeda dalam hal itu.

Desas-desus yang Lumi dengar dari para asisten rumah tangga dan suster yang merawatnya, orang tua Iron terutama sang ayah sedang gencar meneror putra sulungnya untuk melanjutkan hidup. Dalam artian ... persis seperti yang beberapa waktu lalu Iron tuturkan padanya.

Dan gosip itu dibuktikan dengan kedatangan keluarga besar suaminya ke tempat tinggal mereka dengan dalih makan malam keluarga rutin yang sudah lama tidak dilakukan lantaran ketidakhadiran si sulung.

Rosaline, ibu Iron yang agak kaku tampil secantik yang Lumi ingat. Beliau sempat menyapa Lumi yang ternyata Iron bawa keluar kamar untuk ikut makan malam, seolah lupa tentang keadaan istrinya. Steel sekocak biasa. Tapi tidak dengan ayah Iron yang justru mendesah berat begitu ia melihat sosok Lumi sembari mengamatinya dari atas ke bawah. Tatapannya seolah mengatakan bahwa Lumi begitu ... mengecewakan.

Lumi berusaha untuk tidak sakit hati walau dadanya entah mengapa terasa begitu sesak. Setiap orangtua sudah pasti akan kecewa bila putra yang mereka harapkan lebih memilih mempertahankan wanita sinting sebagai istri.

Usai basa-basi yang entah mengapa terasa begitu kaku, mereka lanjut makan malam. Iron dan ayahnya tidak terlalu banyak bicara, lebih sering Steel yang justru bermonolog dengan riang gembira.

Lumi jangan ditanya. Ia diam, menatap kosong nyaris ke semua hal dan menerima setiap suapan dari Iron dengan patuh. padahal

seharusnya ia membuat kekacauan agar keluarga Iron marah dan pada akhirnya Iron menyerah pada keputusan Tuan Hanggara yang duduk angkuh di sisi kepala meja makan.

“Jadi, bagaimana keadaan Alumina sekarang?” Setelah sesi makan malam itu hampir berakhir, barulah ayah iron bertanya. Pertanyaan yang seharusnya diajukan sedari k kedatangan nya ke rumah ini, bukan saat beliau kenyang. Berhasil membuat keadaan ruang makan mendadak sunyi. Steel otomatis menghentikan ocehannya. Rosaline menurunkan kembali sendok terakhir berisi penuh yang siap ia suapkan ke dalam mulut. Iron batal memotongkan sedikit laut untuk Lumi.

Semua terdiam sejenak sebelum kemudian mendongak, menatap sang kepala keluarga serempak. Dan seakan-akan sedang tidak bertanya apa pun, Subhan Hanggara dengan santai mengambil gelas tinggi berisi air mineral yang sudah tinggal separuh untuk beliau minum dengan khidmat.

Iron tampak menelan ludah, lantas berdeham. “Seperti yang Papa lihat. Dia sangat baik.” Tepat satu detik sebelum Lumi mengambil satu potong besar ayam dari tengah meja dengan tangannya dan memakannya seperti gembel kelaparan. Merusak kesan baik yang sedari awal ditampilkan.

Dan suasana di meja makan kembali sunyi. Semua menatap istri Iron yang bersendawa keras jenak kemudian sebelum tertawa-tawa dan mendusulkan kepala ke bahu sang suami dan melumurkan paha ayam yang belum habis di tangannya ke kemeja abu pudar yang malam itu Iron kenakan, di bawah pengamatan tiga pasang mata yang menatapnya penuh arti.

“Baik, ya,” ulang Subhan lambat-lambat tanpa mengangkat pandangan dari Lumi. Rahang lelaki yang tahun ini menginjak usia enam puluh

tahun itu mengencang, menunjukkan ketidaksepakatan dengan jawaban sang putra. “Dia lebih dari sekadar baik-baik saja. Justru Papa merasa kamu yang sakit di sini.”

“Pa!” Rosaline yang Lumi kenal memang tidak suka keributan, berusaha menegur. Beliau menatap Iron dengan sorot memohon pengertian akan sikap sang ayah. Steel mencari posisi aman dengan terus lanjut makan, tapi sesekali mencuri pandang dan menajamkan pendengaran.

“Dia gila, Rose.” Subhan menandaskan sisa air dalam gelas tinggi yang belum dikembalikannya ke atas meja sampai tetes terakhir, lantas meletakkan benda itu lagi ke tempat semula setengah membanting. “Mungkin itu efek karena terlalu lama mengurus wanita sinting!”

Iron menjauhkan kepala Lumi yang masih tertawa dari bahunya, mendudukan seperti semula dan melepaskan paha ayam dari tangan wanita itu, lalu meletakkan di atas piring makan sendiri yang baru habis separuh. Ia lantas mengambil tisu di tengah meja untuk membersihkan bagian kemejanya yang kotor. Tak ada sedikit pun riak kemarahan di wajah itu. Masih tampak begitu tenang, terlalu tenang. Permukaan tenang yang Lumi tahu begitu menenggelamkan.

Lumi memang jahat. Seharusnya dia bersikap baik demi iron. Tapi untuk apa? Semua orang di ruang ini menganggap dirinya gila. Semua orang yang mengenalnya juga beranggapan sama. Dan mungkin saja mereka semua benar.

Jadi untuk apa menampilkan yang sebaliknya?

Saat kemejanya tampak lebih baik, Iron mengangkat pandangan, menatap langsung sepasang bola mata coklat gelap sang ayah dengan berani. “Dulu, Papa yang memaksaku menikahinya.”

“Itu karena kesalahan kamu sendiri. Kamu menghamilinya. Anak yang mati-matian kamu sangkal, tapi benar-benar terbukti darah daging kamu. Apa Papa salah menuntut kamu bertanggung jawab saat itu? Terlebih, kamu menghamili calon saudara ipar kamu sendiri!”

“Lalu, kenapa sekarang Papa malah memaksaku meninggalkannya?”

“Kamu masih bertanya?!” pekik Subhan geram. Urat-urat lehernya bahkan sampai menonjol keluar. “Dia. Gila!” Beliau menunjuk Lumi dan berkata penuh penekanan. Steel yang sedang makan bahkan sampai tersedak, tapi tak ada satu pun di sana yang mau repot-repot mengambilkannya air atau sekadar menepuk-nepuk pelan pundak si bungsu.

“Dia hanya sedang sakit karena kehilangan putri kami.”

“Oh, jadi sekarang kamu mengakui bahwa dulu kalian memang berzina di belakang Cinta?”

Iron tidak menjawab.

“Padahal dibanding Cinta, dia tidak ada apa-apanya, Iron! Tapi percuma membahas itu sekarang. Cinta sudah jelas tidak akan mau lagi sama kamu. Lebih baik kamu mencari wanita lain saja. Papa bisa carikan kalau kamu mau.”

“Tolong jangan membicarakan wanita lain di depan istriku, Pa. Dan jangan pernah bandingkan dia dengan wanita mana pun.”

Subhan tercengang. Begitu juga Lumi yang entah mengapa jadi ingin menangis mendengarnya.

Tidak pernah, selama ini tak pernah ada yang bisa membela Lumi seberani itu. Hanya Cinta. Tapi, Cinta adiknya. Wajar saja. Iron benar

suami Lumi, tapi pernikahan mereka berbeda.

Lumi ingat betul cara Iron memperlakukannya dulu. Kasar. Nyaris tidak manusiawi.

Namun, kini?

“Kamu berkata seolah dia akan mengerti percakapan kita!”

Iron melirik istrinya sekilas. “Dia bisa saja mengerti,” katanya dengan lebih pelan.

Punggung Lumi mendadak dialiri rasa dingin. Ia mencengkeram bagian bawah dress putih yang dikenakannya. Iron ... dia tidak mungkin tahu bahwa Lumi hanya berpura-pura gila, kan?

Tidak. Tidak mungkin.

“Kalau pun begitu, Papa juga tidak peduli. Papa hanya mau kamu melanjutkan hidup dan tidak menyia-nyiakan masa depan dengan seorang yang hanya akan menjadi beban.”

“Aluminia bukan beban.”

“Kamu tidak harus menceraikannya, Iron.” Rosaline, yang sebelumnya memilih diam kini ikut bersuara. “Kamu punya posisi yang bagus. Dari keluarga yang cukup diperhitungkan. Jadi--”

“Mama mau aku poligami?” tandas Iron lelah. Lelaki itu menyandarkan tubuhnya yang mulai agak kurus ke punggung kursi, ekspresi wajahnya menunjukkan betapa bosan ia dengan pembahasan ini.

“Kenapa? Laki-laki boleh melakukan itu.”

“Masih ada Steel,” ujar Iron, berhasil mengundang perhatian adiknya

yang langsung melotot, tak terima dirinya diikutkan dalam perdebatan. “Masih ada dia yang bisa melanjutkan garis keturunan keluarga kita kalau memang pada akhirnya aku gagal.”

“Kamu pikir kami sepicik itu?” Suara Subhan masih tidak santai. Beliau menyugar rambutnya dengan gerakan tak sabaran. Sama lelah dengan si sulung. “Yang Papa dan Mama pikirkan bukan hanya tentang penerus Iron, tapi kamu. Diri kamu. Kesehatan kamu. Apa keadaan Alumina yang sekarang memungkinkan kebutuhan biologis kamu terpenuhi? Atau kamu menyewa wanita lain di luar sana? Papa tahu kamu sebecad apa dulu. Kamu tidak mungkin selibat selama ini.”

Lumi mengambil tisu dan dirobek-robeknya. Terus begitu dengan daun telinga yang dilebarkan.

Subhan sama sekali tidak keliru.

“Sayangnya, aku memang selibat.”

Suara tarikan napas tajam Subhan terdengar. Lumi sejenak menghentikan gerakan tangannya yang merobek tisu. Steel dan Rosaline bertukar pandang sekilas sebelum dengan serempak menatap Iron prihatin.

Lumi ... ia benar-benar merasa menjadi wanita paling laknat di atas muka bumi.

“Iron, kamu--”

“Aku mencintainya, Pa. Tolong mengerti. Dan aku yakin, cepat atau lambat, Alumina akan kembali seperti semula. Dia hanya ... mungkin dia hanya butuh waktu berkabung lebih lama atas kehilangan Pelita.”

“Kamu yakin benar-benar mencintainya? Bukan rasa bersalah karena sudah memperlakukannya dengan buruk di awal pernikahan kalian?”

“Entah ini cinta atau hanya sekadar rasa bersalah, yang pasti aku tidak ingin menukar atau memadunya dengan wanita mana pun.”

“Tapi, Iron--”

“Sudah malam. Waktunya Aluminia tidur.” Iron bangkit berdiri. Ia mengambil beberapa lembar tisu dalam gengaman istrinya dan membersihkan hasil cabikan wanita itu sebelum kemudian menarik Lumi berdiri dan membawanya pergi menuju kamar mereka di dekat tangga.

Lumi sama sekali tidak memberontak. Terlalu syok dan tidak percaya akan pengakuan Iron di depan seluruh keluarganya.

Hati kecil Lumi menolak percaya kalau benar cinta yang Iron rasakan. Sialnya, dia sedikit berharap.

Mendudukan Lumi di depan meja rias, Iron mengambil selembar baju tidur untuk wanita itu dan membantunya berganti pakaian tanpa canggung. Begitu selesai, Iron menyisir rambutnya dan menggendong Lumi ke atas ranjang sebelum berganti pakaian sendiri.

Iron tidak keluar lagi dari kamar. Ia lebih memilih menemani Lumi rebahan sambil menceritakan keseharian di kantor sampai akhirnya Lumi pura-pura terlelap, barulah laki-laki itu berhenti dan membenamkan selimut mereka. Lantas ikut tertidur.

Mendengar dengkur pelan Iron, Lumi kembali membuka mata. Perasaannya masih kacau. Mungkin, malam ini ia akan kesulitan tidur lagi.

Jadilah ia mengubah posisi berbaringnya menyamping, menghadap Iron. Mengamati wajah lelaki itu dengan seksama.

Iron bilang ... dia mencintainya. Mencintai seorang Alumina yang gila. Wanita jahat yang sudah berhasil memisahkannya dari Cinta.

Kalau memang benar demikian, sisi Lumi mana yang Iron cintai?

Mengangkat tangan ke udara, Lumi tidak bisa menahan diri untuk tak menyusuri hidung iron yang lurus tinggi.

Iron memiliki rahang lebar yang dihiasi cambang halus. Bulu mata jarang-jarang tapi alisnya sangat lebat. Saat matanya tertutup, dia bagai bocah tak berdosa. Dan saat kelopaknya terbuka, telaga bening sewarna madu akan tampak di sana.

Telaga bening yang kini benar-benar terbuka menatapnya. Sukses menghentikan gerak tangan Alumina yang kini sedang berkelana di atas bibir lelaki itu. Juga detak jantungnya yang mendadak terhenti.

Iron. Dia belum tidur.

Dunia Lara - BAB 4, 5, 6

BAB 4

Waktu berlalu selambat keong. Matahari seakan-akan berat menyeret dirinya bergeser senti demi senti ke langit barat, membuat siang Lumi terasa begitu lama. Sangat lama. Saat ia berpikir sudah seabad berlalu, ternyata itu baru satu tahun berjalan. Padahal Lumi sudah merasa gerah dan sangat tidak betah di sini. Di tengah-tengah peradaban manusia-manusia munafik itu.

Perawat dan hampir semua asisten rumah tangga Iron bermuka dua. Di depan sang tuan mereka bersikap sangat manis dan tulus ikhlas mengharapkan kesembuhan Lumi, merawat si nyonya gila dengan senyum lebar. Sementara di belakang Iron, mereka selalu menampilkan tampang masam dan membicarakan pernikahan majikannya yang cacat.

Seperti saat ini.

Lumi sedang berjemur, lebih tepatnya dijemur di halaman belakang. Dua perawat mengawasinya di kursi teras bersama seorang pembantu dan tukang kebun yang hendak merapikan tanaman bunga.

“Eh, apa kamu mendengar pembicaraan Tuan Subhan dan Mas Iron saat makan malam kemarin?” Suara yang Lumi kenali sebagai milik asisten dapur terdengar memulai, berpindah dari topik sebelumnya yang membicarakan tetangga sebelah.

Salah satu perawat Lumi menimbrungi, “Oh, waktu Pak Subhan meminta Mas Iron menceraikannya?” -nya. Yang dirujuk pada Lumi, disebutkan tanpa rasa hormat sama sekali. Seolah istri majikan

mereka tak memiliki posisi lebih tinggi dari para pekerja itu. Lumi yang dibicarakan, tetap diam. Pura-pura tak mendengar. Ah, meski mereka yang membicarakan, sadar Lumi masih bisa mendengar percakapan itu sekalipun, mereka pasti juga tidak akan peduli karena berpikir ia tak akan mengerti.

Lumi gila. Itu yang dunia tahu.

“Oh ya?” Nada berat dari tukang kebun senada dengan tarikan napasnya.

“Hooh. Bu Rosaline bahkan nyurus Mas Iron poligami kalau memang tidak bersedia menceraikan si gila itu,” suara lain menambahkan. Salah satu dari dua perawat yang lebih muda. Si centil yang kerap kali berusaha mencari perhatian Iron. Mungkin dia jenis wanita kalangan bawah yang berharap bisa naik kasta dengan menjadi perebut suami orang lain.

Hah, betapa busuknya hati orang-orang yang Iron pekerjakan. Awas saja kalau nanti Lumi sudah dianggap sembuh, dia akan memecat mereka semua. Mereka semua tanpa terkecuali.

Menyadari isi pikirannya yang sedikit melenceng, Lumi mencengkeram lengan kursi roda yang ditempatinya. Mendadak merasa takut dengan dirinya sendiri.

Sejak kapan, sejak kapan Lumi berharap dirinya akan dianggap sembuh? Sejak kapan keinginan itu timbul?

Lumi sudah menyerah dengan hidup bertahun-tahun lalu. Berkali-kali ia bahkan mencoba membunuh dirinya sendiri, tapi selalu berhasil digagalkan.

Lantas, bagaimana bisa sekarang ia berpikir bahwa ... akan kembali

tampak baik-baik saja dan menyingkirkan mereka?

Lumi tidak ingin lagi peduli pada siapa pun. Karena setiap kasih yang ia rasakan, selalu berhasil menghancurkannya. Tidak lagi. Tolong.

Menarik napas panjang untuk menengkan diri yang mendadak panik agar tidak mencari mangsa untuk diamuk, Lumi menyandarkan tubuh pada punggung kursi roda hanya untuk merasakan amarah yang menggelegak kemudian saat kembali mendengar percakapan di belakangnya.

“Kalau saya menjadi Mas Iron,” kata si tukang kebun, “sudah sejak lama saya tinggalkan itu Mbak Lumi. Siapa sih yang mau punya istri gila?”

Lumi mengembuskan napas perlahan. Kalau sejak awal Iron tampak seperti tukang kebun sialan itu, Lumi juga tidak akan pernah mau melirikinya. Percaya diri sekali dia!

“Nah kan, sekelas Mang Kirman saja ogah, tapi kenapa Mas Iron keukeuh tidak mau melepaskannya?”

“Dengar-dengar karena merasa bersalah. Anak mereka mati waktu Mas Iron mau pergi meninggalkan si Mbak Lumi pas ketahuan belangnya. Eh, dia jatuh kesandung.”

“Tapi itu bukan salah Mas Iron!” Si perawat centil menyuarakan pendapat dengan menggebu-gebu. Lumi bahkan bisa merasakan lirikan tajamnya.

Awas saja mereka. Lumi tidak sesabar itu. Dadanya mulai memanaskan sekarang. Tangannya gatal ingin mengambil seongkah batu berukuran sedang untuk dilemparkan ke kepala para bedebah itu. Pasti menyenangkan melihat kepala salah satu dari mereka bocor.

Lagi pula, orang gila tidak akan disalahkan meski melakukan tindakan kriminal.

“Memang bukan. Lagi pula Mbak Lumi sudah dikenal nakal sekali dari dulu. Yang awalnya berniat dinikahi Mas Iron itu adiknya dia. Mbak Cinta. Karena kecelakaan saja, Mas Iron terpaksa menikahnya.”

“Iya, yang saya dengar juga begitu.”

Cukup sudah, kali ini Lumi akan benar-benar menjadi gila seperti keinginan mereka dan menunjukkan seperti apa kegilaan yang sesungguhnya.

Bangkit berdiri dari kursi roda yang didudukinya, Lumi yang luput dari pengawasan para perawat bergerak ke dekat pohon palem dan mengambil dua batu dari sana. Dia lantas berbalik dengan wajah polos dan menyembunyikan kedua tangan di balik tubuh, lalu melangkah riang ke arah kumpulan orang-orang munafik yang suaminya pekerjaan.

Tukang kebun yang melihatnya pertama kali. “Eh, Mbak Lumi--”

Hantam. Tepat di kepalanya. Membuat si tukang kebun spontan terpekik dan tersungkur menutupi kepala yang terluka dengan satu tangan.

Si perawat centil yang berusaha menahan tubuh Lumi menjadi korban selanjutnya. Dengan tangan kiri, Lumi menghujamkan batu yang lebih kecil ke rahang sempit wanita menyebalkan itu.

Seketika suasana menjadi gaduh. Perawat satunya langsung menjauh karena tak ingin menjadi korban selanjutnya, pun dengan asisten dapur yang buru-buru keluar untuk memanggil satpam. Sedangkan

Lumi malah tertawa-tawa sambil bertepuk tangan seperti bocah lima tahun yang kesenangan.

Oh, Lumi memang sangat senang. Terlebih ia berhasil menggigit leher pembantu sialan yang tadi membicarakannya saat dia berusaha membekuk Lumi dengan bantuan dua satpam yang dipanggilnya.

Meski pada akhirnya ia harus kembali diikat dan disuntik dengan obat penenang, rasanya sepadan. Ia merasa luar biasa puas bisa melampiaskan kekesalan.

Entah berapa banyak dosis penenang yang masuk ke tubuhnya, badan Lumi terasa lumpuh saat terbangun dari tidur panjang. Hal pertama yang dilihatnya saat membuka mata adalah wajah kuyu Iron yang berdiri di sisi ranjang masih dengan setelan kerja langkah yang sudah kusut.

Ada ekspresi kecewa dalam raut wajahnya yang entah bagaimana membuat perut Lumi melilit. Apa Iron kecewa padanya karena membuat kekacauan dan sama sekali tak menunjukkan kesembuhan?

Kalau pun benar demikian, apa peduli Lumi? Toh, memang ini yang diinginkannya.

Memalingkan muka karena muak melihat ekspresi kecewa itu, Lumi berusaha mengubah posisi tidurnya sebelum kemudian sadar bahwa tubuhnya masih diikat. Sial.

Sesaat kemudian, bunyi pintu dibuka terdengar, disusul suara lembut seorang wanita yang begitu familier. Tapi otak Lumi yang memang sedikit bermasalah dan diperparah dengan obat-obat yang dikonsumsi membuat ia kesulitan mencari dalam ruang memori.

Menoleh, bibir Lumi makin rapat terkatup saat menemukan sosok

cantik berhijab lebar berdiri di sisi ranjang yang lain dengan nampan berisi semangkuk bubur dan segelas susu.

Dia ... Nisa. Perempuan dengan sifat yang nyaris sama seperti Cinta. Wanita ramah yang dulu menjadi tetangganya saat masih tinggal di rumah kumuh di awal pernikahan sebagai bentuk hukuman dari Iron atas kelicikannya.

“Assalamualaikum, Mbak Lumi,” spanya dengan suara yang masih selembut dalam ingatan sang lawan bicara.

Dia yang selalu sabar dalam kemelaratan dan tak pernah melepas senyum setiap kali bertegur sapa dengan makhluk lainnya. Benar, makhluk lain, bukan hanya manusia lain. Sebaik itu.

Alih-alih menjawab, Lumi menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya yang kerontang.

Meletakkan nampan di atas nakas, Nisya duduk di sisi ranjang dan bertanya, “Coba tebak, saya sama siapa?”

Lumi tetap diam dan hanya menatap Nisya, meneliti setiap detail wajah seseorang yang dulu tak pernah bosan memasakkannya makanan.

Tak mendapat tanggapan, Nisya hanya mengangkat bahu sebelum kemudian mengambil sesuatu dari kaki nakas. “Taraaa ... kejutan!”

Kurung kawat berukuran kecil. Terdapat kucing hitam di dalamnya dengan mata sewarna emas yang membulat menatap Alumina, membuatnya teringat kucing lain yang pernah dimiliki beberapa tahun lalu.

Namun Lumi tahu itu bukan Catty. Catty kucing dewasa, kalau pun hidup, sekarang dia sudah pasti hampir mati mengingat usianya.

Sedang kucing yang Nisya bawa masih sangat kecil. Kecil sekali. Mungkin Nisya hanya ingin menghiburnya dengan membawakan kucing lain yang persis Catty.

Ah, Catty. Mata Lumi mendadak terasa panas saat mengingatnya. Terakhir kali mereka bersama adalah di malam saat Lumi kehilangan sang putri.

“Ini memang bukan Catty,” seolah bisa membaca isi pikiran Lumi, Nisya menjelaskan, “Catty mati saat melahirkan. Ini anaknya. Saya belum memberi nama karena saya pikir Mbak Lumi yang leih berhak. Dan ya, Catty hidup bahagia sampai mengembuskan napas terakhir. Mas Iron rutin mengunjunginya dan membawakan Catty makanan.”

Syukurlah. Lumi menatap Nisya penuh terima kasih, yang Nisya sambut dengan memberi Lumi pelukan hangat.

“Saya tidak tahu cara apalagi yang bisa saya gunakan untuk membuatnya kembali, Nisya,” desah Iron lelah. “Satu waktu saya mengira dia menjadi makin baik, tapi satu waktu Lumi menunjukkan bahwa dirinya masih begitu. Hari ini tiga pekerja kami harus dilarikan ke rumah sakit karena Lumi berulah lagi.”

Lumi mengepalkan satu tangannya erat-erat mendengar penuturan tersebut. Kalimat menyalahkan yang entah mengapa Lumi rasa tidak Iron tunjukkan pada Nisya, melainkan padanya. Membuat Lumi makin yakin bahwa Iron mungkin tahu dirinya sama sekali tidak gila. Hanya saja iron tidak mengatakan secara gamblang dan malah memberinya ruang bebas tanpa batas waktu untuk menyembuhkan diri. Entahlah.

Seperti malam kemarin. Entah iron benar-benar tertidur dan kemudian terbangun saat Lumi menyentuhnya, atau Iron hanya berpura-pura lelap untuk bisa menangkap basah Lumi bertingkah

baik-baik saja.

Lumi masih ingat betul cara lelaki itu menatap. Tepat ke sepasang matanya. Begitu dalam, penuh arti.

Menggenggam tangan Lumi erat, Iron menurunkannya sampai menyentuh seprai kasur mereka yang lembut.

“Saya punya waktu selamanya untuk kamu, Al. Tapi, mereka tidak,” katanya dengan suara serak.

Al. Begitu Iron sering menyebutnya satu tahun terakhir. Dan entah mengapa Lumi menyukainya.

“Meski begitu saya sangat berharap kamu mau segera kembali. Bukan demi saya, tapi demi diri kamu sendiri. Demi orang-orang yang menyayangi kamu.”

Sambil tersenyum dengan matanya yang menyiratkan kesedihan, Iron menarik tangan Lumi yang masih digenggamnya dan dikecup lama. Lumi membiarkannya, merasakan hangat bibir Iron di atas kulit tangannya yang mendadak dingin.

Dia juga tidak memberontak saat Iron menarik tubuhnya, memeluknya sebelum memilih untuk melanjutkan perjalanannya ke dunia mimpi.

“Tidur, Al. Kamu butuh tenaga yang besar untuk melalui hari esok.”

BAB 5

Dia hitam, kecil dan jelek. Sama sekali tidak secantik kucing ras. Tentu saja, induknya hanya jenis kucing kampung yang Lumi

temukan di pinggir jalan dalam kondisi menyedihkan. Satu-satunya makhluk yang kemudian sudi berteman dengannya, meski kadang bersikap sangat menyebalkan dan sombong.

Namun kini Catty sudah mati, hanya menyisakan seekor anak kucing yang sama persis dan kini menatap Lumi dengan berani, seolah menantang nya berkelahi. Ah, dia benar-benar anak Catty.

“Dia cantik sekali kan, Mbak.” Nisya yang ternyata suaminya Iron pekerjaan sebagai sopir mereka begitu kontak kerja dengan perusahaan sebelumnya habis, akhir-akhir ini jadi sering datang berkunjung. Hal tersebut juga atas permintaan Iron.

Wanita itu masih secerewet dulu. Meski seringkali Lumi sama sekali tak mengindahkannya, Nisya akan terus bercerita tentang banyak hal. Sese kali bernostalgia saat mereka masih tinggal bersebelahan.

Nisya juga sering menceritakan tentang Rayhan, putranya yang dulu dikandung berbarengan dengan Pelita. Beruntung sekali Nisya, meski dulu kandungannya ter bilang lemah, tapi bayinya bisa bertahan.

Ah, andai Pelita masih hidup, mungkin nanti Lumi bisa menjodohkannya dengan Rayhan. Bila benar putra Nisya menuruni sifat lembut kedua orangtuanya, Pelita akan menjadi salah satu gadis paling beruntung. Sayangnya, tidak demikian.

Berusaha mengenyahkan ingatannya tentang Pelita, Lumi menatap si kucing jelek di dalam kandang kecilnya lebih seksama. Meski sedikit angkuh, anak Catty tampak begitu manis, seperti adiknya. Tanpa sadar Lumi tersenyum dan berseru spontan, “Cingta.”

“Cingta?” ulang Nisya tak paham, tapi Lumi tak menanggapi meski ia ingin menganggu bosan. Alih-alih ia malah membuka tutup kandang dan menarik tubuh kurus Cingta yang semula sedang asyik

menjilat ekornya.

Si kucing kecil sempat memberontak sebelum kemudian kembali anteng setelah Lumi menggaruk-garuk lehernya. “Cinta,” katanya lagi dengan nada lebih pelan. Membuat Nisya langsung paham dan tersenyum lebar.

“Jadi namanya Cinta?”

Lumi kembali tidak menyahut dan hanya mengelus kepala mungil si kucing hitam.

“Namanya bagus, Mbak.”

Tiga pekerja yang minggu lalu Lumi cedera sudah kembali bekerja, tapi mereka tampak sedikit menjaga jarak darinya. Baguslah. Lumi juga mual melihat wajah-wajah munafik itu.

Untuk sementara, yang Iron izinkan mendakati Lumi hanya dirinya sendiri dan Nisya. Agar Nisya bisa sering-sering berkunjung tanpa harus meninggalkan putranya, Iron bahkan meminta keluarga kecil wanita itu untuk menempati paviliun. Suami Nisya sempat menolak, karena katanya itu sangat berlebihan.

Namun, tak ada yang cukup berlebihan bila hal tersebut bisa mengembalikan keadaan Lumi. Jadilah, Nisya dan suaminya menyanggupi. Terlebih selama ini Iron cukup baik kepada mereka bahkan memberi gaji dengan nominal yang tidak main-main. Rasanya keterlaluhan kalau mereka menolak membantu.

Semula, Nisya selalu datang sendiri dan menitipkan Rayhan pada pekerja lain. Tapi setelah satu minggu berlalu dan tak ada tanda-tanda Lumi bersikap kasar saat bersamanya, Nisya mulai memberanikan diri membawa sang putra.

Pertama kali melihatnya, Lumi menatap dan mengamati Rayhan lama. Lama sekali sampai membuat Nisya sempat waswas. Tapi Lumi tidak melakukan apa pun, hanya menatap sebelum kemudian berpaling.

Kedua kali membawa Raihan ke kamar Lumi, Nisya bahkan menawari Lumi untuk menggendongnya. Tapi lagi-lagi tidak memberi respon dan malah meringkuk di ranjang, sama sekali tidak mau melihat mereka. Cingta yang sudah menjadi ratu di rumah itu, tidur telentang di atas nakas, memamerkan perutnya yang gembul pada seluruh dunia dengan ekor yang sesekali digoyang-goyang.

Makin sering berada di sisi Lumi, Nisya kian merasa ada yang aneh dengan diri temannya.

Mereka bilang, Iron bahkan bilang, Lumi memiliki gangguan mental. Ada yang terang-terangan mengatakan bahwa dia gila.

Namun mengamati sedekat ini, Nisya yakin mereka salah. Karena ada beberapa waktu Lumi tampak begitu normal. Hal tersebut diperkuat saat Nisya masuk kamar tidur Lumi tanpa mengetuk pintu dan mendapati wanita itu sedang bermain dengan kucingnya. Begitu menyadari kehadiran Nisya, dia justru langsung mengubah sikap.

Tapi Nisya belum berani mengatakannya pada Iron, takut dirinya keliru. Nisya hanya mulai jarang membiarkan Lumi mengonsumsi obat. Setiap kali perawat datang untuk mengantarkan pil-pil itu, Nisya langsung mengambil alih dan mengatakan biar dirinya saja yang melakukan tugas tersebut. Alih-alih diberikan, Nisya justru membuangnya ke dalam kloset. Hanya untuk melihat reaksi Lumi.

Dan kecurigaan Nisya makin kuat saat satu minggu tanpa mengonsumsi obat dan Lumi masih tampak baik-baik saja.

Sampai suatu hari, setelah tiga bulan, Nisya akhirnya memberanikan diri mengajak Lumi berbicara serius, tapi sebelumnya ia memastikan kamar dalam keadaan terkunci.

“Mbak Lumi,” katanya, berusaha menghalangi pandangan Lumi yang menatap kosong ke arah dinding kamar tidurnya yang terlalu kosong untuk ukuran seseorang macam Iron.

Lumi berkeras menolak membalas tatapannya dan malah meliarkan pandangan. Tapi Nisya tidak menyerah. Ia menggenggam kedua tangan sang lawan bicara yang duduk setengah berbaring di ranjang berseprai abu-abu gelap nan polos itu.

“Jangan pendam semuanya sendiri, Mbak. Jangan kurung diri Mbak dalam keasia-siaan semacam ini. Kita tidak tau kapan ajal datang. Mbak mungkin mengharapkannya lebih cepat, tapi bagaimana kalau masih ada tujuh puluh tahun lagi? Apa Mbak akan tetap seperti ini?”

“Saya tidak tahu bagaimana sakitnya kehilangan seorang anak. Dan semoga saya tidak pernah mengalaminya. Karena jujur, melihat Ray demam saja rasanya sedih sekali.

Saya tidak ingin menggurui atau apa, saya hanya ingin Mbak lebih membuka mata dan berpikir dengan baik. Saat ini Mbak Lumi masih muda. Begitu juga Mas Iron. Kalian memiliki masa depan yang baik. Pelita akan selalu menjadi anak kalian dan tidak tergantikan, tapi bukan berarti kalian tidak memiliki anak lagi.”

Tepat setelah mengatakan kalimat terakhir, barulah Lumi menatapnya. Rahang wanita itu berkedut. Ada kobaran amarah di dalam telaga bening segelap malam itu.

Orang gila tidak mungkin mengerti kata-kata Nisya. Tapi Lumi memahaminya. Karena itulah dia bereaksi seperti sekarang.

Membuat Nisya semakin yakin bahwa ... Lumi sama sekali tidak sinting.

Namun Lumi tetap tidak mengatakan apa pun. Dia hanya mengatur napas selama beberapa saat sebelum kembali mengalihkan atensinya. Tentu saja, kalau Lumi bereaksi berlebihan, kondisinya bisa diketahui oleh semua orang.

Menurunkan kelopak matanya, Nisya tatap Lumi sendu. Ia menggenggam tangan Lumi lebih erat dengan satu tangan, sedang tangan lain menarik dagu Lumi dengan lembut hingga pandangan mereka kembali bertemu.

Kemudian Nisya berkata, “Saya tahu Mbak Lumi tidak gila.”

Seketika pupil Lumi melebar. Seolah ingin lari, ia kian menenggelamkan tubuh ringkihnya ke bantal empuk yang dijadikan sandaran.

“Saya di sini,” lanjut Nisya, sama sekali tak memberi Lumi ruang untuk merasa terkejut. “Insyaa Allah saya bisa membantu Mbak dan menjadi pendengar yang baik. Mbak Lumi hanya perlu mempercayai saya.”

Menolak mempercayai kata-kata Nisya, Lumi berusaha menarik tangannya dari genggamannya wanita itu. Usaha pertama gagal karena Nisya ternyata tidak lemah itu.

Kesal, Lumi kemudian menyentak tangannya dan mendorong tubuh mungil Nisya hingga wanita tersebut jatuh tersungkur dari ranjang.

Lumi memang jahat, ia akui itu. Tapi sifat iblis yang ada dalam dirinya hanya berlaku untuk orang-orang yang berusaha mengusik. Dan Nisya bukan bagian dari mereka.

Jadilah saat melihat Nisya kesakitan, secara refleks Lumi langsung melompat dari ranjang dan berseru, “Lo nggak apa-apa?” dengan nada penuh sesal.

Berhenti meringis dan mengaduh, Nisya mengangkat pandangan dan tersenyum jail. “Tuh kan, Mbak Lumi nggak gila.”

Sial. Kali itu Lumi benar-benar ketahuan.

Air muka Lumi langsung berubah seketika. Menjadi begitu datar dan dingin. “Sekali pun gue pura-pura gila, itu bukan urusan lo, Nis.”

“Jelas itu urusan saya.”

Lumi tertawa kering. Ia berdiri menjulang dengan wajah mengerikan. Lingkar hitam begitu jelas terlihat di bawah matanya, juga rambut yang berantakan. Benar-benar merefleksikan diri sebagai manusia hilang akal. “Siapa lo?”

“Saya teman Mbak.”

Lumi mendengus. “Gue nggak punya teman!”

“Hak Mbak Lumi menganggap saya teman atau bukan. Dan hak saya menganggap Mbak Lumi sebaliknya.”

Rahang Lumi makin mengencang. Ia menunduk, menatap Nisya dengan pupil matanya yang gelap dan tampak menyeramkan.

“Keluar. Dan jangan pernah berani mengadukan ini ini pada Iron!”

“Kenapa?” menyentuh bagian bokongnya yang nyeri, Nisya bangkit berdiri. Tak ada raut gentar sama sekali dalam ekspresi wajahnya yang selalu tampak bahagia dan berseri-seri, seolah dia manusia spesial yang diciptakan tanpa masalah sama sekali. Diam-diam, Lumi merasa iri.

Nisya tumbuh di lingkungan miskin. Suaminya juga bukan orang yang hebat. Dan selama ini mereka hidup melarat sebelum kemudian Iron berbaik hati menawarkan pekerjaan dengan gaji lumayan. Tapi Nisya selalu tampak baik-baik saja. Senyum tak pernah lepas dari bibir kecilnya.

Benci melihat wajah bahagia yang tak pernah ia rasakan itu, Lumi membuang pandangan.

“Kenapa mbak Lumi tidak mau Mas Iron tahu? Takut Mas Iron nggak perhatian lagi?”

“Lo!” Lumi kembali memelototinya, tapi Nisya justru hanya tersenyum jail sambil mengangkat bahu.

“Mas iron sayang kok sama Mbak Lumi. Kalau pun dia tahu Mbak Lumi cuma pura-pura gila, saya yakin Mas Iron nggak bakal marah. Dan kalau Mbak malu karena ketahuan pura-pura gila, Mbak cukup berpura-pura sembuh secara perlahan saja.”

“Diam, Nisya! Gue nggak butuh saran dari lo!”

“Bagaimana kalau saya tidak mau?”

“Lo ancam gue?”

Nisya mengerucut miring sambil mengetuk-ngetukkan jari telunjuk di dagu, bersikap pura-pura berpikir keras untuk membuat Lumi kian dongkol. “Hmm, saya tahu, ” katanya seketika, “Mbak Lumi takut kalau jadi sembuh, Mas Iron bakal meninggalkan Mbak, ya?”

Lumi menggeram marah, ia berusaha mengambil sesuatu dari nakas, tapi tak ada apa pun di sana selain Cingta yang masih tertidur pulas, masih dengan memamerkan perutnya yang mulai bulat karena keseringan makan. Lumi tidak mungkin menggunakan makhluk

menyebalkan itu untuk dilemparkan pada Nisya.

Ada pilihan lain sebenarnya. Mencekik misal. Tetapi, hati Lumi yang lemah tidak pernah kuasa menyakiti orang yang pernah berlaku begitu baik padanya. Sial!

“Hanya ada satu pilihan.” Nisya melangkah anggun ke sana ke mari seperti setrikaan di depan Lumi dengan wajah yang dibuat-buat sok serius. Kerutan di antara alisnya benar-benar hanya lelucon. “Kita harus melakukan kesepakatan.”

“Gue nggak mau!”

“Mbak Lumi nggak punya pilihan.”

Lumi menggeram lagi. “Apa mau lo?!”

“Mbak Lumi, harus mau kembali sembuh atau pura-pura sembuh, dan menjalani hidup dengan baik dalam satu tahun terakhir ini. Lebih dari itu dan Mbak Lumi tetap ingin dalam kondisi seperti ini, saya bakal kasih tahu Mas Iron kebenarannya.”

“Dan lo pikir gue mau? Sekalipun lo kasih tau Iron, gue nggak bakal peduli.”

“Kalau Mas Iron pada akhirnya lelah dan menyerah, terus benar-benar mencari wanita lain, apa Mbak masih nggak peduli?”

Dan seketika, Lumi pun bungkam.

BAB 6

Berpura-pura sembuh nyatanya lebih sulit ketimbang berpura-pura gila. Lumi ingat betul masa enam bulan selepas Pelita meninggal.

Saat ia sedang berada di fase denial. Betapa ia labil waktu itu. Di satu waktu terkadang bertindak waras, tapi di waktu lain berlaku begitu kasar pada Iron.

Lumi sempat meminta Iron menceraikannya saat ia sembuh, yang kemudian laki-laki itu tolak mentah-mentah. Iron bahkan sampai memindahkan Bi Sumana, asisten rumah tangga yang sudah Lumi anggap ibu sendiri untuk bekerja di rumah Subhan hanya karena menurutnya Bi Sumana terlalu memihak Lumi dan mendukung keinginannya untuk berpisah.

Sejak saat itu, Lumi menjadi gila sepenuhnya, sebab tak ada lagi teman yang bisa diajak berbicara. Padahal sebelumnya, mereka sempat sepakat berdamai, tapi tindakan Iron memisahkannya dengan Bi Sumana sama sekali tak termaafkan.

Namun, dasar hati Lumi yang lemah, lambat laun ia benar-benar mulai luluh melihat ketulusan Iron mengurusnya tanpa lelah. Iron yang tidak pernah menuntut benar-benar berbeda dengan suami yang mengasingkannya di tempat kumuh.

Kendati demikian, Lumi tak bisa menyesali masa lalu kecuali kenyataan bahwa keteledorannya sudah menyebabkan Pelita pergi. Lebih dari itu, di rumah jeleknya yang dulu Lumi belajar banyak hal dan mengenal Nisya. Seseorang yang perkataannya seperti mantra. Selalu berhasil mempengaruhi Lumi seperti sekarang ini.

Menjadi pura-pura sembuh. Kegilaan macam apa pula ini?

Sialnya, Lumi menurut. Dimulai dengan ia yang tidak memberontak lagi dan bersikap lebih kalem. Padahal, kalem benar-benar bukan sifatnya. Lumi lebih suka menjadi barbar. Hanya saja ... oh, barangkali ini proses kesembuhan dari penyakit orang sinting. Lumi sendiri sudah sinting sejak lahir.

Oh, tapi Iron sangat-sangat menyebalkan. Lelaki itu masih mempekerjakan para bedebah yang istrinya lukai. Padahal, seharusnya Iron memecat mereka saja! Dengan isyarat itu, mestinya iron tahu kalau Lumi tidak menyukai para pembantunya!

Dan lagi, ini sudah satu bulan berlalu sejak ia dan Nisya sepakat untuk mulai proses penyembuhan pura-pura yang mereka sepakati. Lumi tidak bertindak aneh-aneh lagi, tapi kenapa Iron dan semua orang tidak terlalu merespon. Seolah ia gila atau waras tak ada bedanya.

Lumi tidak pernah menyentuh boneka dan menyebut benda berbulu dan menggelikan itu sebagai Pelita lagi. Ia tidak pernah memberontak, berlaku kasar atau membuang makanan seperti sebelumnya. Seharusnya, dari sana Iron sadar bahwa ada perubahan dalam diri Lumi.

Kecuali, laki-laki itu benar-benar sudah mengetahui keadaannya. Dan jika benar demikian maka ... maka ... Lumi menyentuh kepalanya yang mendadak pusing dan berat. Gejala yang dirinya alami sejak satu tahun terakhir mengonsumsi obat yang seharusnya tidak ia minum.

Satu bulan terakhir, Nisya tidak memberikan obat-obat sialan itu dan membuangnya diam-diam, lumayan membuat kepala Lumi lebih ringan. Hanya sedikit lebih ringan. Nyatanya, efek-efek obat itu mulai sangat terasa sekarang. Lumi sulit untuk fokus pada beberapa hal sekaligus. Bahkan ia sadar kerja otaknya melambat, sangat lambat. Ia kesulitan mencerna informasi yang agak rumit.

Berdiri setengah sempoyongan dari kursi panjang di dekat taman, Lumi berpegangan pada gagang sandaran tempat duduk yang terbuat dari besi itu. Nisya sudah pulang beberapa saat lalu dan meninggalkannya sendirian di sini. Tentu saja, Nisya punya keluarga,

juga putra yang masih butuh kasih sayang. Andai pelita masih hidup, Rayhan dan putrinya bisa menjadi teman bermain.

Lumi menunduk, menatap perutnya yang kecil. Tak ada apa pun di sana, dan Lumi merindukan masa-masa saat ia bisa merasakan tendangan lembut dalam tubuhnya. Mungkinkah akan ada saat seperti itu lagi?

Nisya benar, kalau Lumi sembuh, bukan tidak mungkin Lumi akan bisa memiliki Pelita yang lain. Iron juga pernah mengatakan hal yang serupa dulu.

Pelita yang lain. Lumi menggigit bibir.

Mendesah panjang, ia melepas cengkeramannya dari kursi dan mulai melangkah menjauh, berniat kembali ke dalam rumah. Tetapi tepat pada langkah ketiga, kakinya tersandung dan ia tergelincir jatuh ke dalam kolam renang yang dingin.

Lumi megap-megap berusaha menghirup udara, tapi justru serbuan air yang memasuki lubang hidung dan membuat dadanya terbakar.

Berusaha keras sampai ke permukaan, tubuh Lumi justru makin tersedot ke dalam. Padahal, dulu dia lumayan jago berenang, bahkan beberapa kali pernah melakukan sesi foto di bawah air dengan kedalaman bermeter-meter.

Namun, kini ia malah tak berdaya dalam pelukan air kolam yang gelap, tanpa cahaya sama sekali. Bahkan sinar dari lampu taman sama sekali tak nampak.

Dulu, Lumi ingin mati. Sangat ingin. Semesta menolak.

Kini, saat ia berusaha untuk sembuh demi bertahan hidup, justru maut berusaha menjemputnya.

Lumi berusaha menggapai-gapai lagi, tapi tekanan di dadanya menguat dan membuat paru-parunya ingin meledak. Hingga pada akhirnya, Lumi benar-benar menyerah pada kegelapan yang datang merengkuh.

Kalaupun ia harus mati sekarang, ya sudahlah. Mungkin kini waktu yang tepat bertemu dengan Pelita di dunia lain. Hanya saja kalau benar harus mati, satu hal yang Lumi sesali. Tak bisa melihat wajah Iron untuk terakhir kali.

Ah, Iron. Kenapa dia belum pulang juga?

Lalu ... kesadaran Lumi menghilang.

“Bagaimana bisa kalian membiarkannya tenggelam?”

“Maaf, Pak. Kami tidak tahu kalau Mbak Lumi diam-diam menyelip keluar dari kamar setelah meminum obat tidurnya.”

“Tidak tahu?! berapa kali harus saya kasih tahu, awasi dia. AWASI DIA saat saya tidak ada! Saya membayar kalian mahal-mahal bukan untuk ini! Seharusnya kalian mengunci pintu kamar. Apa itu terlalu sulit untuk dilakukan?!”

“Maaf, Pak.”

“Berhenti mengatakan maaf, saya muak! Mulai besok, kalian boleh kembali bekerja di rumah sakit!”

“Maksud Bapak?”

“Saya tidak butuh bantuan kalian lagi.”

“Tapi, Pak--”

“Pergi!”

Suara-suara itu serta geraman keras Iron samar-samar terdengar seiring benda dingin yang terasa menyentuh bagian atas dadanya. Lumi ingin membuka mata, tapi sepasang kelopaknyanya terasa begitu berat untuk digerakkan. Pun ia masih kesulitan bernapas, bahkan saat benda bulat yang terasa dingin tadi terangkat dari atas dadanya.

“Sudahlah, Iron. Tenang. Toh Lumi sudah aman sekarang.” Itu suara Rendra. Lumi kenal betul tanpa harus membuka mata untuk memastikannya. Dokter kejiwaan yang sudah ia kenal sejak akhir SMA. Pun yang menanganinya setiap kali Lumi merasa sangat kacau.

Benar, Lumi kacau. Ia memiliki gangguan psikologis lantaran masa kecilnya yang berantakan. Tak terhitung berapa kali ia berusaha bunuh diri dan berhalusinasi. Terkadang ia bahkan mendengar suara-suara yang terasa amat nyata. Seperti sekarang.

Lumi bahkan sebenarnya tidak tahu, apakah dia berpura-pura gila saat ini, atau justru dirinya berpura-pura waras. Karena meski berat diakui, Lumi beberapa kali melihat beruang yang sering dipeluknya benar-benar tampak seperti bayi yang hidup. Pelitanya.

“Seharusnya gue bisa pulang lebih cepat, Ren. Kalau saja gue terlambat beberapa menit saja dan--”

“Ck, ini kecelakaan.”

“Lo tahu sendiri, Lumi selalu berusaha mencari apa pun untuk bisa mencelakai dirinya!”

“Mengurus orang seperti istri lo, memang butuh kesabaran dan--”

“Apa tidak ada kemungkinan dia bisa sembuh sepenuhnya?”

“Gue percaya istri lo bisa sembuh, tapi kalau sembuh sepenuhnya ... maaf, Iron. Otak istri lo sudah terlanjur bermasalah. Berapa kali gue harus menjelaskan ini?”

Dada Lumi nyeri saat mendengar tarikan napas dalam suaminya. Juga kenyataan bahwa ternyata dirinya benar-benar sakit.

Lumi mungkin memang tidak gila sepenuhnya, tapi kenyataan bahwa ia memiliki gangguan psikologis sejak bertahun-tahun lalu merupakan fakta yang harus diterima.

“Tapi dia bisa hidup normal lagi kan, Ren?” tanya Iron dengan nada putus asa.

“Saat kondisinya stabil, kemungkinan dia bisa hidup normal. Seperti saat Pelita belum meninggal. Dia normal.”

“Syukurlah. Itu saja cukup buat gue.”

Rendra menepuk pundak Iron dua kali, barang kali sebagai bentuk dukungan atau sekadar memberi sedikit kekuatan. “Gue nggak nyangka lo bakalan sesayang ini sama dia mengingat hubungan kalian dulu yang ... kacau.”

“Gue juga nggak percaya,” bisik Iron pelan, seolah tak ingin ada yang bisa mendengar jawaban itu. Tapi Lumi mendengarnya. Wanita itu sudah sadar sepenuhnya tapi masih belum ingin membuka mata.

“Ini bukan sekadar rasa bersalah kan, Iron? Kalau iya, lo mending lepasin dia dari sekarang. Kalau benar yang lo bilang kemarin kalau Lumi banyak mengalami kemajuan, saat keadaannya stabil nanti dia dia bakal sangat bergantung sama lo. Sudah terlambat untuk pergi setelah itu.”

Lumi menelan ludah selama sepersekian detik, menunggu jawaban

Iron yang juga sering disuarakan gema dalam otaknya. Ketakutan bahwa perlindungan yang iron berikan hanya sebatas tanggung jawab dan rasa bersalah, meski lelaki tersebut menyangkalnya setiap kali ada yang bertanya.

Tawa ironi Iron mengalun singkat di ruangan yang beraroma seperti kamar yang selama ini Lumi tempati. Ah, mungkin ini memang kamar mereka.

“Kenapa kalian semua meragukan perasaan gue?”

“Karena kami semua tahu, betapa lo sangat benci Lumi. Dulu lo bahkan berharap dia mati.”

Benar, Lumi bahkan ingat saat Iron mencekiknya di awal pernikahan mereka. Kobar di mata iron saat mereka beradu pandang. Juga kebencian dari tatapannya yang tak pernah mau repot-repot Iron sembunyikan.

Iron bahkan berkata, bukan Lumi ratu yang Iron inginkan untuk mengisi singgasana dalam rumahnya. Berbanding terbalik dengan kini. Lumi bahkan menempati kamar terbaik di rumah ini.

“Gue nggak tahu, Ren. Gue nggak tahu. Yang gue tahu, melihat Lumi seperti ini, dada gue sakit.”

Rendra berdecak kecil sebelum tertawa pelan. Barangkali menertawakan sepupunya yang tolol. Andai sedang tidak berpura-pura pingsan, Lumi bahkan mungkin akan ikut tertawa.

Ah, pura-pura pingsan. Hidup Lumi benar-benar penuh dengan kepura-puraan.

“Kalau gitu selamat, Iron,” suara terdengar lagi setelah tawanya reda.

“Kali ini lo nggak bisa lagi diselamatkan.”

Dan jangan pernah berharap lagi bisa diselamatkan, tambah Lumi dalam hati sebelum kemudian secara amat perlahan dia membuka mata agar terlihat benar-benar sadar dari pingsan secara alami.

“Haus,” katanya dengan suara serak. Dan kali ini tidak dibuat-buat. Ia memang sangat haus, padahal sudah meminum banyak sekali air kolam hingga perutnya masih terasa kembung. Tapi entah kenapa kerongkongannya justru kerontang.

“Al.” Iron langsung terperajat dan spontan berdiri. “Kamu sadar?” tanyanya sebelum kemudian heboh sendiri mencari-cari air.

Tak menemukan di mana pun, pada akhirnya ia menyuruh Rendra ke dapur untuk mengambilkannya air mineral yang Lumi butuhkan.

“Sayang, kamu sadar?” tanyanya lagi dengan nada luar biasa lega. Ia bahkan tampak hendak memeluk Lumi, tapi berusaha keras menahan diri.

Dan Lumi, merespons kali ini dengan anggukan sekali.

Benar, Lumi kini sudah sadar. Ia sadar Iron mencintainya. Pun, seperti yang Rendra katakan, kali ini Iron tidak terselamatkan. Tidak akan terselamatkan dari cengkeramannya. Tentu saja.

Karena saat Lumi menginginkan seseorang, tak ada lagi ampun.

Dunia Lara - BAB 7, 8, 9

BAB 7

Untuk memikat seseorang, kamu harus bisa menjadi seperti yang dia inginkan. Dan hal itulah yang kini sedang Lumi usahakan. Menjadi seperti yang Iron mau. Wanita waras lebih tepatnya.

Jadi langkah pertama yang Alumina ambil adalah dengan menyingkirkan semua hal yang mengindikasikan kegilaannya dan mulai berusaha tampak normal.

Salah satu contohnya adalah menyembelih beruang cokelat yang sebelum-sebelumnya ia sebut sebagai Pelita di suatu pagi. Pagi buta tepatnya, Iron bahkan belum bangun kala itu. Karena tidak menemukan pisau di mana pun, Lumi menggigit bagian leher boneka malang itu keras-keras hingga robek. Begitu berhasil membuat lubang kecil, Lumi memasukkan dua jari ke dalam celah dan menariknya hingga lubang itu melebar hingga kepala dan badan boneka tak berdosa itu terpisah dan membuat busa di dalamnya berhamburan.

Sialnya, Iron memilih waktu yang salah untuk membuka mata. Tepat saat Lumi tersenyum puas seperti psikopat begitu berhasil membunuh si boneka.

Alih-alih tampak sembuh, Lumi pasti terlihat makin sinting. Terbukti dari cara Iron menelan ludah dan menatapnya prihatin.

Dengan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya, lelaki itu langsung melompat turun dari ranjang menghampiri Lumi yang duduk di lantai dengan gaun tidurnya yang megar membentuk bunga di sekelilingnya. Rambut wanita itu berantakan lantaran belum disisir, dan lingkaran hitam bertengger di bawah matanya akibat jarang tidur meski dosis obat tidurnya sudah ditambah.

Cantik tapi sinting. Barangkali seperti itulah gambaran seolah Alumina di mata Iron kini.

“Al, apa yang kamu lakukan?” tanya Iron khawatir, berusaha mengambil tubuh beruang cokelat di tangan sang istri yang sudah terpisah dari kepala. “Kenapa kamu membunuh Pelita.”

Lumi yakin dirinya sudah bisa memaafkan. Berkali-kali dirinya mengingatkan bahwa bukan Iron yang menyebabkan Pelita mati. Tapi Lumi tidak tahu bahwa otaknya belum bisa menerima kata membunuh dan Pelita diucapkan dalam satu kalimat yang sama. Seperti yang Iron lakukan.

Secara otomatis, dan di luar kendali, Lumi mencengkeram bagian tubuh si beruang agar tak bisa Iron rebut darinya seolah benar-benar Pelita yang sedang berusaha ia pertahankan. “Bukan aku yang membunuh Pelita, tapi kamu,” desisnya dengan amarah yang berkobar tanpa aba-aba.

“Al, maksud aku--”

“Diam, dasar pembunuh!” Lumi melempar bagian tubuh boneka yang dirusaknya saat tiba-tiba ingatannya mengulang kata-kata dokter satu setengah tahun lalu. Tentang anaknya yang tidak bisa diselamatkan. Dan secara otomatis, ingatan Lumi kembali pada malam sialan itu lagi.

Lumi memejamkan mata berusaha mengusir kenangan pahit, detik-detik sebelum anaknya mati. Tetapi gambaran itu justru menjadi kian nampak.

Lumi bahkan masih ingat betul saat Iron menyentuh perut besarnya pertama kali, dan bayi mereka merespons dengan memberikan tendangan lembut di perutnya. Tendangan terakhir seakan-akan Pelita sedang berpamitan.

Tak kuasa menampung ingatan yang seketika menyerbu kepalanya dan dan menyebabkan sakit luar biasa, Lumi menjerit keras-keras pagi itu. Jeritan kesakitan yang bahkan mungkin berhasil membuat iblis ikut menangis. Atau bahagia. Jeritan yang berhasil merobek ketenangan subuh.

Satu suara dalam kepala Lumi, mungkin bagian dirinya yang waras

menyuruhnya untuk berhenti. Pelita sudah mati. Lumi harus melanjutkan hidup. Tapi bagian lain dari dirinya menyuarakan hal yang berbanding terbalik, membuat Lumi makin keras menutup telinga.

Karena inilah orang-orang menganggapnya gila? Karena Lumi juga menyadari dirinya tidak benar-benar waras.

Mungkin selama ini ia tidak berpura-pura, melainkan sinting sungguhan. Dan kenapa Lumi baru menyadari betapa parah kondisinya saat ia hendak menunjukkan pada dunia bahwa mentalnya baik-baik saja?

Kenapa?!

“Al, sadar!” sentuhan lembut Iron terasa hangat di bahu kecilnya yang mendadak dingin. Seketika Lumi menepisnya. Ia membuka mata dan menatap Iron dengan ketakutan sebelum beringsut mundur ke pojok kamar. Tangan-tangan yang semula menutup telinga, ia turunkan untuk memeluk diri sendiri.

Bunyi ketuk pintu kamar terdengar kemudian, membuat Lumi makin menyembunyikan diri di balik kelambu kamar.

“Mas Iron, Mas ... ada apa dengan Mbak Lumi?” tanya suara dari luar yang Iron kenali sebagai salah satu pekerja di rumah ini.

Ah, tentu saja. Teriakan kesakitan Lumi pasti berhasil membangunkan mereka.

“Tidak apa-apa. Kalian boleh pergi.”

“Syukurlah. Kalau terjadi sesuatu pada Mbak Lumi, panggil kami saja, Mas.”

Iron hanya bergumam sebagai tanggapan. Karena selama dirinya masih mampu, Iron tidak akan meminta bantuan siapa pun untuk mengurus Lumi. Sebab bilamana anak buahnya yang turun tangan, Lumi bisa berakhir terikat di ranjang. Sakit sekali bila mengingat hal itu.

Menarik napas panjang, lelaki itu memasang senyum lebar di bibirnya sebelum kemudian mendekati Lumi secara perlahan sambil

mengulurkan tangan. “Sayang,” serunya lembut, berusaha menarik perhatian Lumi yang saat ini tampak kejam dan rapuh. Persis harimau kecil yang terluka.

Tak ada penolakan, Iron makin maju. “Maaf, mungkin aku sudah bikin kamu tersinggung. Bukan itu yang aku maksudkan.” Berhasil sampai di samping Lumi, Iron meraih salah satu tangan istrinya yang dingin. “Kamu pasti punya alasan merobek boneka itu,” pada kata terakhir, Iron mengucapkannya dengan hati-hati, sadar Lumi menjadi histeris lantaran ia yang salah memilih kalimat. “Itu hanya boneka beruang, tidak masalah.”

Bibir Lumi yang gemetar mencebik. Matanya tampak basah oleh cairan bening yang menggenang. Ia menatap Iron lama sebelum kemudian pandangannya jatuh pada bagian kepala boneka malang di dekat kaki meja nakas dengan busa putih berhamburan di mana-mana.

Membalas genggamannya tangan Iron, Lumi terisak kecil. “Beruang, bukan Pelita.” Ia mendongak, mencari-cari mata iron, meminta kepastian, yang kemudian Iron angguki dua kali sebelum kemudian menarik tubuh kurus Lumi dan memeluknya. Merasa cukup lega karena Lumi bisa kembali stabil tanpa harus banyak drama seperti sebelum-sebelumnya.

Lama mereka dalam posisi itu. Entah dengan Lumi, tapi Iron mulai merasa sebagian tubuhnya ngilu dan kesemutan, tapi ia tak berani mengubah posisi dan mengganggu ketenangan Lumi yang secara perlahan mulai tertidur dalam dekapannya.

Iron sungguh tidak tahu bagaimana cara otak wanita ini bekerja, pun sikapnya. Di satu waktu, Lumi tampak begitu normal dan sinar matanya hidup tapi bertingkah gila. Tapi di waktu yang lain, tatapannya kosong. Benar-benar kosong dan dia menangis tanpa suara.

Iron pernah menceritakan kecurigaan ini pada Rendra, tapi sepupunya hanya menarik napas panjang sebelum kemudian

mendesah berat. “Gue tau lo mau Lumi cepat pulih. Tapi, Iron, saat ini istri lo memang lagi sakit,” begitu katanya.

Benar, Lumi sedang sakit. Dan iron harus menjaganya sampai sembuh.

Menunduk saat merasakan napas Lumi sudah benar-benar teratur, Iron bergerak sedikit, hendak memindahkan Lumi ke ranjang.

Namun tepat saat Iron akan menaikkan tubuh Lumi dalam rengkuhannya, wanita itu malah membuka mata dan berkata, “Iron, aku mau punya pelita lagi.” lalu kembali tertidur. Seakan-akan tak pernah mengatakan sesuatu yang membuat tubuh sang lawan bicara membeku.

Apa yang tadi Lumi katakan? Iron mendadak tak bisa berpikir. Ia hanya menunduk, menatap wajah Lumi yang tenang, lalu turun menyusuri sepanjang tubuh wanita itu yang berhasil membuat bagian tubuhnya nyeri.

Sial!

Lumi tidak mungkin mengatakan ingin memiliki anak lagi, kan?

Tidak. Pasti bukan itu. Kalau pun memang benar, mungkin benar kata Subhan bahwa ia yang gila bila menuruti hal tersebut.

Bagaimana pun, Lumi tidak sedang dalam kondisi siap dijamah.

Istrinya sakit kalau-kalau Iron lupa.

Tetapi memang dasar sinting, esok hari saat jam makan siang Iron membuat janji dengan Rendra di sebuah restoran yang menyediakan ruang privasi. Dan ia menceritakan keinginan Lumi pada sepupunya itu.

Ingin tahu bagaimana reaksi Rendra? Ia menatap Iron seolah putri pamannya itu alien dari luar angkasa yang tersasar di bumi.

“Mungkin sebaiknya lo mempertimbangkan saran Om Subhan,” katanya kemudian sembari melahap makan siangnya.

“Maksud lo?” Iron bertanya retorik, karena sungguh ia mengerti arti kalimat sederhana yang Rendra ucapkan.

Sang lawan bicara di seberang meja menelan kunyahannya sebelum

menjawab. “Poligami.”

Ayam pesanannya di atas meja masih utuh, dan Iron sama sekali tidak berniat menyentuhnya. Entah pergi ke mana rasa lapar itu. “Lo pikir gue laki-laki macam apa?”

“Nggak ada yang salah dengan poligami, Iron. Agama kita membolehkan. Apalagi dalam posisi lo saat ini. Mau sampai kapan lo memendam hasrat, heh?”

“Tapi, Lumi bilang--”

“Lumi lagi nggak stabil, Iron.”

“Mungkin kalau kami punya anak lagi, dia bisa sembuh.”

Rendra menggeram pelan atas ketololan sepupunya. Otak Iron mungkin sudah tumpul lantaran terlalu lama selibat karena seluruh fokusnya sudah berpindah ke selangkangan. “Sekalipun nanti keadaannya mulai membaik, lo pikir Lumi boleh hamil?”

Mendengarnya, Iron menelan ludah. Benar-benar tidak mengerti kali ini. “Maksudnya?”

“Obat-obatan yang selama ini dikonsumsi bisa jadi mempersulit Lumi memiliki keturunan. Dan lagi, lo pikir mudah menjalani kehamilan selama sembilan bulan? Wanita normal lain di luar sana saja bisa stres, Iron. Apalagi Lumi yang memang tidak stabil. Belum lagi kondisi pasca melahirkan. Lo pikir mudah? Ditambah akan ada bayi yang harus diurus. Lumi mengurus dirinya saja tidak bisa, apalagi seorang bayi!

Lo sendiri tahu kondisinya jadi kayak sekarang karena dia mengalami stres selama kehamilan yang dulu ditambah bayinya yang tidak terselamatkan. Apa lo mau mengulang kesalahan yang sama lagi, Iron?”

Iron bungkam, makin tidak bernaafsu pada hidangan makanan di atas meja. Benar kata Rendra, kondisi Lumi yang sekarang terjadi akibat di masa kehamilan sebelumnya yang tak bahagia. dan semua itu karenanya.

Lalu kini, hanya karena hasrat sialan itu, Iron hendak menggadaikan

kewarasan Lumi kembali. Sinting. Banar kata Subhan. Ia lebih gila dari Lumi.

Menunduk, iron memijit pelipis yang terasa begitu pening. “Tapi gue nggak mau poligami!”

“Terus lo maunya apa?”

Entah. Iron bahkan tidak tahu apa yang benar-benar diinginkannya. Dia mau Lumi. Sepaket dengan kewarasan. Tetapi kenapa hal sesederhana itu saja terasa begitu jauh dari jangkauan. “Gue nggak tahu!”

“Lagipula, apa lo dengar inti dari omongan gue barusan?”

“Apa?”

“Sekalipun Lumi sembuh, lo kemungkinan nggak bisa punya keturunan.”

Ah, benar. Tidak memiliki keturunan, ya?

Jujur, Iron juga ingin mendekap darah dagingnya sendiri meski ia sering membantah Subhan saat menuntut keturunan bagi keluarga Hanggara dengan selalu mengatakan masih ada Steel yang bisa melakukannya.

Memiliki anak yang bisa ia peluk dan banggakan, rasanya pasti akan luar biasa hebat. Tapi kalau kata-kata Rendra memang benar, Iron kemungkinan tidak akan bisa mendapatkannya dengan Alumina. Lalu ia harus bagaimana?

Benarkah poligami merupakan jalan yang tepat?

BAB 8

“Mbak Lumi baik-baik saja?” Nisya memasuki kamar yang masih berantakan itu dengan hati-hati. Di tangannya terdapat nampan bulat berisi menu sarapan untuk Alumina. Bubur dan susu.

Ah, makanan hambar itu lagi. Andai bukan Nisya yang membawanya, sudah pasti akan Lumi tepis dan lempar ke lantai.

Tidak tahukah mereka, Lumi bosan dengan menu yang itu-itu saja.

Tapi entah mengapa setiap kali dinilai kambuh, hanya makanan tersebut yang akan datang untuknya.

Mengangkat pandangan dari nampan, Lumi tatap wajah lembut Nisya yang selalu tiba dengan senyum hangat. Namun mata itu tampak sedikit waswas. Nisya pasti sudah mendengar kekacauan yang terjadi subuh tadi. Para pekerja selalu bersemangat membicarakan kegilaan Lumi alih-alih bersimpati.

Berkedip dua kali, Alumina menunduk menatap boneka beruang malang serta isian busa yang keluar dan bertebaran di lantai kamar. Tidak semengerikan ceceran darah memang, tapi tetap saja ... sama menyedihkan. Terlebih mengingat fakta bahwa selama ini Lumi selalu menganggap beruang itu sebagai ganti Pelita.

Maka tak salah bila Iron bertanya, mengapa Lumi membunuhnya? Mengikuti arah pandang sang lawan bicara yang masih setia dengan kebungkamannya, Nisya mendesah kecil. Ia meletakkan nampan di atas meja nakas yang kosong dan berjongkok di depan Lumi yang duduk menyamping di sisi ranjang. Seprai kamar itu bahkan belum dibersihkan. Tak ada asisten rumah tangga yang berani masuk, barangkali takut mendapat cedera seperti para perawatnya beberapa waktu lalu.

“Mbak Lumi bilang, Mbak nggak gila.” Nisya menyentuh kedua tangan Lumi yang hampir selalu dingin dan merengkuhnya, berusaha mengalirkan kehangatan agar Lumi tahu dirinya tidak sendirian.

“Tapi, kenapa Mbak malah membuktikan yang sebaliknya?”

Kelopak mata Lumi sedikit bergetar saat mengalihkan pandangan ke arah jendela. Dia sama sekali tak membalas rengkuhan tangan Nisya. Menolak menjawab, karena dia juga tidak tahu.

“Mbak Lumi--”

“Mungkin,” jeda, mulut kecil itu membuka tapi tak ada suara, hanya suara tarikan napas pelan yang terdengar kemudian sebelum akhirnya Lumi berani melanjutkan, “mungkin memang benar bahwa aku gila.”

Genggaman Nisya pada tangan Lumi menguat. “Kenapa bilang begitu? Ke mana perginya Mbak Lumi yang bersemangat kemarin?” Tenggelam di kolam? Atau sudah mati bersama Pelita satu setengah tahun lalu? Entahlah. Boneka beruang malang itu membuktikan bahwa selama ini dirinya keliru.

Paham arti keengganan Lumi menjawab pertanyaannya, Nisya menahan diri untuk tidak mendesak. Ia kembali tersenyum dan ikut duduk di samping wanita itu lantas mengambil segelas susu dari nakas dan menyodorkannya. “Ya, sudah. Sekarang minum dulu.” Lumi tidak menolak, pun tidak menerima. Hanya menatap kosong cairan putih itu agak lama. Nisya yang sabar sama sekali tak mendesak, tetap di posisi menyodorkan gelas yang masih penuh itu kendati lengannya mulai pegal.

Hingga akhirnya Lumi menyerah dan mendekatkan bibirnya ke tepian gelas yang kemudian Nisya bantu.

Lumi hanya butuh ditunggu dengan sabar. Dia selalu begitu.

Cangkang yang tampak begitu keras dari luar, ternyata amat rapuh dan mudah diketuk. Hanya saja tidak semua orang mengerti.

Usai membantu Lumi sarapan meski buburnya tidak habis, Nisya lanjut membereskan kamar itu. Tepat saat ia hendak keluar untuk memeriksa keadaan Rayyan yang terakhir ditinggal masih tertidur, Lumi memanggilnya.

“Ya, Mbak?”

“Bawa anak kamu ke sini.”

Itu bukan permintaan. Apalagi memohon. Nisya kenal betul seseorang yang mengajaknya bicara. Nyaris semua hal yang keluar dari bibir tipis itu merupakan perintah.

Nisya tak langsung menanggapi. Ia tatap Lumi agak lama sembari berpikir, apakah putranya akan aman dengan Alumina. Pun, ada hal lain yang Nisya pikirkan saat itu. “Saya bukan pekerja, Mbak. Saya di sini karena permintaan Mas Iron untuk membantu. Jadi, Mbak tidak bisa memerintah saya.”

Dua katup bibir Lumi menipis. Dia tak pernah suka dibantah. “Aku hanya mau melihat anak kamu!”

“Kalau begitu tambahkan kata tolong.”

“Apa maksud kamu?!”

“Maaf, tolong, terima kasih. Hal-hal semacam itu.”

Lumi membuang muka dengan geraham yang mengencang, tanda bahwa ia tak sudi melakukannya apa pun yang terjadi. Dan Nisya hanya mengangkat bahu tak acuh.

Satu hal lain yang Nisya inginkan. Bukan hanya kesembuhan Lumi, tapi menjadikan temannya itu sebagai pribadi yang jauh lebih baik. Hendak akan menutup pintu kamar dari luar untuk pergi, suara Lumi kembali terdengar mengudara. Dengan nada pelan setengah mendesis. “Bawa anak kamu ke sini, Nisya. Tolong.”

Berdeham untuk menyembunyikan senyum, Nisya hanya bergumam tak acuh sebagai tanggapan sebelum lanjut menutup pintu dan meninggalkan Lumi yang sudah pasti tak senang dengan tingkahnya. Beruntung saat Nisya kembali Rayyan sudah terbangun dan sedang dibantu jaga oleh salah satu asisten rumah tangga Iron. Bahkan sudah dimandikan dan dibedaki cemong-cemong.

Rayyan seusia Pelita. Bocah kecil itu lahir setelah putri Lumi meninggal. Meski kandungan mereka sama-sama lemah dulu, tapi keadaan Nisya jauh lebih baik, dari segi mental dan fisik.

Setiap melihat Rayyan, mungkin Lumi jadi teringat putrinya. Barangkali itulah mengapa Lumi sering menatap Rayyan dengan penuh kesedihan setiap kali Nisya membawa si bocah. Seperti saat ini.

“Aku mau menggendongnya,” ujar Lumi setelah Nisya kembali, bahkan baru berdiri di ambang pintu.

Dia yang semula berbaring, sampai turun dari ranjang dan melangkah mendekat. Tak sabaran.

Nisya tak langsung mengizinkan mengingat selama ini Lumi tak pernah melakukan itu. “Mbak yakin?”

“Aku tidak akan menjatuhkannya, Nisya!”

Nisya menelan ludah tak enak hati mengetahui Lumi bisa membaca pikirannya. Tetapi bagaimana pun, Nisya tetaplah seorang ibu.

Keselamatan Rayyan sudah tentu nomor satu baginya sebesar apa pun kepeduliannya pada Lumi.

Setelah meyakinkan diri bahwa Lumi tak akan sekejam itu, Nisya memberanikan diri menyerahkan Rayyan pada Lumi. Tubuh Rayyan yang lumayan gempal lumayan menyulitkan wanita itu pada awalnya sebelum kemudian Lumi bisa menyesuaikan diri. Justru Rayyan yang tampak tidak nyaman dan mulai mencebik. Tapi saat Lumi tersenyum padanya dan mulai menyapa, bayi satu setengah tahun itu justru tertawa.

“Halo Rayyan, aku Lumi.”

Rayyan berkedip sekali sebelum kemudian tersenyum. Senyum yang sama dengan milik ibunya. Tergelak kecil, bocah itu bertepuk tangan sambil melonjak-lonjak dalam gendongan Aluminia. “Mimi. Mimi,” ulang si bocah kesenangan.

Dan tanpa sadar, air mata Nisya menetes menyaksikannya. Yang lalu buru-buru ia seka dengan ujung hijab.

Yakin Rayyan aman, Nisya duduk di pojok kamar. Mengawasi dan tak ingin mengganggu. Membiarkan Lumi menikmati waktu berdua dengan Rayyan yang terlihat bahagia dalam gendongan wanita itu.

Rayyan berat. Terakhir ditimbang saat posyandu, beratnya 14kg. Tetapi Lumi sama sekali tak menurunkannya lebih dari satu jam padahal beberapa kali Nisya berusaha memintanya mendudukkan Rayyan saja yang dengan keras Lumi tolak hingga Nisya memilih menyerah.

Sampai akhirnya Rayyan yang kelelahan dan jatuh tertidur dalam gendongan tante barunya.

“Dia tampan sekali, Nisya,” pujinya sambil mengamati Rayyan yang ditidurkan di tengah ranjang, “dan sangat sehat.”

“Alhamdulillah, Mbak.”

“Seandainya Pelita masih hidup,” suara Lumi tercekat, “mereka pasti bisa bermain bersama.”

Nisya memilih untuk tidak menjawab dan hanya mengangguk kecil.

“Kalau nanti saya punya anak perempuan, bagaimana kalau kita jodohkan dengan Rayyan?”

Iron sengaja pulang terlambat lagi malam ini agar saat dirinya sampai di rumah, Lumi sudah tertidur. Karena sungguh, Iron sedang kesulitan menghadapi sang istri sekarang. Dan mungkin sampai beberapa waktu ke depan.

Terlalu banyak hal yang berseliweran dalam kepala yang kemudian hanya membuat Iron pening.

Tentang saran dari Subhan. Tentang kenyataan pahit bahwa kemungkinan mereka tidak akan bisa memiliki keturunan. Tentang kenyataan bahwa Iron tak bisa menahan diri lebih lama.

Selibat dua tahun lebih bukan hal yang gampang. Terlalu sulit bahkan. Selama ini Iron hanya bisa mengandalkan tangannya hanya untuk mengeluarkan sesuatu yang tak tertahan dalam dirinya sambil membayangkan Aluminia. Agar tetap waras.

Mungkin ini hukuman atas kekejatannya semasa dulu. Tapi sampai kapan hukuman itu akan terus berlanjut? Tak cukupkah dengan ia kehilangan Pelita dan kewarasan Lumi di waktu bersamaan?

Haruskah ditambahkan dengan ini?

Bertubi-tubi.

Menarik napas panjang, Iron turun dari mobil yang ia parkir sembarangan di halaman depan. Ia mendongak, menatap langit malam Ibukota yang hampir tak pernah berbintang dan hanya menampakkan bulan purnama yang bulat sempurna. Terlihat cantik, berkuasa, dan ... kesepian. Mirip seseorang.

Melupakan purnama, Iron melepas jas yang dikenakannya sambil melangkah gontai menuju pintu utama yang sudah dikunci. Tentu saja. Nyaris tengah malam saat ini. Beruntung Iron selalu membawa

kunci cadangan di mobilnya, jadi tak perlu mengedor-ngedor seperti orang gila.

Hampir semua lampu di penjuru rumah di matikan. Iron hanya mengandalkan ingatannya menuju kamar yang sudah sangat ia hafal. Berada di lantai dasar, tepat di dekat tangga utama yang setengah mengular di ruang keluarga. Benar, di sana Alumina berada.

Mungkin sudah terlelap. Dan memang itu yang Iron harapkan.

Membuka kunci secara perlahan agar tak mengusik tidur sang istri, Iron menarik kenop pintu dan mendorong daun persegi itu ke depan hingga membuka.

Gelap lain menyapa, disusul siluet seorang wanita yang berdiri di dekat jendela kamar yang dibiarkan terbuka. Sorot lampu dari halaman belakang menerpa tubuh itu, menciptakan gambaran yang berhasil membuat gejolak iron menggila seketika. Ditambah dengan efek angin musim penghujan yang berdesir pelan, menerbangkan kelambu serta ujung-ujung gaun tidur tipis yang dikenakan wanita itu. Pun ujung-ujung rambut yang gatal ingin Iron lilitkan ke ibu jari. Iron mengenalnya. Setiap lekuk. Karena tangan-tangannya sendiri terlalu sering memandikan tubuh itu. Hampir setiap pagi. Jadi bagaimana Iron bisa lupa?

Sang pemilik tubuh yang juga selalu membayangnya setiap waktu. Alumina. Mantan model yang kini menjadi istrinya. Meski tubuh itu lebih kurus dari dulu, tapi tak mengurangi kecantikannya.

Sungguh ... cobaan macam apalagi ini? Iron sudah cukup pusing seharian, kenapa ditambah lagi?

“Kenapa baru pulang?”

Entah Lumi sengaja atau tidak, suaranya terdengar berbeda. Sedikit menggoda. Atau ini hanya sekadar perasaan Iron yang nelangsa.

Alih-alih menjawab, ia justru balik bertanya sembari menutup pintu kembali dengan perlahan. “Kenapa belum tidur?”

Menolak menatap siluet Lumi lebih lama, Iron berpaling ke samping dengan dalih mencari saklar lampu dan menekannya. Seketika

terang menyapa ruang tidur tersebut.

Dan saat iron menoleh kembali ke arah sang istri yang menolak menjawab, ia nyaris terkena serangan jantung melihat Lumi mengenakan baju tidur kurang bahan dengan rumbai-rumbai yang menjuntai dan jatuh dengan lembut di sisi tubuhnya.

Sial. Sial. Sial.

Iron menahan diri untuk tidak mengumpat. Sumpah mati ia ingin mematikan lampu kembali kalau saja hal itu tidak akan perasaan Lumi.

Ya ampun, ia sudah terlalu sering melihat Lumi telanjang saat memandikannya. Tapi tak pernah dengan baju dan pose seksi seperti sekarang.

Siapa sangka hal semacam itu memberikan efek yang nyaris membuat sinting.

“Aku menunggu kamu.”

“Untuk apa?” tanyanya sambil menelan ludah yang terasa seperti biji kedondong.

Lumi tak langsung menjawab. Ia melangkah perlahan dengan tatapan lurus menghujam hingga Iron merasa seluruh tubuhnya membeku dan menggigil dengan penuh antisipasi. Lantas tanpa apa-aba, wanita gila itu berjinjit dan mengalungkan tangan ke leher Iron seraya berbisik, “Untuk ini,” sebelum kemudian menciumnya.

Iron ... nyaris mengalami gagal jantung.

BAB 9

Pantulan seseorang di dalam cermin itu tampak buruk tapi juga sangat segar di waktu yang bersamaan. Rambut yang basah meneteskan sisa-sisa guyuran air mandi yang belum kering, menuruni tulang bagian sisi wajahnya dan jatuh ke leher.

Rahang itu mengencang, ada tatapan marah terluka yang tergambar di depan mata. Namun juga perasaan puas tak tergambarkan.

Ini keadaan paling membingungkan seumur hidup, dan Iron tidak pernah berada dalam posisi ini. Dia sudah bagai bajingan brengsek sekaligus suami paling penyayang di seluruh dunia.

Oh, ya ampun.

Menggeram pelan, Iron melepaskan cengkeram satu tangannya dari pinggiran wastafel demi menyugar anak-anak rambut yang mulai memanjang dan jatuh melewati alis hingga nyaris menusuk mata, dengan memberi banyak tekanan di setiap ujung-ujung jari agar benang-benang kusut di balik tengkorak bisa kembali lurus. Tetapi tak ada hasil, alih-alih ia malah makin pening.

Laki-laki dan hasratnya memang tidak termaafkan. Dana kalau sudah berhubungan dengan berahi, tak ada lagi istilah tiga kali lima. Semua babat habis.

Sial. Sial. Sial.

Kenapa Iron merasa otaknya makin konslet? Oh tentu saja. Bukankah dia memang sudah gila? Hanya orang gila yang meniduri orang gila lainnya.

Meniduri. Ugh! Hanya mengingat satu kata itu saja sudah berhasil menaikkan suhu tubuh Iron hingga terasa membakar jiwanya yang bergejolak.

Dan ini semua gara-gara Alumina. Bagaimana Iron bisa menolak saat dihidangkan menu lezat kala dirinya kelaparan? Kucing garong mana yang bisa mengabaikan ikan segar sekalipun ikan tersebut berada dalam karung?

Benar, bisa dipastikan kucing malang tersebut akan melahapnya sekalipun ia tahu dirinya akan jatuh ke dalam jebakan. Terkurung dalam karung sempit yang menyesakkan, lalu dibuang ke tempat yang menyengsarakan.

Karena kini Iron juga sudah merasa dirinya tertangkap. Dalam perangkap Alumina dan kenyataan mengerikan yang akan selalu menghantuinya.

Dia, Iron Hanggara telah meniduri orang gila dan tahu hal tersebut tak akan cukup satu kali. Bagaimana pun, iron laki-laki normal. Lebih dua tahun hidup selibat, dan kini diperkenalkan kembali pada keindahan tersembunyi dari sisi lain kehidupan, tentu Iron tak akan mudah terpuaskan.

Pagi ini saja Iron sudah mengulang kesalahan dua kali. Dua kali. Bayangkan saja! Dan jangan tanya kesalahan sebelumnya. Iron bahkan sampai lupa kalau istrinya sakit. Kendati demikian, tidak mengubah fakta sebagian dadanya sendiri membiru. Bekas memar yang sialnya sangat Iron nikmati.

Lantas katakan sekarang, siapa yang gila di sini? Dirinya atau ALumina?

Oh, mungkin mereka berdua.

Merasa tubuhnya mulai kedinginan, Iron tahu ia tak bisa bertahan lebih lama dalam keadaan telanjang di kamar mandi. Belum lagi dirinya masih harus bekerja setelah ini.

Menjauhkan diri dari wastafel, Iron mengambil handuk dan melilitkannya ke pinggang sebelum kemudian keluar dari kamar mandi. Godaan lain menyambut begitu ia menutup pintu di belakang.

Sosok Alumina yang tidur telentang dengan hanya selembat selimut yang menutupi sampai batas dada. Iron meringis menyaksikan batas bagian yang tertutup sampai area leher yang dipenuhi memar-memar lantaran ulahnya.

Di samping rasa bersalah, Iron tahu dirinya punya PR besar. Yaitu menutupi bekas-bekas itu dari pandangan orang lain. Karena kalau sampai ada yang tahu, iron tidak tahu harus meletakkan mukanya di mana nanti.

Lebih daripada itu, Iron sampai ingin menembaki kepalanya lantaran kembali tergoda!

Benar Lumi istrinya, tapi Iron juga harus ingat kondisi psikisnya saat ini. Lumi bisa saja mengamuk di tengah-tengah kegiatan mereka. Anehnya, selama melakukan itu Lumi terlihat baik-baik saja. Sangat baik kalau Iron boleh menambahkan.

Apa itu pertanda Alumina sudah mulai pulih? Sikapnya akhir-akhir ini memang mulai kalem kecuali kemarin malam saat Iron tak sengaja menegur perihal boneka beruang yang kini tak lagi tampak di penjuru kamar.

Ah, pengaruh Nisya memang luar biasa.

Berusaha mengabaikan Lumi, Iron melirik jam dinding dan mendesah panjang. Jam delapan pagi. Seharusnya Iron sudah siap pergi, tapi ini dia baru selesai mandi--lagi. Sudah dua kali sejak subuh tadi.

Bergegas setengah buru-buru, Iron segera mencari baju ganti di lemari. Juga baju untuk Lumi pakai nanti. Kaus berkerah tinggi sampai dagu. Iron ingat Lumi punya baju semacam itu. Dan untungnya ketemu.

Selesai mengenakan setelan kerja, Iron meletakkan pakaian untuk Lumi di meja nakas yang masih kosong. Matanya yang jelalatan tidak mau tinggal diam dan malah melirik istrinya yang masih terlelap dengan napas teratur.

Meski dulu Iron mati-matian memungkiri, pada kenyatannya Lumi memang secantik itu. Iron bahkan sempat terpesona saat mereka bertemu kedua kalinya dulu, lupa bahwa pertemuan pertama mereka merupakan petaka. Petaka yang akhirnya membawa keduanya pada hubungan semacam ini.

Hubungan yang kini entah harus Iron sesali atau syukuri.

Dulu, Iron nyaris menjadi adik ipar Alumina. Yang ia cintai bukan dia, melainkan sang adik yang manis.

Namun iron berbuat gara-gara. Ia menyebabkan Alumina harus kehilangan calon suami potensialnya. Rafdi Zachwilly yang notabene merupakan musuh Iron sejak bangku SMA.

Rafdi yang membuat hidup sahabat Iron, Nina, berantakan. Dan untuk Nina, Iron membuat kesepakatan konyol untuk membalas perbuatan si biadab itu.

Pada akhirnya, lingkaran gelap berputar-putar di sekeliling mereka. Rafdi, Nina, Iron dan Alumina.

Entah bagaimana kabar Rafdi sekarang. Iron tidak ingin tahu. Ia juga bersyukur karena Rafdi sudah berhenti menemui istrinya sejak Iron memutuskan untuk tidak melepaskan Lumi. Sementara Nina, hidupnya kembali setenang air meski kesalahan yang terpaksa dilakukannya dulu masih terbayang-bayang. Untungnya, Rafdi tidak menyadari sepenggal kalimat yang terlanjur Iron ucapkan di rumah sakit dulu pada pertemuan terakhir mereka. Barangkali karena

terlalu khawatir pada keadaan Lumi saat itu.

Ah, sudahlah. Masa lalu biar saja berlalu. Mungkin sudah jalannya. Namun jika saja diberi pilihan, Iron tidak ingin berurusan dengan Rafdi lagi. Dan semoga Nina menemukan lelaki yang jauh lebih baik dari si bejat tak bertanggungjawab itu.

Menunduk untuk mengecup kening istrinya sebelum pergi, tubuh Iron mendadak mematung dalam posisi yang sama sekali tidak nyaman begitu dua kelopak Alumina terbuka tanpa aba-aba. Menampakkan sepasang telaga bening dengan bola mata sehitam malam yang berhasil membuat Iron tersesat di dalamnya. Dan tak ada jalan untuk kembali.

Iron menelan ludah, sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Ia hanya berharap semoga Lumi tidak menyadari posisi tubuhnya yang membungkuk di sisi ranjang seperti penderita tulang punggung adalah karena ingin memberinya kecupan di kening.

Mengeluarkan karbon dioksida yang ternyata tanpa sadar ia tahan di dada, Iron berusaha untuk tersenyum meski sedikit salah tingkah. Tetapi senyum balasan dari Lumi kemudian membuat kepalanya kosong.

“Selamat pagi,” sapa wanita itu dengan suara agak serak.

Iron berkedip-kedip seperti manusia tak berotak. “Pa-pagi.”

“Kamu sudah rapi. Mau berangkat kerja?” tanyanya lagi. Suaranya yang begitu halus dan lembut sukses mengundang bulu roma Iron berdiri.

Berdeham kecil, Iron menjawab kikuk, “I-iya.”

“Kalau begitu, ciumannya mana?”

“Hah?” Iron buka orang tolol. Semasa sekolah ia selalu peringkat tiga besar. Dia bahkan mendapat pujian karena lulus sebagai cum laude dari universitas. Tetapi kenapa kini dirinya kesulitan mencerna satu kalimat tanya sederhana dari sang lawan bicara.

“Ci-u-man.” Dan seolah berbicara dengan manusia bolot, Lumi mengeja setiap penggal kata dan volume suara yang dinaikkan, sambil menunjuk bibir pula.

Bibir. Bukan kening.

Dan Iron mendadak kerontang. Juga panas dingin.

Bukan lagi berdeham, kini iron malah terbatuk-batuk. Ia perlahan menegapkan tubuh kembali seraya meliarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar.

Mengusap lehernya untuk kembali menidurkan bulu-bulu halus di sana yang terlanjur berdiri, Iron berusaha menyangkal lantaran setengah salah paham. “Kamu bicara apa? Siapa yang mau kasih ciuman?”

Lumi mengerucut miring dan mengangkat satu alis seperti dulu saat keadaannya masih stabil. “Jadi, kamu nggak mau cium aku?”

Mau. Sangat mau. Ribuan suara dalam kepala Iron berteriak serempak. Namun bagian dirinya yang waras masih berkuasa. “Tidak. Aku mau berangkat ke kantor. Oh, dan ini pakaian ganti buat kamu nanti,” jelasnya sambil menunjuk satu set pakaian yang tadi ia letakkan di nakas.

Lumi melirik pakaian-pakaian itu tanpa minat. “Dalamannya mana?”

“Hah?”

“Dalam. Pakaian dalam aku. Kamu nggak mungkin suruh aku pakai baju tanpa bra dan celana pendek, kan?”

Iron terbatuk lagi. Pikirannya mulai ke mana-mana hanya karena Lumi menanyakan dalam yang lupa Iron ambil. “Oh, maaf. Saya pasti lupa karena buru-buru.” Lantas ia bergegas kembali ke arah lemari dan mengambilkan pakaian dalam secara acak untuk sang istri yang masih berbaring di ranjang. Lalu meletakkan barang-barang itu juga di nakas tanpa berani melirik Lumi yang kini mengubah posisi menjadi miring ke arahnya dengan menyangka kepala dengan satu tangan. Selimutnya agak melorot sedikit, seolah pose itu memang disengaja untuk menggoda Iron yang kemungkinan besar bisa khilaf.

Melihat Lumi sekarang, siapa yang akan menyangka bahwa wanita ini divonis gila? Dia benar-benar tampak waras. Terlalu waras hingga iron merasa sesungguhnya dirinya lah yang memiliki gangguan psikis. Sebab kini ia sungguh terganggu dengan godaan di depan mata. Terlalu indah untuk diabaikan, tapi sekali Iron terlena, maka ia akan melupakan seluruh dunia. Termasuk pekerjaan yang menumpuk di kantor dan deretan jadwal rapat dengan para klien siang nanti.

Ugh, rapat dengan Alumina lebih menggiurkan.

Iron sekuat tenaga menahan diri. Ia sampai berdeham berkali-kali untuk melonggarkan kerongkongan yang menyempit dan kerontang.

“Kalau begitu,” dan secara memalukan, iron malah cegukan, “aku berangkat.”

Namun tidak semudah itu ternyata. Lumi mencegah suaminya dengan menarik dasi lelaki itu sampai Iron nyaris tercekik. “Karena kamu tidak mau memberiku ciuman selamat pagi, maka biar aku saja yang kasih kamu ciuman sebelum pergi.”

Dan tanpa ba-bi-bu lagi, Lumi setengah bangkit demi meraih leher Iron sampai suaminya merunduk hampir nyaris jatuh ke atas ranjang tidur mereka yang masih berantakan. Untungnya refleks Iron masih cukup cepat dengan bertumpu pada satu tangan agar tidak menindih Lumi, sedang tangan yang lain sepertinya memiliki pemikiran lain dengan memeluk bagian belakang punggung Lumi yang kecil dan terasa sangat pas itu.

Sialnya, Lumi hanya memberikan satu kecupan. Lalu sudah.

Ck, dia memang ahli melempar umpan. Tahu betul bahwa Iron benar-benar mirip ikan tolol yang merelakan dirinya terseret kail pancingan hanya demi sepenggal daging cacing.

Dan memang seperti itu, usai Lumi menjauhkan diri, Iron yang malah menariknya dan memberikan kecupan lebih panjang. Ciuman yang sebenarnya.

Jangan tanya masalah pekerjaan sekarang. Hal tersebut bisa ditunda sebentar.

Bukankah sudah Lumi tekankan; saat ia sudah menginginkan sesuatu atau seseorang ... tak ada lagi jalan keluar.

Dunia Lara - BAB 10, 11, 12

BAB 10

Hakim mengetuk palu tiga kali, tanda bahwa putusan sudah dibuat. Permohonan cerai dari pihak penggugah dikabulkan. Akhirnya, setelah melewati beberapa kali masa mediasi dan sidang yang cukup alot.

Lumi menggenggam tangan kanannya yang tremor agar tetap tenang. Juga sekuat tenaga mengontrol diri untuk tak meneriakkan para hakim yang berjejer di depan sana atas putusan itu.

Putusan perceraian kedua orangtuanya. Wandu dan Resti.

Lumi tahu hubungan kedua orangtuanya sedikit bermasalah sejak semua orang tahu tentang keadaannya yang sakit. Tapi ia tak pernah mengira bahwa perceraian akan menjadi ujung dari semua kekacauan itu. Alumninya terlalu larut dalam dukanya sendiri sehingga lupa bahwa bumi terus berputar.

Cinta tidak hadir dalam sidang. Sedang sibuk mengerjakan tesis katanya. Yang sudah tentu hanya alasan. Dia yang cengeng mana mungkin kuasa menghadapi perpisahan orangtua mereka. Lumi bahkan bisa menebak bahwa mungkin di seberang benua sana adiknya sedang meringkuk di kamar apartemennya dan menangis. Cinta selalu seperti itu.

Sedang Gustav, dia duduk seperti seongkah batu di deret kursi depan, di dekat Resti tanpa ekspresi. Si sulung sangat mendukung keputusan ibunya meski sudah mulai bisa memaafkan Wandu. Istri Gustav, Rency, tidak tampak hadir di sana. Terakhir kabar yang Lumi dengar dari suaminya, hubungan pernikahan kakaknya juga sedang

mengalami masalah. Berbeda dengan pernikahan dirinya dan Iron yang justru menguat setelah banyak badai menerjang.

Gustav dan Rency menikah tak lama setelah Pelita meninggal. Tepatnya sejak Wandu dan Resti memilih untuk tinggal terpisah. Dan kini usia pernikahan mereka baru menginjak tahun kedua. Meski Lumi tak terlalu menyukai kakak iparnya, ia berharap semua yang terbaik untuk lelaki itu.

“Aku mau pulang.” Lumi berkata pelan dengan suara gemetar. Sidang sudah usai dan ia tak ingin memperkeruh keadaan kalau sampai harus berhadapan dengan Resti. Walau kalau boleh jujur, ia ingin sekali mendatangi wanita itu dan memberi pelukan.

Hanya saja, mungkin pelukan dari Lumi merupakan hal terakhir yang Resti inginkan. Kenyataan menyakitkan yang harus Lumi telan bulat-bulat.

Resti bukan ibu kandungnya. Ia merupakan hasil kesalahan Wandu dengan kakak Resti sendiri. Lumi tidak bisa menyalahkannya, sebab bila berada di posisi yang sama mungkin ia juga akan berlaku sama.

Diselingkuhi dan harus membesarkan anak hasil perselingkuhan suami sendiri. Membayangkan Iron bermain belakang dengan Cinta saja Lumi tak kuasa.

Meski di sisi lain, Resti juga bersalah. Dia satu dari sekian alasan hubungan Wandu dan ibunya berantakan.

Namun entah mengapa, seandainya dihadapkan pada pilihan antara ibu kandung dan wanita yang kini duduk lesu di depan sana, tanpa harus berpikir dua kali, Lumi tahu siapa yang akan dipilihnya.

Dan pada kenyataannya, Rista memang pernah mendatangi Lumi.

Dulu, beberapa tahun lalu. Tepat dua minggu setelah ulangtahunnya yang ke dua puluh.

Malam itu hanya ada Lumi dan Resti di rumah. Wandu masih belum pulang karena ada kasus rumit yang harus diurus. Gustav entah ke mana, sedang Cinta melakukan kegiatan kampus ke luar kota.

Jam menunjuk pukul sembilan tepat saat guntur menyambar dari kejauhan, yang sama sekali tak Lumi indahkan. Ia tetap menonton tv sambil onggang kaki dan menikmati camilan yang dibuatkan Bi Sumana. Resti berada di ruang keluarga. Merajut entah apa. Mereka berada dalam satu ruang tanpa sekat, tapi tak saling bicara. Hal tersebut sudah terlalu biasa sampai tak terasa aneh lagi.

Guntur berbunyi untuk kedua kalinya, barulah suara rendah dan menyebalkan Resti terdengar. “Matikan tv-nya, Lumi.”

Oh, tentu saja. Lumi tak akan menurut. Dia luar biasa keras kepala seperti keturunan Hutama lainnya--kecuali Cinta yang sifatnya menurun ayah mereka. Lumi malah makin menyamakan diri dengan mengubah posisi menjadi duduk bersila dan mengunyah camilan keras-keras agar bunyi keriuiknya didengar sang ibu.

Resti yang kesal mendengus dan mengangkat pandangan dari rajutannya demi mengulang perintah yang sama. “Matikan tv-nya, Lumi! Kamu tidak dengar petir di luar sana?!”

“Kenapa Mama harus takut. Petir tidak akan menyambar rumah kita,” ujar Lumi dengan santainya.

Resti yang tidak suka dibantah, membanting hasil rajutannya yang hampir selesai seraya bangkit berdiri. Ia melangkah menghampiri gadis bengal itu dan langsung merampas remote tv yang sengaja Lumi kapit di bawah ketiak.

Lalu detik selanjutnya sudah bisa ditebak. Acara tv membosankan yang Lumi tonton, lenyap. Lumi pura-pura cemberut. Ia melipat tangan dan mendongak pada istri ayahnya yang menampakkan raut wajah kesal.

“Acara musiknya belum selesai, Ma!”

“Kamu pikir saya peduli pada acara musik sialan yang kamu tonton?”

Lumi mengangkat bahu tak acuh sambil sambil mengerucut miring, berusaha menutupi perasaan terluka atas ucapan kasar sang lawan bicara yang seharusnya membuat ia terbiasa. Tapi sialnya Lumi tak pernah bisa terbiasa dengan itu. Resti tidak pernah kasar pada Cinta dan Gustav, hanya padanya. Dan wajar saja.

“Tidak. Aku tahu Mama tidak akan pernah peduli.”

Resti mendelik dan tidak menyahut lagi. Ia justru berbalik dan mengambil dua langkah ke arah tangga. Barangkali hendak kembali ke kamar beliau dan Wandu di lantai dua, tapi urung saat mendengar bunyi bel pintu yang terdengar di sela-sela suara tangis langit yang mulai menangis.

Terdiam sejenak untuk memastikan bahwa memang bunyi bel yang barusan di dengarnya, Resti melirik Lumi seolah hendak menyuruhnya membuka pintu. Lumi berharap demikian. Meski ujung-ujungnya ia akan tetap menolak.

Dan seolah bisa membaca isi pikiran putri tirinya, Resti akhirnya membuka pintu sendiri.

Lumi menutup toples camilan yang tak lagi minat ia kunyah. Gadis itu sudah akan beranjak dari sofa untuk kembali ke kamar dan memilih lebih baik tidur walau mungkin akan berakhir dengan

menatap plafon semalaman mengingat obat tidurnya sudah habis dan belum ia tebus lagi.

Sial. Kapan Lumi bisa bebas dari obat tidur?

Kaki Alumina sudah menginjak anak tangga pertama saat mendengar suara ribut-ribut dari ruang depan. Suara teriakan saling balas disertai makian dan kata-kata kasar.

Penasaran, Lumi menarik kakinya kembali dan berbalik menyusul Resti hanya karena ingin tahu orang gila mana yang berani meneriaki ibunya.

Dua setengah meter dari arah pintu ganda utama yang terbuka lebar, Lumi tertegun melihat siapa yang datang.

Bagai pinang dibelah dua, sepasang manusia yang saling memaki itu memiliki wajah serupa. Tanpa harus diperkenalkan, Lumi tahu bahwa wanita yang tampak sedikit lebih muda dan lebih langsing di depan sang Mama merupakan selingkuhan Wandi yang membuat Resti sangat membencinya.

Rista.

Rista Utama.

Ibu kandungnya.

“--lebih baik kamu pergi sekarang atau aku akan menelepon satpam komplek untuk menyeret kamu pergi!”

“Aku tidak akan pergi sampai mendapatkan apa yang aku inginkan, Resti.”

“Apa pun yang kamu inginkan tidak ada di sini!”

“Oh iya?!”

“Pergi! Dasar pelacur!”

“Lalu apa bedanya kita? Kamu sebut aku pelacur, sementara kamu tidak sadar diri. Penghancur!”

“Aku tidak pernah menghancurkan apa pun! justru kamu yang nyaris melakukan itu.”

“Jangan pura-pura amnesia, Resti. Kalau bukan karena kamu, yang menjadi Nyonya di rumah ini sekarang adalah aku!”

“Tapi kenyataannya, aku yang Wandu mau. Dan aku yang akulah Nyonya Utama!”

Alumina menelan ludah. Ia menyeret kakinya mundur secara perlahan. Tak ingin terlibat dalam situasi rumit itu. Lebih baik ia pergi dan bersembunyi. Hanya saja terlambat. Seolah menyadari dirinya diperhatikan, Rista menoleh padanya dan mengunci pandangan mereka.

“Itu pasti putraku,” klaim wanita tersebut tepat sasaran. Sukses membuat Lumi mematung seketika dengan punggung yang terasa dingin. Perutnya pun mual mendengar kalimat bernada kepemilikan itu.

Putrinya. Dia bilang Lumi putrinya.

Rista mengambil langkah mendekat. Jantung Lumi makin cepat berdetak. Ia ... ketakutan.

Takut wanita asing ini akan membawanya pergi dan menjauhkannya dari rumah ini. Dari ayahnya. Ibunya. Kakaknya. Adiknya. Keluarganya.

Lumi tidak mau. Sialnya, tubuhnya mendadak kaku. Tangan-tangan dingin yang gemetar, ia sembunyikan di balik punggung sambil berusaha bergeser mundur.

Lari. Lari. Lari! Teriak satu suara dari balik tempurung kepala. Sembunyi. Jangan sampai wanita ini menyentuhnya.

Tak bisa menahan diri, Lumi melarikan pandangan ke arah Resti yang masih berwajah datar. "Mama," panggilnya dengan nada mencicit seperti tikus terjepit pintu dan takut menghadapi kematian. Sungguh, kedatangan Rista memang lebih buruk ketimbang malaikat maut bagi Lumi.

"Iya, Sayang, ini Mama." Bukan Resti, Rista yang menyahut. Perut Lumi kian bergolak.

Siapa sangka, detik kemudian Resti sungguh datang dan menghadang. Menyembunyikan Lumi yang ketakutan di balik punggung lebarnya yang tak pernah sudi tersentuh oleh oleh sang putri tiri. Tapi saat itu Resti menarik tangannya dari balik tubuh, mendempet Lumi dan memberikan perlindungan. Lalu dengan lantang Resti bertanya, "Siapa yang kau sebut sayang? Dia putriku, Rista."

Putriku.

Lumi bertubuh tinggi. Nyaris 175 cm, sedang Rista memiliki badan pendek dan gempal, beliau tak bisa menutupi tubuh Lumi sepenuhnya. Bahkan Rista harus mendongak untuk menatapnya. Dan masih bisa menatapnya, tapi Lumi lebih suka menunduk, menatap kepala Resti yang mulai beruban karena usia.

"Tidak, dia putriku. Aku tahu. Dan aku menginginkannya."

Resti mengeratkan genggaman pada tangan Lumi sampai terasa sakit, anehnya Lumi justru merasa kian hangat dan sama sekali tidak meringis.

“Bagaiman bisa kamu seyakini itu bahwa dia putrimu?”

Rista mengangkat satu alis pongah. “Aku ingat betul bayiku memiliki tanda lahir kecil tepat di bawah daun telinga kirinya. Dan dia punya bukti itu.”

Spontan, Lumi langsung menutupi telinga kirinya untuk menutupi bagian itu. Memang benar ada satu titik kecil di sana yang selama ini Lumi kira tahi lalat. Dalam hati Lumi berjanji, setelah drama ini usai, ia akan datang ke dokter untuk membuang tanda sialan itu.

“Secara biologis dia mungkin memang anak kamu, Rista. Tapi dia sudah menjadi hakku sejak kamu menyerahkannya.”

“Tapi sekarang aku menginginkannya kembali!”

Rahang Resti mengeras. Ia menyentak tangan Lumi dalam genggamannya dan menarik cukup keras agar gadis itu bisa berdiri di sebelahnya. Lantas bertanya dengan tatapan yang masih lurus ke arah Rista, “Lumi, kamu mau ikut dengan wanita ini atau tetap tinggal di rumah?”

“Mama. Aku mau tinggal sama Mama Resti,” katanya yang berhasil memadamkan api harapan di mata ibu kandungnya.

“Kenapa?” suara Rista tercekat, ia tatap Lumi dengan pandangan terluka. “Apa selama ini dia memperlakukan kamu dengan baik? Mama bisa lebih baik lagi.”

Lumi menggeleng, masih tidak berani membalas pandangan Rista. “Anda mungkin memang yang melahirkan saya, tapi saya tidak

pernah mengenal Anda.”

“Tapi Mama kenal kamu. Alumina. Mama mengikuti tumbuh kembang kamu, tapi maaf baru bisa menemui kamu sekarang. Dulu Mama melakukan itu karena Mama tidak punya apa-apa untuk membesarkan kamu, Alumina. Mama terpaksa. Mama juga tahu Resti tidak memperlakukan kamu sebaik itu.”

Bahkan sekalipun Rista mulai menangis, Lumi sama sekali tidak merasa iba. Entah yang Rista katakan benar atau salah, Lumi tidak bisa menerimanya. “Mama Resti mungkin tidak menyayangi saya seperti anak-anaknya yang lain. Tapi dia tidak membuang saya ke tangan yang salah. Tangan seseorang yang mungkin akan sangat membencinya.” Alumina menelan ludah kelat. Ia menarik napas panjang dan mengangkat pandangan. Jantungnya merasa tercubit saat Resti mengendurkan genggaman tangan mereka. “Lagi pula, seorang bayi tidak membutuhkan apa-apa selain air susu ibu mereka. Anda memiliki itu kan, dulu? Dan sekarang--” Lumi menelusuri wanita di depannya dari ujung kaki sampai kepala. Baju bermerk, tas branded, anting emas dan kalung berlian yang mengilau, “--saya lihat hidup Anda sudah sangat baik.” usai berkata demikian, Alumina kembali mundur dan bersembunyi di balik tubuh tambun Resti.

Lumi tahu, Rista tulus padanya. Beliau mungkin jujur meninggalkan Lumi pada Rista karena saat itu keadaan yang memaksa. Namun juga bukan salah Lumi kalau kini dia lebih menyayangi ibu tirinya yang jahat ketimbang ibu kandung yang berhati peri.

Resti jahat. Sangat. Lumi sakit karenanya. Tapi entah mengapa, ia tidak pernah membenci wanita itu. Wanita yang merusak psikisnya. Wanita yang merusak masa kecilnya. Wanita yang tidak membiarkannya mendapat kasih sayang Wandi dan Cinta. Lumi

justru terobsesi untuk menjadi seperti dia.

Bahkan usai kepergian Rista, Lumi pikir Resti akan melunak.

Lumi salah.

Begitu pintu rumah kembali tertutup dengan hujan yang masih mengguyur bumi, Resti memunggingnya dan berkata dengan nada dingin, “Jangan salah paham, saya melakukan hal seperti tadi karena tidak ingin Rista mendapatkan apa yang dia mau, bukan karena saya menyayangi kamu.” Lalu pergi begitu saja, meninggalkan Lumi sendirian di ruang depan.

Sialnya, Lumi tidak menyesal karena memilih tetap tinggal. Dia malah benar-benar pergi ke dokter untuk menghapus tanda lahir. Ah, dirinya pasti benar-benar sakit.

Sentuhan tangan Iron di bahu kanannya menyadarkan Lumi dari masa lalu. Ia mendongak dan menatap suaminya yang menatap lembut. “Yakin mau langsung pulang? Nggak mau sapa Papa sama Mama dulu.”

Lumi ingin melakukan itu, tapi ia tidak ingin ibunya tambah muram bila melihatnya. Jadi ia menggeleng pelan.

“Sampai kapan kamu dan Mama akan saling menghindar, Al?”

Lumi tidak tahu. Dia juga ingin tahu. Sampai kapan?

BAB 11

Dua bulan pasca perceraian Resti dan Wandu, Cinta kembali ke tanah air setelah menyelesaikan program magister di benua tetangga. Dan

tempat pertama yang ia datangi adalah kediaman Iron dan Lumi. Meski awalnya dibuat kesal begitu tahu anak Catty diberi nama hampir sama dengan namanya.

Cingta.

Bah, stabil atau tidak, Lumi tetap saja gila.

Hanya saja kejengkelan Cinta sedikit berkurang setelah Iron diam-diam memberi penjelasan, kucing mereka sengaja diberi nama demikian sebagai ungkapan kasih sayang Lumi pada adiknya yang tidak tersampaikan.

Lumi memang begitu. Dia bukan tipe seseorang yang akan dengan gamblang mengatakan perasaannya pada orang lain kecuali kebencian. Masa kecil yang buruk membuat wanita itu takut merasakan penolakan.

“Kenapa lo langsung ke sini?” tanya Lumi seangkuh biasanya, tanpa basa-basi. Pun tak peduli yang ditanya akan merasa sakit hati.

Lagipula ini Cinta. Sekeras apa pun Lumi bersikap, dia akan baik-baik saja karena sudah tahu betul karakter kakak perempuannya yang sebelas dua belas dengan Resti dan Gustav. Angkuh, sombong, dan sangat menyebalkan.

Menyelimuti gelas tehnya yang masih hangat, Cinta menyeruput perlahan sebelum menjawab sambil tersenyum kecil, menatap Lumi di seberang meja yang duduk bersisian dengan Iron. Satu tangan lelaki itu memainkan jari jemari Lumi di sampingnya.

Cinta menarik napas panjang. Sebuah kebohongan besar kalau dirinya mengatakan baik-baik saja dengan semua ini. Benar ia telah mengikhlaskan Iron untuk Lumi, hanya saja ... luka yang berusaha ia

tutupi masih agak basah. Rasa untuk kakak iparnya masih ada, bersemayam di satu tempat tersembunyi dalam dadanya.

Namun Cinta juga tak ingin menyalahkan Lumi karena telah merebut Iron darinya. Mungkin ini adalah balasan atas keserakan Resti yang merebut calon suami kakaknya di masa lalu yang harus Cinta bayar. Biar saja.

Dan bukan hanya dirinya. Kini Gustav juga harus menghadapi kenyataan istrinya mengandung dengan lelaki lain. Salah satu alasan lain Cinta kembali pulang. Untuk menghibur sang kakak. Meski setelah ini Cinta agak kebingungan akan tinggal di mana. Dengan ibu atau ayahnya.

Menyeruput tehnya sekali lagi, Cinta letakkan gelas putih yang isinya tinggal separuh itu kembali ke atas meja seraya menarik hijabnya yang agak maju ke belakang sebelum menjawab, “Aku bingung mau pulang ke mana dulu,” jawabnya jujur, “Makanya langsung ke sini saja. Kamu nggak suka?”

Lumi langsung membuang muka dan berdeham. Yang Cinta artikan dengan tidak. Sama sekali tidak keberatan.

Tumbuh dalam lingkup keluarga yang tak bisa dibilang harmonis, Cinta dipaksa belajar bahasa gengsi para Hutama yang memiliki ego setinggi Himalaya. Untungnya ia sudah cukup terbiasa.

“Aku senang melihat kondisi kamu yang sudah membaik, Mi. Jga hubungan kalian yang baik-baik saja.”

“Lo nggak cemburu, kan?” Lumi kembali menatapnya dengan mata setengah memicing.

Cinta tertawa canggung. “Kamu bicara apa? Kenapa aku harus

cemburu?”

“Karena dulu kalian hampir menikah.”

Di samping Lumi, Iron memutar bola mata jengah. “Itu masa lalu. Sekarang aku suami kamu, Al!”

Benar, itu masa lalu. Sekarang Iron suami Lumi. Dan jelas sekali lelaki itu mencintai kakaknya.

Iron sudah melangkah maju. Cinta ikut senang untuk itu. Sekarang saatnya ia untuk mencari kebahagiaan sendiri. “Nyatanya,” kata Cinta, menahan perih di tenggorokan, “Iron jodoh kamu, kan? Jadi secara nggak langsung, aku cuma perantara takdir untuk kalian.”

“Dulu kita hampir menikah,” Iron tersenyum geli dan menatap hangat adik iparnya, “lihat sekarang, aku malah di sini dengan kakak kamu. Kalau dipikir-pikir, takdir kita lucu ya, Ta. Aku ingat sekali dulu pernah marah karena kamu sendiri yang menyuruhku untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang bahkan tidak pernah aku perbuat.”

Lucu. Bagi iron dan Lumi mungkin kisah mereka lucu. Tapi bagi cinta, masa lalu mereka tak lebih dari ironi. “Ya, lucu.”

Buru-buru Cinta menghabiskan sisa tehnya dan bangkit berdiri. Pura-pura melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. “Sudah jam segini rupanya,” ia berlagak mengeluh, “aku mau langsung pamit saja, ya. Senang melihat Lumi semakin sehat.”

“Loh, nggak mau menginap di sini?” Iron ikut bangkit dan merangkul pinggang Lumi untuk mengajaknya ikut berdiri.

“Nggak deh, terima kasih atas tawarannya. Mungkin aku mau menginap di tempat Papa saja.”

“Kalau begitu hati-hati di jalan.”

Iron dan Lumi mengantarkan tamu mereka sampai teras depan. Saat hendak menuruni anak-anak tangga kecil yang mengarah ke halaman tempat mobilnya terparkir, Cinta sejenak terdiam sebelum kemudian berbalik kembali dan melangkah mendekati kakaknya yang berada dalam rengkuhan Iron.

Tanpa peringatan, Cinta menarik Lumi menjauh hingga terlepas dari suaminya, lantas memeluk Lumi erat. Erat sekali sambil menahan tangis. “Aku kangen sekali sama kamu, tahu! Aku senang kamu sudah semakin baik. Aku juga senang kamu bahagia bersama Iron. Kamu berhak mendapatkan semua kebahagiaan ini, Lumi. Tolong ingat, banyak yang menyayangi kamu. Termasuk aku. Kamu tidak sendirian di dunia ini.” menjauhkan diri dan melepaskan pelukannya, Cinta tersenyum lega dan langsung berbalik begitu saja lantas melangkah cepat-cepat menuruni tiga anak tangga menuju halaman sambil melambaikan tangan. “Tolong segera kasih aku ponakan yang lucu, oke?” katanya sebelum kemudian masuk ke mobil.

Begitu kendaraan Cinta sudah menghilang dari pandangan, Iron kembali mendekati istrinya dan merangkul pinggang kecil wanita itu. “Cinta ngomong apa sama kamu?”

Lumi menggeleng, meski matanya yang berkaca-kaca tidak bisa berbohong. Dalam hati ia bertanya-tanya, bagaimana bisa ada manusia sebaik itu? Cinta merupakan berkah dalam keluarga mereka. Juga berkah bagi Lumi sendiri. dia yang sejak kecil selalu diam-diam membagi makanan enak dan mainan dengannya. Lalu setelah dewasa, ia menyerahkan Iron dengan suka rela.

Dia tidak pernah membenci Lumi. Tidak sekalipun. Bahkan setelah tahu bahwa Lumi anak dari hasil perselingkuhan ayah mereka dengan saudara kembar ibunya. Justru Cinta satu-satunya orang

yang berpikir bahwa Lumi hanya korban.

Seseorang yang nanti akan mendapatkan adiknya, mungkin lelaki yang pernah melakukan kebaikan sebesar dunia. Dan Cinta berhak mendapatkan lelaki semacam itu. Yang akan meratukan adiknya di masa depan dan memberikan kebahagiaan yang selama ini tak Cinta dapatkan.

Menggeleng, Lumi berbalik badan ke arah pintu. “Kamu nggak dengar tadi? Dia minta ponakan,” jawabnya sembari diam-diam mengusap air mata. Tanpa tahu, di belakangnya, tubuh Iron membeku.

Omong-omong tentang anak, ini sudah hampir enam bulan sejak mereka berhubungan, tapi tak ada tanda-tanda Lumi akan hamil. Bukan sekali-dua kali ia dikecewakan oleh hasil test pack yang selalu negatif, tapi sudah hampir lima kali.

Berbalik kembali menghadap Iron, Lumi menelengkan kepala. “Iron,” nada suaranya berubah serius, “ayo kita ke dokter dan melakukan program kehamilan. Aku mau punya anak perempuan.”

Iron menelan ludah. “Ke dokter?” ulangnya seperti orang tolol. Yang Lumi angguki dengan semangat. “Nggak masalah sekali pun ke dokter Nina. Dulu saat program hamil Pelita, dia yang bantu.”

Namun tidak dengan suka rela. Lumi mengancamnya. Tindakan yang Iron tahu betul Nina sesali hingga kini.

“Mungkin dalam waktu dekat ini belum bisa,” sahut Iron hati-hati.

“Kenapa?”

“Aku dapat kabar kalau Nina akan menikah bulan depan.” Dan Iron tidak sepenuhnya berbohong. Nina memang akan menikah dengan

lelaki yang Iron tahu cukup baik. Sangat baik kalau boleh ditambahkan. Yang bersedia menerima putri Nina dengan lapang dada.

“Kita bisa cari dokter lain. Aku mau punya anak lagi.”

Iron juga mau. Gadis kecil yang memiliki wajah perpaduan dirinya dan Alumina. Namun bila hal itu membahayakan bagi Lumi, Iron tidak ingin mengambil risiko.

Seperti yang pernah Rendra katakan, wanita yang mentalnya sehat saja bisa mengalami tekanan dan stres selama masa kehamilan. Apalagi Lumi yang bermasalah sejak awal?

“Al,” Lumi membasahi bibirnya yang kering, “Bagaimana kalau untuk saat ini kita nikmati masa-masa berdua dulu? Sebelum ini kita bahkan nggak pernah pacaran. Dan pacaran setelah menikah katanya lebih menyenangkan.”

“Kita sudah pacaran enam bulan ini.”

“Bagaimana dengan bulan madu?”

“Aku nggak mau kelelahan biar bisa cepat hamil.”

“Hamil itu prosesnya panjang, Al. Kalau kamu ngebet mau segera punya anak, bagaimana kalau untuk sementara kita adopsi dulu?”

Senyum Lumi seketika lenyap begitu saja. Ia tatap Iron lekat, yang membuat suaminya tidak nyaman dan memalingkan pandangan ke mana-mana sambil berdeham pelan.

Melihat gelagat iron yang tidak biasa, Lumi tentu curiga. Ia mengambil satu langkah maju hingga jaraknya begitu dekat dengan sang suami yang masih belum berani membalas tatapannya.

Selama ini Lumi selalu mengatakan ingin memiliki anak, iron selalu mengiyakan sambil lalu. Hanya itu. Baru kini Lumi mengusulkan untuk program kehamilan ke dokter. Tetapi reaksi Iron justru membuatnya curiga.

“Kenapa harus adopsi kalau aku bisa hamil sendiri?”

Iron berdeham lagi. “Biar kamu bisa latihan dulu menjadi seorang ibu.”

Raut wajah Lumi menjadi datar dan dingin. Pun nada suaranya yang membuat iron merinding. “Kamu tidak yakin aku bisa menjadi seorang ibu?”

Oh .. dia marah. Bagaimana Iron bisa menjelaskan tanpa menyinggung Lumi?

“Bukan begitu maksudnya, Sayang, tapi--”

“Tapi apa?” penggal Lumi tak sabar. “Kamu nggak mau punya anak dari aku? Dari perempuan gila?”

Iron menyugar rambutnya ke belakang. Mulai frustrasi menghadapi sang istri. Lumi dan amarah, adalah perpaduan yang sempurna untuk membuat sinting Iron. “Al, kamu tahu bukan itu maksud aku.”

“Lalu apa?”

Iron tahu akan tiba waktu mereka membahas tentang ini. Tentang anak yang sangat Lumi inginkan. Dan sejujurnya, Iron juga. Tapi ia tidak menyangka waktu itu akan tiba secepat ini. Saat ia belum siap memberikan jawaban. Pun tak tahu bagaimana cara memberi penjelasan.

“Aku pikir ... aku pikir kita belum siap menjadi orang tua,” jawab iron

pelan dan sangat hati-hati.

“Atas dasar apa?”

“Al, tolong mengerti.” Iron tidak ingin menjawab. Karena apa pun yang nanti keluar dari mulutnya hanya akan terdengar bagai alasan konyol bagi Lumi yang bisa jadi membuat amarah wanita itu kian menjadi.

“Aku mengerti,” sahut Lumi ketus. “Kondisiku tidak memungkinkan untuk membesarkan seorang anak. Dan bisa jadi nanti anak yang aku kandung mati lagi seperti Pelita. Aku mengerti. Atau kamu hanya tidak mau memiliki anak dengan perempuan sinting ini. Aku mengerti.”

“Al, bukan begitu!”

Namun Lumi sudah tak ingin mendengarkan apa pun lagi. Ia mengangkat tangan tanda pembicaraan tersebut berakhir. Lantas berbalik dan pergi begitu saja. Mengurung diri di kamar dan tak membiarkan siapa pun masuk. Siapa pun. Bahkan Iron yang hampir satu jam mengetuk pintu, tak sama sekali ia indahkan.

Mengambil obat tidur dengan dosis lebih tinggi, Lumi meminumnya dan meringkuk di atas ranjang. Memilih tidur.

Cinta bilang, banyak orang yang menyayanginya. Tetapi kenapa kini Lumi merasa sama sekali tidak dicintai oleh siapa pun?

BAB 12

“Sampai kapan kamu akan begini, Al? Buka pintunya. Kamu harus makan!”

Waktu sudah menunjuk tengah hari. Sang raja siang bertahta dengan gagahnya di atas langit, mengirim terik yang terasa membakar hingga ke lapisan kulit terdalam.

Rapat pagi dengan klien dari luar negeri mengharuskan Iron berangkat jam tujuh ke kantor dan menyerahkan Lumi pada Nisya. Namun bahkan setelah jam sebelas ia menelepon ke rumah dan Nisya mengatakan bahwa Lumi belum bersedia keluar dari kamar, membuatnya harus meninggalkan rapat dan menyerahkan urusan selanjutnya pada asisten lantaran tak bisa fokus dan terus memikirkan Lumi yang hampir mengurung diri selama dua belas jam tanpa makan.

Lalu di sini, Lumi menolak memberi respons, tentu membuat Iron marah dan juga frustrasi. Sungguh. Iron mulai lelah dengan semua ini. Dengan tingkah Lumi yang seolah merasa menjadi orang paling menderita di muka bumi. Padahal ada Iron yang selalu bersamanya, menemani. Tidakkah Lumi juga berpikir bahwa Iron terluka?

"Al!" Iron menendang pintu kamar tak sabar. "Aku hitung sampai tiga, dan kalau kamu tetap memilih diam, aku akan membuka pintu dengan paksa!"

Tepat pada hitungan ketiga, Iron benar-benar merusak pintu kamar lantaran kunci cadangan sama sekali tidak berguna. Lumi menurunkan grendel di bagian atas pintu.

Marah dan khawatir beradu, membuat iron bahkan tak mau repot-repot memanggil tukang kebun atau siapa pun dan malah mengorbankan bahunya sendiri untuk merobohkan papan kayu setinggi dua meter dan tebal itu.

Berhasil. Rasa ngilu di bagian atas kanan tubuhnya sama sekali tak ia hiraukan. Paling hanya memar kecil. Sama sekali tidak sebanding

dengan pemandangan yang ia dapatkan kemudian.

Lumi yang tergeletak di lantai dengan mulut mengeluarkan sedikit busa. Pakaianya masih sama persis dengan yang semalam.

Rambutnya lepek karena keringat dan wajah pucat pasi.

Iron nyaris mati melihatnya. Sesaat yang terasa selamanya, tubuh tinggi tegap itu membeku, bagai kehilangan fungsi. Suara jeritan Nisya dan beberapa pekerja di rumah sama sekali tak terdengar. Secara serempak, mereka berhamburan masuk ke kamar dan langsung mendekap Lumi, memindahkan ke atas ranjang yang masih berantakan.

Sedang Iron ... kembali merasa gagal.

Ia tersenyum kecut. Lantas menyugar rambutnya dan berbalik keluar dari kamar.

Rasanya lelah sekali. Dua setengah tahun. Bukan rentang waktu yang singkat bila dilalui dengan mengurus orang-orang semacam istrinya. Tekanan kanan kiri. Omongan miring tetangga dan para kenalan.

Tidak mudah melalui semua itu. Andai saja Lumi tahu.

Namun kenapa pikiran wanita tersebut begitu sempit. Yang ada di kepalanya hanya ... semua yang ia mau harus dituruti. Termasuk juga anak. Kalau tidak ... mati!

“Aluminia overdosis obat tidur. Dia meminum dosis yang lebih tinggi dalam jumlah yang tidak seharusnya.” Adalah penjelasan Rendra yang sudah bisa Iron duga. “Lagi pula, kenapa lo simpan obat Lumi sembarangan?”

Karena Iron pikir, Lumi sudah hampir sehat. Ia kira Lumi cukup waras untuk mencelakai dirinya dengan benda-benda sialan apa pun.

Dan hal itu Iron lakukan untuk membangun keyakinan dalam diri Lumi bahwa Iron mulai mempercayainya. Sesuatu yang ternyata keliru.

Seolah paham dengan keterdiaman sepupunya, Rendra mendesah. Ia menyandarkan tubuh ke punggung sofa ruang kerja berukuran besar itu dan menatap Iron iba. “Kali ini apa pemicunya?”

“Dia mau punya anak,” jawab Iron ironi. “Dia mau kami mengikuti program kehamilan ke dokter.”

Cukup dengan penjelasan singkat. Dan Rendra paham. Situasi ini tidak mudah bagi mereka. Bagi Iron. Bagi Lumi. Bahkan bagi Rendra sendiri.

Kehamilan bukan hanya membahayakan Lumi, tapi juga calon bayi yang nanti akan dikandungnya. Psikis Lumi masih bermasalah. Pun tubuhnya tergolong lemah.

“Lo kasih tahu kondisinya?”

Iron menggeleng pelan. “Salah gue karena nggak jujur, tapi gue sudah berencana untuk mengajaknya bicara baik-baik hari ini sebelum ...” Iron tertawa kering, malas melanjutkan kenyataan yang sudah bisa mereka lihat sendiri.

“Setelah ini, coba lo ajak dia bicara pelan-pelan.”

“Seolah lo nggak kenal Lumi.”

Masalahnya, Rendra sangat mengenal Alumina. Bahkan sebelum Iron. Lumi terlalu egois untuk mengerti perasaan orang lain. Dia juga obsesif. Tetapi semua itu juga bukan salah Lumi sepenuhnya. Mental istri Iron sudah dihancurkan sejak dini oleh orang-orang yang dicintainya.

Lumi tidak percaya dirinya bisa dicintai oleh siapa pun dan sangat berharap jika dirinya bisa menjadi ibu, maka anak-anaknya akan menyayanginya seperti ia yang begitu memuja Resti.

Rendra tahu, keinginan Lumi sederhana. Tapi isi pikirannya terlalu rumit. Pengobatan dan berbagai terapi yang selama ini dijalannya tak banyak membuahkan hasil. Wajar kalau pada akhirnya Iron lelah sendiri.

“Lalu, apa yang bakal lo lakukan?”

Iron tak langsung menjawab. Ia duduk dengan dua kaki membuka dan menumpukan dua sikunya di atas paha. Jasnya sudah menghilang entah ke mana. Dasi longgar dan dua kancing kemeja terbuka. Ia terlihat begitu berantakan. Dengan pandangan penuh arti, Iron tatap Rendra di seberang meja. Dan di saat itulah Rendra sadar, Iron terlihat sedikit lebih tua dari usianya. Menarik napas pendek, berkata, “Mungkin gue bakal ikuti kemauan Lumi.”

“Lo gila!” Rendra spontan berdiri. Tak habis pikir dengan isi kepala adik sepupunya yang ... mungkin juga mulai bermasalah. Sungguh bermasalah. “Lo saja belum coba ngajak dia bicara baik-baik. Siapa tahu dia akan mengerti pada akhirnya.”

“Atau dia bisa merasa hidupnya makin sia-sia dan kembali mencoba berbagai cara untuk mati.”

“Dan lo pikir hamil bisa mengubah segalanya dan secara ajaib membuat Lumi sembuh? Mimpi sajalah, Iron! Lo nggak mikir, kalau Aluminia hamil, otomatis dia tidak bisa meminum obat sembarangan. Lalu bagaimana Lumi tanpa obat? Belum lagi kalau nanti kandungannya lemah atau bermasalah. Itu cuma bikin kalian tambah stress. Iya kalau bayinya selamat. Kalau tidak? Lo mau mengorbankan satu nyawa lagi demi keegoisan istri lo? Seenggaknya

lo harus belajar dari pengalaman.”

“Lalu gue harus apa?!”

“Kalau lo nggak bisa, biar gue yang bicara sama Alumina!”

Iron tidak mengiyakan. Pun tak melarang. Dia hanya tetap diam, bahkan saat Rendra beranjak kembali ke kamarnya dengan Alumina yang sedikit lebih rapi setelah dibersihkan oleh salah satu pekerja di rumah itu.

Lumi sudah sadar dan sedang duduk meringkuk di ujung ranjang. Selang infusnya terlepas membuat beberapa tetes darah berceceran di lantai dan seprai merah coklat muda yang terpasang kusut.

Rendra menutup pintu setengah rusak itu perlahan lantas melangkah masuk tanpa gerakan hati-hati. Ia mengambil kursi di meja rias dan mendekatkannya ranjang ranjang, lantas duduk di sana.

“Kalau kamu terus seperti ini, pada akhirnya kamu akan benar-benar sendirian Lumi. Tidak akan ada yang tahan menghadapi kamu!”

Lumi sudah berganti pakaian dengan bantuan Nisya. Rambutnya hanya sedikit lebih rapi, tapi wajah itu tetap pucat. Dengan bibir yang kering Lumi menyeringai pada sang lawan bicara. “Sejak awal gue selalu sendirian. Kenapa sekarang gue harus takut?”

“Sendirian?” Rendra tertawa kering, “Kamu tidak pernah sendirian, Alumina. Kamu memiliki ayah yang cukup peduli. Kamu memiliki adik yang bahkan rela menyerahkan kebahagiaannya sendiri buat kamu. Sekarang kamu bahkan memiliki suami yang sangat mencintai kamu dan selalu ada. Kamu hanya tidak cukup bersyukur untuk menyadari semua itu.”

“Kalau Iron sungguh-sungguh mencintai gue, kenapa dia tidak mau

kami memiliki anak bersama?”

Rendra melipat tangan di depan dada. “Dia pasti punya alasan.”

“Tentu saja. Siapa yang bersedia memiliki anak dari perempuan gila.”

“Benar.” Rendra mengangguk jemawa tanpa melepaskan pandangan dari sepasang telaga bening Aluminia yang sangat gelap bahkan saat wanita itu membuang muka. “Kamu masih belum sehat sepenuhnya. Karena kalau keadaan kamu sudah stabil, kamu tidak akan gegabah dengan sembarangan meminum obat dan melepaskan infus seperti ini.”

Lumi menipiskan bibirnya, menolak mengakui kebenaran dari kata-kata Rendra yang sebenarnya cukup menyakitkan untuk diterima.

“Lalu, dengan keadaan yang seperti ini, kamu ingin memiliki anak. Sebagai orang yang lebih waras, kamu pikir Iron bersedia? Siapa yang akan menjamin kamu tidak akan menyakiti anak kalian saat kondisi kamu tidak stabil nanti?”

Lumi mencengkeram selimut erat-erat dengan tangan yang masih berdarah karena jarum infus yang dilepas sembarangan dan membuat kulit tangannya sedikit sobek. “Gue bersedia dirantai kalau memang seperti itu kondisinya.”

Rendra bergumam tak yakin. “Dan apa kamu pikir iron akan tega?”

“Dia harus tega!”

“Iron tidak akan melakukannya,” ujar Rendra tanpa keraguan. “Dia terlalu mencintai kamu sampai tidak ingin melihat kamu tersiksa. Dia terlalu mencintai kamu sampai berani menentang keluarganya. Dia terlalu mencintai kamu sampai tidak peduli orang-orang berkata apa. Dia terlalu mencintai kamu sampai bersedia merelakan impiannya

untuk memiliki anak kalau itu bisa membuat kamu sembuh sepenuhnya. Dia terlalu mencintai kamu sampai tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Tolong mengerti. Dia hanya terlalu mencintai kamu. Dan kalau kamu cukup peduli padanya, maka berusaha lah untuk sembuh.”

Lumi membuat gerakan merobek-robek kain selimut, masih menolak tatapan Rendra dan lebih memilih menunduk dengan tatapan kosong. “Apa kalau gue sembuh, kami bisa memiliki anak?”

Sejenak, Rendra terdiam. Dalam kondisi seperti Lumi, Rendra tidak yakin akan benar-benar bisa disembuhkan. Kembali stabil mungkin, tapi beberapa hal bisa menjadi pemicu dan membuatnya kambuh. “Kita serahkan pada yang Mahakuasa, ya. Karena bahkan orang-orang yang sehat dan tidak memiliki masalah apa pun terkadang tidak dipercaya untuk memiliki anak.”

“Tapi, gue mau punya anak!” Lumi mendongak. Tatapan matanya kembali berkilat-kilat.

“Nanti,” ujar Rendra lebih tegas. “Kita lihat saja nanti. Tugas kamu sekarang hanya berjuang dan jangan pernah menyerah. Berjuang untuk diri kamu sendiri. Berjuang demi orang-orang yang mencintai kamu. Hanya itu.”

Lumi tampak ingin membantah, tapi kemudian ia memilih untuk tetap diam. Bahkan saat Rendra mengambil jarum baru dan kembali memasang infus untuknya, lalu menyuntikkan sesuatu entah apa.

Hal yang Lumi rasakan setelahnya hanya lelah dan ingin tidur. Ia meringkuk seperti janin di sisi kiri ranjang, menghadap jendela yang tertutup rapat.

Tepat sebelum lelap menjemput, Lumi mencium aroma yang sangat

familier. Harum parfum Iron yang menyeruak di penjuru kamar. Lalu tangan besar dan kokoh memeluknya. Juga suara samar-samar yang ia dengar sebagai pengantar tidur.

“Bisakah kita selalu seperti ini saja, Al? Baik-baik berdua. Aku tidak masalah meski tanpa anak. Aku berjanji tidak akan pernah meninggalkan kamu. Jadi tolong ... bertahan, ya.”

Entah nyata atau bukan. Iron bilang ... tanpa anak tak apa. Ia tak akan meninggalkannya.

Tanpa anak tak apa-apa. Iron tidak akan meninggalkannya.

Tanpa anak, Iron tidak akan meninggalkannya.

Selama Iron menepati janji ... Lumi juga tak ingin lagi.

Lalu secara perlahan, alam bawah sadar menyedot Aluminia ke dunia mimpi.

Dunia Lara - BAB 13, 14, 15

Nisya memperlihatkan ponselnya sambil tersenyum. “Ini ketinggalan tadi. Jadi saya ambil. Mas Iron sendiri?”

Iron kembali menghadapkan tubuh ke depan dan mendongak melihat bulan yang masih berada di tempat sebelumnya. “Saya diusir dari kamar?”

“Kenapa?”

“Teman kamu kan memang begitu. Masa dia bilang saya bau sampai muntah-muntah.”

“Ya maklumi saja, Mas. Namanya juga ibu hamil.”

Iron merasakan darahnya berdesir seiring tulang punggungnya yang bagai disiram es seember. Dingin.

Ia pasti salah dengar. Nisya tidak mungkin mengatakan Lumi hamil.

Menelan ludah kelat, Iron kembali menoleh secara perlahan ke arah Nisya yang berdiri lebih dari satu meter dari posisinya. “kamu bilang apa tadi?” tanyanya hati-hati.

“Yang mana?”

Iron membasahi bibir bawahnya. “Siapa yang hamil, Nisya?”

BAB 13

Takdir memang terkadang gila. Ada saat seseorang mati-matian menjauhi satu sosok yang telah menyakitinya, tapi semesta justru mempertemukan kembali dan menyatukan dengan cara yang anehnya masuk akal.

Salah satu contohnya .. ini.

Iron melirik sang istri yang juga ternganga di sampingnya dan menatap ia penuh tanya di tengah-tengah lautan manusia yang malam ini menghadiri pesta pernikahan yang mereka datangi.

Pesta pernikahan Nina dan ... sepertinya ini salah.

Nama mempelai pria yang tertera di undangan adalah Sakti. Sakti. Bukan Rafdi. Meski sama-sama terdiri dari dua suku kata, tapi berbeda dan jelas tak sama. Sekalipun hanya mirip. Tak ada kemiripan yang seidentik itu. Terlebih, Rafdi berdarah setengah Indonesia, persis yang kini berdiri di pelaminan dengan bahagia.

Benar, Rafdi yang itu. Mantan kekasih Alumina. Musuh bebuyutan Iron sejak SMA. Seseorang yang sebelumnya Nina hindari karena sudah merusak masa depannya.

Namun sekarang ... dia tersenyum semringah kepada para tamu undangan. Bahkan Mentari, putri Nina tampak luar biasa bahagia berdiri di sampingnya.

Omong-omong, saat ini kondisi Lumi sudah sangat-sangat membaik sejak terakhir kambuh nyaris enam bulan lalu. Pada akhirnya Alumina menerima kenyataan bahwa ia belum boleh memiliki anak dan kemungkinan tidak pernah memilikinya. Pun tak pernah mengungkit-ungkit masalah itu lagi.

Alumina mulai sungguh-sungguh menjalani terapi, ditambah pengaruh Nisya yang luar biasa. Kesehatan mental Lumi mengalami peningkatan yang drastis. Bahkan mereka sudah pergi bulan madu ke luar pulau beberapa kali tanpa kendala sama sekali.

Bahkan di pernikahan Cinta kemarin, Lumi baik-baik saja

berhadapan langsung dengan ibunya. Meski tanpa sama sekali bicara meski berada di satu meja yang sama sebagai pihak keluarga mempelai. Dengan posisi yang juga agak aneh. Resti memilih berada di sebelah Gustav dan diapit oleh Iron. Lumi di samping suaminya, lalu Wandu yang bersisian dengan sang putra sulung.

Jangan tanya secanggung apa. Terlebih saat sesi foto bersama. Tak ada senyum yang benar-benar terulas lebar. Resti jelas sekali menjaga jarak dari mantan suaminya. Juga dari Alumina.

Cinta sepertinya menyadari itu, tapi pura-pura tidak tahu apa pun. Cinta malah memaksa Lumi berdiri di sampingnya, lalu Resti dan Wandu dalam satu deret tanpa jarak. Tentu saja ibu mereka di tengah-tengah. Lalu di sisi suaminya ada Gustav dan Iron.

Tentu saja mereka menurut. Bisa apa keluarga Utama kalau sudah si bungsu yang meminta. Cinta merupakan pusat dari keluarga itu. Kesayangan semua orang, termasuk kesayangan istri Iron. Alasan utama Resti dan Wandu mempertahankan pernikahan puluhan tahun setelah prahara yang luar biasa di masa lalu.

Ya, Cinta sudah menikah. Akhirnya, dengan seorang laki-laki yang semoga bisa membahagiakannya. Iron mendoakan yang terbaik untuk mantan calon istri yang dulu sangat ia dambakan itu. Sebagaimana kini Iron berusaha keras membahagiakan Alumina. Wanita yang ia harap menjadi pelabuhan terakhir sebesar apa pun nanti badai yang akan menerjang rumah tangga mereka.

Dan saat dalam perjalanan pulang, Lumi memeluk lengan Iron seraya berkata, “Tadi aku berdiri di sebelah Mama,” meski ia tahu Iron sudah melihat semuanya, “tubuhnya masih sehangat yang aku ingat.”

Iron tidak tahu seberapa besar Lumi mencintai Resti. Beliau lah luka terbesar dalam hidup wanita itu. Cinta sekaligus luka pertama.

Seseorang yang juga berhasil menghancurkan mentalnya sejak kecil.

Iron memilih tidak menyahut dan hanya mengelus kepala Lumi sebagai tanda bahwa ia mendengarkan. Karena sungguh, iron tidak tahu harus menanggapi dengan kalimat apa. Hubungan Lumi dan Resti cukup rumit dan sulit dimengerti.

“Itu benar Rafdi?” tanya Lumi, akhirnya buka suara.

Iron mengeluarkan napas melalui mulutnya yang ternganga. “Aku pikir begitu.”

“Bagaimana bisa?”

“Aku juga bingung.”

“Haruskah kita menghampiri mereka?”

Iron menggeram kecil. Ia ingat terakhir kali pertemuannya dengan Rafdi di rumah sakit saat kematian Pelita. Betapa Rafdi terlihat begitu terluka mendapati keadaan Lumi yang menyedihkan sampai menyalahkannya dan memukul Iron sampai mereka harus dipisahkan oleh petugas keamanan.

Bukan hanya itu, Iron juga ingat betul kehancuran Nina yang nyaris terbangun dari keluarganya lantaran ketahuan hamil di luar nikah usai hari kelulusan SMA.

Nina, sahabat perempuan Iron yang luar biasa cerdas meski agak cupu dulu. Dimanfaatkan oleh si brengsek Rafdi yang kemudian menghancurkan kepolosannya. Lalu setelah mendapat yang diinginkan, dia membuang Nina begitu saja tanpa tahu ada hal lain yang tersisa dari hubungan mereka.

Jadi wajar kalau kemudian Iron jadi sangat membenci lelaki itu. Tapi

sialnya mereka justru dipertemukan dalam satu universitas yang sama dan menjadi rival abadi.

Namun entah bagaimana, iron tak bisa memungkiri kenyataan bahwa kini ia memperistri mantan kekasih si biadab itu. Pun sahabat Iron berhasil Rafdi nikahi. Luar biasa.

Lalu pertanyaan Lumi, haruskah mereka menghampiri pasangan pengantin di depan sana?

Iron ingin berkata tidak kalau bisa, tapi ia tidak mungkin setor muka pada Nina.

“Sepertinya ... iya,” jawab Iron setengah enggan sebelum kemudian menggenggam tangan Lumi dan menariknya pelan. Ia sengaja memilih antrean terakhir untuk bersalaman. Dan kebetulan Iron dan Lumi datang cukup larut lantaran masih ada urusan sebelum ini.

Tiba di depan Nina, bukan kata selamat yang pertama Iron katakan, melainkan, “Dia tidak menipu kamu lagi kan, Nin?” Yang langsung Rafdi tanggap dengan desisan. Sedang Nina justru meringis. “Aku ingat sekali nama di undangan bukan dia.”

“Ini yang namanya takdir,” ujar Rafdi jemawa sembari meraih tangan Nina dan dikecupnya berlama-lama, tapi Nina yang tampak tak enak hati menariknya dengan paksa dan tersenyum aneh pada Iron lantas mengedik pelan.

“Kalau kamu menikah karena diancam, kasih tahu aku. Biar aku habisi dia,” kata Iron tanpa sama sekali menanggapi omongan Rafdi yang justru tersenyum lembut pada Alumina. Yang juga istri Iron balas dengan ekspresi ramah. Berhasil membuat Iron jengah.

Dan seolah ingin membalas Iron, Rafdi berkata pada pada wanita itu,

“Kalau si besi ini menyakiti kamu, kamu bisa mendatangkiku kapan saja, Lumi.”

Yang spontan mendapatkan lirik tajam dari istrinya pun delikan Iron.

Salah tingkah dilirik penuh arti oleh istrinya, Rafdi meringis dan memberikan penjelasan tanpa diminta, “Maksudnya aku bakal bantu. Sebatas itu.”

Nina hanya mendengus keras sebagai jawaban sebelum kembali menghadap Iron dan Alumina. Saat menatap istri Iron, senyum Nina terlihat agak dipaksakan. “Terima kasih karena kalian sudah bersedia hadir.”

“Bagaimana mungkin aku tidak menghadiri pernikahan kamu. Tapi, bagaimana bisa dengan dia? Aku ingat betul nama di undangan berbeda.”

“Aku juga tidak tahu harus menjelaskan dari mana. Mungkin sudah takdirnya. Seperti kamu dan Alumina.”

Kalau sudah begitu, Iron tak bisa bertanya-tanya lagi. Takdir memang jawaban atas segala keanehan dalam semesta. Jawaban akhir.

“Bagaimana kabar kamu?” Nina bertanya pada Alumina yang tidak banyak bicara di hadapan mereka. Barangkali masih merasa agak canggung mengingat pertemuan terakhir mereka di rumah sakit. Lumi mencekiknya lantaran frustrasi. Juga fakta bahwa Alumina pernah mengancam Nina di masa lalu agar menuruti kemauannya memang agak memalukan bila diingat.

“Alhamdulillah, baik,” jawab wanita itu singkat, masih terkesan agak

seangkuh biasa. Jangan lupa dagu yang diangkat tinggi-tinggi.

Iron harus ingat, istrinya seorang Aluminia. Berasal dari keluarga Utama. Tak ada kata sok canggung dalam kamusnya.

“Saya senang mendengarnya,” balas Nina masih dengan nada yang begitu sopan, sesopan saat menghadapi salah seorang pasiennya. Ia lalu menatap Iron dengan sejuta arti, yang juga Iron balas dengan tatapan yang sama. Seolah berbicara dalam diam.

‘Bagaimana kita bisa menikah dengan dua orang yang pernah menjadi pasangan?’ kira-kira begitulah pertanyaan yang Nina ajukan dalam bisu.

‘Entahlah. Aku seharusnya memang tidak menikahi mantan kekasih musuhku. Begitu juga kamu tidak seharusnya kembali dengan si brengsek itu.’

Kemudian keduanya pun tertawa begitu saja. Tertawa keras sampai Nina harus menutup mulut, sedang Iron terbatuk-batuk untuk menahan diri, spontan membuat Rafdi dan Aluminia menatap mereka penuh selidik.

“Kenapa kalian tertawa?” tanya Rafdi posesif sambil menarik pinggang Nina merapat padanya.

Nina berdeham agar tawanya bisa terhenti, kemudian mengedik bahu tak acuh, pun Iron yang berusaha memberikan senyum pengertian pada istrinya.

“Bagaimana pun, selamat,” ujar Iron kemudian untuk kedua mempelai.

Namun Nina yang masih belum puas mengobrol, iseng bertanya pada Iron, “ Kalau nanti aku punya anak laki-laki dan anak kamu

perempuan, bagaimana kalau kita menjadi besan?”

“NO!” Iron dan Rafdi menjawab serentak dan keras. Sedang Nina kembali tertawa.

Aluminia terdiam, menunduk menatap perutnya yang rata dan mendesah pendek. Tak ingin menunjukkan kesedihannya, Lumi menyahut, “Kalau anakku perempuan, aku sudah memiliki calon menantu idaman.”

“Baguslah!” Rafdi berucap lega.

“Lagi pula, siapa yang mau anak perempuannya mendapat laki-laki buaya kayak lo. Yang ada anak gue makan hati setiap hari!”

Nina hanya geleng-geleng kepala, sama sekali tak merasa sakit hati dengan penolakan itu. Ia hanya bercanda, hanya untuk mencairkan suasana.

“Lo pikir gue sudi?” Rafdi membalas tak kalah pedas.

Iron memutar bola mata sebelum kemudian mengucapkan selamat selama sekali lagi pada Nina dan bergegas turun dari pelaminan. Masih sambil menggandeng Lumi.

Karena istrinya mengeluh pusing, Iron memutuskan langsung pulang mengingat kondisi tubuh Lumi akhir-akhir ini memang tidak terlalu fit. Menjelang tidur, Lumi mendesak ke pelukan suaminya dan berkata pelan, “Apa mungkin kita akan bisa memiliki anak perempuan?”

“Al--”

Lumi menggeleng. “Aku tahu,” katanya diiringi desah pelan. “Tadi aku dapat kabar dari Kak Gus di grup keluarga. Cinta hamil empat

minggu. Dia beruntung sekali.”

Iron memeluk tubuh kurus Lumi lebih erat dan menumpukan dagu di puncak kepala istrinya. “Kita bisa adopsi kalau kamu mau.”

Benar. Mungkin mereka bisa adopsi nanti. Nanti. Sekarang Lumi masih mengharapkan keajaiban. Tak ada yang tidak mungkin kalau Tuhan sudah berkehendak.

Diam-diam, Lumi menyentuh perut bawahnya sambil membisikkan banyak doa. Dan tanpa Iron tahu, enam bulan terakhir, Lumi sudah berhenti mengonsumsi obatnya, termasuk obat tidur. Terhitung sejak Iron mempercayakan sepenuhnya obat-obatan Lumi pada Nisya.

Setiap bulir obat yang harus Lumi konsumsi setiap hari, selalu masuk ke saluran pembuangan toilet. Atau kalau memang terpaksa Lumi minum saat Iron mengawasi, maka ia hanya akan menyembunyikannya di bawah lidah untuk nanti ia muntahkan kembali saat suaminya tak melihat.

Katakan Lumi terlalu banyak berharap. Ia hanya berjaga-jaga kalau-kalau dirinya benar hamil.

Benar ... hanya kalau.

BAB 14

Bergaul dengan Nisya terbukti memiliki dampak yang sangat baik untuk Alumina. Banyak perubahan positif selama enam bulan terakhir yang terjadi pada istri Iron.

Dia jadi sedikit lebih lunak, atau jauh lebih lunak dari sebelum-sebelumnya. Lebih ramah. Lebih ... sehat.

Dan tak hanya itu saja, Lumi bahkan sudah mulai menjalankan kewajiban salat sekarang meski katanya ia masih kesulitan menghafalkan setiap bacaan, tapi Nisya mengajarkan dengan begitu sabar.

Rasanya mengharukan melihat Alumina yang tiga tahun terakhir tampak selalu berang dan murung kini berubah menjadi lebih ceria dan bahagia. Iron merasa perjuangannya tidak sia-sia.

Namun masih ada satu waktu Iron merasa istrinya belum mendapatkan yang diinginkan. Iron tahu Lumi sangat menginginkan seorang anak. Terlihat dari caranya menatap Rayhan, putra Nisya yang tahun depan sudah akan mulai sekolah. Mata Lumi menjadi berseri-seri setiap kali menatap bocah itu, bahkan terkadang berkaca-kaca. Barangkali ia mengingat Pelita yang kini berada dalam pelukan bumi. Bukan mereka.

Andai Pelita hidup, dia pasti seusia Rayhan sekarang.

Jangan tanya seberapa besar rasa bersalah Iron pada Lumi dan putri mereka yang tidak sempat melihat dunia. Setiap kali mengingat masa lalu, rasanya hati lelaki itu selalu tercabik-cabik.

Bila saja bisa, Iron ingin membeli mesin waktu menggunakan seluruh hartanya hanya agar bisa kembali ke tiga tahun lalu. Kejadian sebelum tengah malam itu.

Iron mendesah. Ia menunduk menatap tangan kanannya yang direntangkan. Tendangan lembut Pelita masih terasa di sana. Tendangan lembut dan pelan yang dulu berhasil mencuri beberapa denyut jantungnya. Mungkinkah Iron bisa merasakan hal yang sama lagi mengingat sepupunya mengatakan bahwa akan sulit bagi Lumi untuk mengandung?

Mungkin adopsi memang pilihan terbaik. Untuk Iron. Untuk Lumi. Untuk mereka yang merindukan kehadiran seorang anak.

Mengepalkan tangannya dan menurunkan kembali, Iron meneruskan langkah yang sempat terhenti di ambang pintu kamar yang setengah terbuka, mengintip Lumi yang tampak senang berputar-putar di depan jendela lantaran mencoba pashmina baru di kepalanya.

Barangkali mendengar suara derap kaki seseorang, Alumina menoleh dan langsung buru-buru melepas hijab kemudian menyembunyikan di balik tubuhnya. “Hai, kamu sudah pulang?”

Iron melempar sembarangan jasanya yang sudah dilepas ke ujung ranjang seraya menarik dasinya yang sudah melorot. “Kenapa disembunyikan? Kamu cantik pakai itu.”

Iron pernah satu kali melihat Alumina merona. Dulu saat awal-awal pernikahan mereka. Dia cantik dengan semburat merah alami di tulang pipinya yang tinggi. Namun kali ini ... jauh lebih cantik lagi. Ditambah dengan sikap malu-malu dan gerak tubuh rikuh itu. Berhasil membuat Iron melupakan dunia dan isinya.

Berhasil melepas dasi yang terasa mencekik seharian, Iron mengambil langkah lebar mendekati sang istri dan langsung merengkuh pinggang kecil yang terasa begitu pas dalam pelukannya itu. Lantas mencium Lumi yang beraroma bayi. Ah ... dia pasti habis bermain dengan Rayhan sebelum Iron pulang.

Baru satu kecupan, tapi Lumi sudah meronta-ronta. Kahawatir istrinya kenapa-napa, Iron melepaskan dan hendak bertanya kenapa, tapi Lumi sudah keburu berlari pergi ke arah kamar mandi.

Setengah bingung, Iron mengikuti dan mendapatkan istrinya sedang membungkuk di depan wastafel. Muntah.

Sakitkah dia?

“Kamu kenapa?” Iron menghampiri, hendak membantu Lumi dan memberi pijatan ringan di tengkuknya hanya agar mual wanita itu mendingan. Namun belum juga ada dua langkah, Lumi sudah mengangkat satu tangan ke udara tanda agar Iron menjauh. Sukses membuat suaminya bertambah kebingungan.

“Al, kenapa?”

“Tolong, jaga jarak!” kata Lumi sambil menyeka ujung bibir sebelum kemudian bangkit berdiri, menghadap Iron dengan satu tangan yang masih membekap mulut.

Iron menatapnya tak mengerti. “Kenapa aku harus jaga jarak? Apa kamu sakit?”

Lumi menggeleng lagi. “Kamu bau. Bikin mual.”

Hah?

Iron ternganga. Apa baru saja Lumi mengatakan ia bau? Bau?

Oh, dia pasti bercanda. Iron tidak pernah bau! Kecuali sedang bangun tidur mungkin. Tapi sekarang .. oh, benar dia baru pulang kerja, tapi jangan salah ... parfumnya bisa tahan sehari-hari!

Setengah dongkol, Iron melangkah mundur sambil mengendus-endus ketiaknyanya dan tak menemukan bau apa pun yang sampai membuat orang lain mual. “Mana ada bau?”

Tapi Lumi malah menggeleng dan kini menjepit hidung dengan dua jarinya yang lentik. “Bau, Iron. Busuk. Mandi sana. Kalau masih bau jangan tidur sama aku!” Lalu dia buru-buru keluar dari kamar melewati Iron yang masih ter bengong-bengong tak mengerti.

Mungkinah mulut Iron yang bau mengingat tadi Lumi mulai beraksi sejak mereka mulai berciuman? Ck, ada-ada saja.

Tak ingin Lumi kembali mual, akhirnya Iron mengalah dan memilih mandi. Ia bahkan sampai memakai sampo tiga kali dan sabun lima kali. Oh, tidak lupa menyikat gigi.

Kalau setelah ini Lumi masih mengatakan Iron bau, mungkin ia harus menelepon Rendra dan mengatakan istrinya mengalami gejala baru!

Merasa dirinya sudah bersih, Iron keluar kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk di pinggang dan satu handuk kecil yang diusap-usapkan ke kepalanya untuk mengeringkan rambut.

Lumi tampak tiduran di ranjang sambil melihat majalah fesyen.

“Aku sudah mandi,” ujar Iron memberi tahu, pun untuk menarik perhatian istrinya yang bahkan tak mau repot-repot mengangkat kepala untuk melirikinya. Wanita itu hanya bergumam sambil menggoyang-goyang kaki.

Iron mendengus pelan seraya hendak menyeberangi kamar menuju lemari. Namun tiga langkah dari kotak kayu besar itu, Iron kembali mendengar Lumi yang seakan mau muntah.

Kembali khawatir, Iron menoleh hanya untuk mendapati istrinya menatap jengkel sambil meringkuk ke arah kepala ranjang. Kembali menutup hidung. “Kamu kenapa sih?”

Lumi mengernyit. “Kamu pakai sabun apa sih?” Bukan menjawab, ia justru balik bertanya.

“Sabun yang biasanya.”

“Kenapa baunya beda?”

Iron kembali mengendus tubuhnya yang masih setengah telanjang dan setengah basah. Aroma rempah yang menenangkan tercium dari tubuhnya. Wangi. “Sama aja kok, malah lebih harum. Aku pakai berulang-ulang lagi.”

Lumi menggeleng-geleng. “Mungkin sabunya kedaluwarsa.”

“Aku baru beli minggu lalu.”

Lumi masih belum mau melepas tangan dari hidung dan mulutnya. “Tapi bau!”

Iron menarik napas dalam untuk menahan diri pun menyetok sabar lebih banyak. Demi apa pun, ia masih lelah sepulang kerja, ia bahkan rela berlama-lama di kamar mandi hanya karena istrinya bilang bau. Dan masih salah juga. “Bagian mana yang bau?!” tanyanya dengan nada sedikit meninggi lantaran kesal.

Hal-hal tentang bau badan itu termasuk sensitif. Wajar kalau Iron merasa sedikit tersinggung.

Lumi ... ah, dia malah berkaca-kaca sekarang. Berkaca-kaca seolah akan menangis. Membikin Iron tambah bingung. Istrinya bukan tipe orang yang akan menangis hanya karena sedikit bentakan. Lumi yang normal akan balas membentak lebih keras dan mengangkat dagu tinggi-tinggi. Apa mungkin ini gejala baru?

Lumi belum sepenuhnya pulih kalau Iron lupa. Seharusnya ia bisa lebih bersabar.

“Sayang,” berusaha menenangkan, Iron hendak melangkah mendekatnya tapi Lumi justru berpaling muka masih sambil menutup hidung, “maaf, aku nggak maksud bentak kamu. Aku tuh--”

“Keluar!”

“Al”

“Kamu atau aku yang keluar?!”

Iron tidak punya pilihan. “Tapi aku belum pakai baju.”

“Keluar!”

“Oke, aku keluar tapi mau ambil baju dulu.”

Sialnya lumi tidak memberi kesempatan. Ia segera bangkit dari ranjang dan mendorong-dorong tubuh Iron ke arah pintu kamar dengan satu tangan, sedang tangan yang lain tak mau turun dari hidung dan mulutnya.

“Al, apa kata yang lain nanti kalau aku keluar kamar setengah telanjang begini?”

Namun Lumi tak mau tau. Dan Iron hanya bisa mengalah hanya karena tak ingin Lumi kembali berulah.

Malangnya Iron, begitu berhasil berada di luar pintu, Lumi mengunci akses masuk ke kamar mereka. Membiarkan suaminya berdiri bagai orang tolol setengah sinting di lorong dengan keadaan setengah telanjang. Hanya dengan selembat handuk menutupi pinggang sampai lutut.

Ya ampun, apakah memiliki istri sakit memang begitu? Iron mendesah. Ia mengatur napas dengan benar sebelum mulai mengetuk pintu kamar mereka pelan, berusaha membujuk. “Al, dingin di sini.”

Tak ada jawaban.

“Kamu mau aku tidur di lantai cuma pake handuk.”

Masih sunyi.

“Seenggaknya kasih aku selembar baju, Al!”

Akhirnya terdengar bunyi kunci diputar. Iron merasa senang mengira istrinya mau mengalah. Namun detik kemudian kesenangan lelaki itu sirna. Begitu pintu ditarik membuka, tangan Lumi terjulur keluar dan melempar baju tidur untuknya keluar, dan jatuh teronggok di lantai. Lalu pintu kembali tertutup rapat.

Menggeram, Iron tahu ia tidak memiliki pilihan selain tidur di kamar lain malam ini. Lumi terlalu keras kepala untuk dibujuk.

Mengambil baju tidurnya, Iron segera mengendap-endap ke kamar mandi luar yang berada di dekat dapur agar tidak dilihat siapa pun dalam keadaan memalukan. Sialnya, salah satu pembantu memergokinya dan bertanya, “Mas iron sedang apa?”

Tanpa menjawab, Iron menyelonong masuk kamar mandi berukuran kecil itu dan langsung menutup pintunya begitu saja. Aish, malunya!

Tahu meski mengemis-ngemis Lumi tak akan luluh bila sedang marah, Iron memutuskan untuk tidur di kamar tamu malam ini. Sialnya, terbiasa tidur dengan seseorang yang bisa dipeluk, membuat Iron kesulitan terlelap bila sendirian. Jadilah ia hanya bolak-balik di ranjang besar itu sebelum kemudian memutuskan untuk ke halaman belakang demi mencari udara segar.

Waktu sudah menunjuk hampir tengah malam kala itu. Angin berembus pelan dan terasa nyaman. Bulan purnama tampak bulat dan gendut di kaki langit yang cerah. Sayang tak banyak bintang yang menampakkan diri, terhalang oleh banyaknya cahaya lampu di bumi.

Ah, setidaknya pemandangan ini sedikit menangkan. Iron menyandarkan tubuh ke punggung kursi panjang di dekat lampu tamat yang berdiri pongah dengan pikiran tertuju pada keanehan sikap istrinya.

Ugh, Lumi memang aneh. Bukan Lumi namanya kalau tidak menunjukkan hal luar biasa dalam sehari.

Harus Iron terima kenyataan bahwa istrinya berbeda dari wanita kebanyakan.

“Mas Iron ngapain di sini?” tanya satu suara yang cukup familier.

Iron menoleh ke belakang dan menemukan Nisya keluar dari pintu belakang rumah. “Kamu masih di sini?”

Nisya memperlihatkan ponselnya sambil tersenyum. “Ini ketinggalan tadi. Jadi saya ambil. Mas Iron sendiri?”

Iron kembali menghadapkan tubuh ke depan dan mendongak melihat bulan yang masih berada di tempat sebelumnya. “Saya diusir dari kamar?”

“Kenapa?”

“Teman kamu kan memang begitu. Masa dia bilang saya bau sampai muntah-muntah.”

“Ya maklumi saja, Mas. Namanya juga ibu hamil.”

Iron merasakan darahnya berdesir seiring tulang punggungnya yang bagai disiram es seember. Dingin.

Ia pasti salah dengar. Nisya tidak mungkin mengatakan Lumi hamil.

Menelan ludah kelat, Iron kembali menoleh secara perlahan ke arah

Nisya yang berdiri lebih dari satu meter dari posisinya. “kamu bilang apa tadi?” tanyanya hati-hati.

“Yang mana?”

Iron membasahi bibir bawahnya. “Siapa yang hamil, Nisya?”

BAB 15

“Ya maklumi saja, Mas. Namanya juga ibu hamil.”

Iron merasakan darahnya berdesir seiring tulang punggungnya yang bagai disiram es seember. Dingin.

Ia pasti salah dengar. Nisya tidak mungkin mengatakan Lumi hamil.

Menelan ludah kelat, Iron kembali menoleh secara perlahan ke arah Nisya yang berdiri lebih dari satu meter dari posisinya. “kamu bilang apa tadi?” tanyanya hati-hati.

“Yang mana?”

Iron membasahi bibir bawahnya. “Siapa yang hamil, Nisya?”

Bagai badai yang bergulung-gulung dalam diri iron, awan gelap malam itu yang sebelumnya tidak ada, mulai datang menyelimuti langit dan menutupi sebagian dari rembulan yang semula tampak begitu cantik dan bersih, berhasil memudarkan sebagian pesona makhluk kuning nan gendut itu dari pandangan makhluk bumi.

Dan Iron di sana, termangu penuh antisipasi menatap Nisya yang masih berdiri di tempatnya sambil balas memandang Iron pucat seolah ketahuan mencuri sesuatu yang berharga.

Wanita satu anak itu bergerak riuk sambil menggaruk tengkuk yang dilapisi hijab sebelum kemudian melebarkan bibirnya dan mengeluarkan suara kikikan yang hampir mirip ringkih kuda dalam pendengaran Iron. Suara ringkihan kuda yang merasa tak nyaman mendapat sentuhan manusia. Membasahi bibirnya yang sama sekali tak terlihat kering, Nisya balas bertanya, “Apa tadi saya mengatakan ada yang hamil?” dengan nada setengah ragu dan takut.

Iron yakin dirinya tidak salah dengar. Justru yang salah saat ini adalah bahasa tubuh sang lawan bicara yang ... terlihat aneh.

Iron bukan orang bodoh dan tidak gampang dibodohi. Jadi ia menunduk sebentar untuk mengumpulkan segenap ... apa? Segenap keberanian untuk menerima kenyataan bahwa istrinya sedang mengandung?

Mengandung. Kata yang terlalu sulit untuk dijangkau olehnya dan Lumi saat ini. Demi Bulan yang kini masih mengawasi mereka dari balik awan, istrinya belum boleh hamil karena kalau benar terjadi, yang jadi taruhan bukan hanya nyawa anak yang berada dalam kandungannya melainkan mental Lumi juga.

Cukup dua setengah tahun terakhir ini Iron merasa di neraka. Lebih dari itu ia tak yakin sanggup menghadapi Lumi yang mungkin akan selalu menyalahkannya atas segala hal dan mengungkit kembali tentang kematian Pelita.

Meski kalau boleh jujur, jauh ... jauh di dasar lubuk hati yang tersembunyi, Iron luar biasa merasa bahagia kalau benar istrinya hamil. Calon kedua anak mereka. Hasil dari hubungan yang kini benar-benar akan Iron akui pada dunia.

Menarik napas panjang dan dalam untuk antisipasi atas segala hal yang mungkin akan terjadi ... untuk mendengar jawaban pasti dari

sahabat istrinya yang kata-katanya selalu Lumi kutip akhir-akhir ini, Iron kembali mengangkat kepala sambil bangkit berdiri dan menghadap Nisya dengan sempurna dengan dua tangan sedingin es yang ia masukkan ke dalam saku celana. Kursi panjang berbahan besi berwarna hijau yang sebelumnya ia duduki menjadi pembatas di antara mereka. “Saya belum tuli, Nisya.”

Nisya menunduk. Ia meremas-remas kedua tangannya. Tampak gugup. tak lagi berani beradu pandang dengan Iron yang menunggu jawaban.

“Jadi, siapa yang hamil? Atau saya harus mengulang kata-kata kamu sebelumnya?”

“Maaf, Mas Iron,” ujar Nisya sebelum kemudian mulai memberi penjelasan panjang lebar sambil memohon maaf berkali-kali di sela kalimatnya.

Nisya juga membeberkan kenyataan bahwa sejak hampir enam bulan terakhir Lumi berhenti mengkonsumsi obat.

Mendengar kepastian itu, jangan tanyakan perasaan Iron. Ia merasa terbelah. Satu sisi ia merasa tubuhnya tersambar petir. Sedang di sisi lain, bagasi ada dua sayap besar yang tumbuh di balik punggungnya dan membawa ia terbang.

Rasanya membingungkan sekali. Jadilah ia hanya bisa terdiam. Tidak tahu harus bagaimana untuk mengekspresikan berbagai bentuk kecamuk dalam dirinya.

Ini terlalu ... mengejutkan. Terlalu ... tiba-tiba. Terlalu ... ah

“Kenapa,” Iron merasa tenggorokannya mendadak kerontang, menyebabkan kalimatnya tercekat. Ia berusaha menelan saliva yang

nyaris tak bisa diproduksi dalam mulutnya sebelum melanjutkan dengan nada setengah bergetar, “kenapa kamu berani menghentikan obatnya Nisya? Kamu tahu apa yang akan terjadi kalau sampai Aluminia kambuh?”

“Saya tidak melakukannya tanpa alasan, Mas.”

“Alasan?”

“Mbak Lumi bilang bahwa sebenarnya dia tidak gila. Bahwa selama ini dia hanya berpura-pura.”

“Kamu percaya?”

“Mas Iron tidak?”

Bibir Iron terkatup. Ia ingin percaya. Bahkan di beberapa waktu, ia seringkali berpikir bahwa istrinya memang tidak demikian. Bahwa Lumi sebenarnya hanya bersembunyi di balik kesintingan agar tidak perlu bersinggungan dengan dunia yang kejam.

Iron bahkan sudah mendiskusikan ini dengan Rendra. Dan sepupunya itu hanya tertawa kecil penuh rasa prihatin padanya.

“Saya ingin percaya, tapi kenyataan selalu memberi saya jawaban yang sebaliknya. Mental Lumi memang sudah dihancurkan sejak lama. Dan hormon kehamilan akan sangat berbahaya untuk kondisinya saat ini.”

“Mas--”

“Kamu tahu sendiri keadaannya saat mengandung Pelita. Saat itu dia seharusnya belum berhenti mengonsumsi obat dan menghentikan terapi sepenuhnya, tapi Lumi nekat melakukan itu hanya agar bisa hamil dan membalas perbuatan saya. Dan kamu lihat hasilnya ... saat

Pelita meninggal dan gagal dia miliki, puncak kegilaannya terjadi. Dan saya hanya tidak ingin hal itu terulang lagi Nisya. Saya tidak ingin dia merasa seputus asa itu lagi. Mengingat keadaannya saat terikat di ranjang perawatan tanpa mau berbicara sepatah kata pun masih menyakiti hati saya,” ujar Iron panjang lebar. Ia bahkan tak sadar kedua tangannya terkepal dalam saku celana.

Jantung di balik dada jangan ditanya. Rasanya berdentam-dentam dibalik remasan ribuan tangan-tangan tak kasat mata.

Iron bingung. Sungguh.

Lumi hamil. Istrinya hamil. Anaknya. Anak mereka. Calon makhluk mungil yang diam-diam selama ini Iron rindukan. Gilanya, Iron bahkan sudah bisa membayangkan wajah calon putra atau putrinya kelak.

Andai perempuan, dia mungkin akan mewarisi mata sehitam malam milik keluarga ibunya dengan senyum penuh rahasia Aluminia. Kalau laki-laki, ah dia akan menjadi terlalu tangguh dan menuruni tubuh jangkung Iron juga rahang lebar sang ayah.

Dengan catatan ... si calon bayi bisa terlahir selamat ke dunia. Pemikiran tersebut sukses membuat Iron merasa kepalanya dihantam benda keras nan tumpul yang sukses membuat ia merasa luar biasa pening.

Di depannya, Nisya tampak makin gelisah. “Apa .. apa yang saya lakukan salah?”

Apa Nisya salah? Iron bahkan tidak tahu. Jadilah ia hanya menggeleng pelan tanpa tenaga. “Bukan sepenuhnya salah kamu. Aluminia ... dia memang selalu bisa melakukan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Selalu.” Kecuali mungkin

hanya cinta ibunya. Hal yang sampai kini tak bisa Lumi terima. Salah satu alasan Lumi sangat ingin memiliki anak. Agar dia bisa dicintai sebesar itu oleh calon bayi mereka kelak.

Dicintai sebesar Lumi mencintai Resti. Dan diratukan suami sebagaimana Wandu memperlakukan Resti. Bahkan setelah keduanya bercerai.

Ya, Tuhan. Iron menarik napas panjang sekali lagi sebelum kemudian memaksakan diri untuk tersenyum sebagai upaya mengurangi sedikit rasa bersalah yang tampak dalam ekspresi wajah Nisya. “Tidak apa-apa, Nisya. Sudah terlanjur. Mungkin ini ujian atau bahkan anugerah lain dalam rumah tangga kami. tapi, kenapa sebelumnya kamu terlihat seolah ingin menyembunyikan ini dari saya?”

“Mbak Lumi tidak mengizinkan.”

“Karena?” Iron menelengkan kepala, mengangkat satu alisnya.

“Mbak Lumi belum siap kalau sampai Mas Iron tahu dalam waktu dekat.”

“Kenapa?”

“Katanya, Mbak Lumi takut Mas Iron akan marah dan menyuruhnya menggugurkan kandungan demi kesehatan mentalnya.”

Iron tertawa penuh ironi. Dia tidak sejahat itu, membunuh anaknya dua kali. Kecuali jika memang dihadapkan pada keharusan untuk memilih antara Lumi dan si jabang bayi, tentu ia akan lebih mengutamakan sang istri.

“Kamu boleh pergi sekarang. Dan tolong, jangan pernah katakan pada Lumi tentang pembicaraan kita malam ini.”

Nisya mengiyakan dan meminta maaf sekali lagi sebelum kemudian pergi dengan kepala tertunduk. Sedang iron tidak langsung beranjak. Dengan kedua tangan masih terkubur dalam saku celana, ia kembali mendongak. Bulan yang tadi bulat sempurna, kini hampir tertutup awan sepenuhnya dan hanya menyisakan sedikit bagian berbentuk sabit di bagian bawah seperti bibir yang berusaha tersenyum. Seolah berusaha memberi Iron dukungan.

Tepat saat jam di ruang tengah berdentang dua belas kali, barulah Iron beranjak dari halaman. Kakinya mulai kesemutan lantaran terlalu lama berdiri, tapi ia tidak peduli. Langkahnya pasti saat mengambil setiap jejak menuju arah kamarnya dan Aluminia.

Pintu di sana masih tertutup sempurna. Iron menatap gagang berbahan kualitas terbaik itu lama sebelum kemudian memutuskan menyentuhnya dengan ujung jari. Hanya menyentuh tanpa berani menarik ke bawah untuk membuka. Takut papan kayu persegi setinggi dua meter itu akan bergerak mundur.

Karena sungguh, Iron belum benar-benar siap menemui istrinya dan mengonfirmasi kabar yang baru saja didengar. Bahkan mungkin, Iron belum berani menatap wajah Lumi, khawatir ia akan marah pada wanita itu dan berakhir dengan pertengkaran yang hanya akan membuat retakan baru dalam hubungan mereka.

Dingin sekali. Ujung jari Iron yang menyentuh gagang kamar mereka seperti tersengat. Membuat Iron buru-buru kembali menariknya dan berbalik badan. Tapi dia tidak pergi ke mana pun. Hanya di sana. Nyaris sepanjang malam. Demi memastikan Lumi terlelap dengan nyaman tanpa keluhan. Sedikit saja bunyi terdengar dari balik punggungnya, Iron akan langsung siaga.

Sampai waktu subuh tiba, barulah Iron kembali ke kamar tamu demi istirahat sebentar.

Pagi setelahnya, Iron berusaha bersikap biasa saja. Dengan setelan siap berangkat kerja, ia duduk di meja makan. Lumi yang sudah mulai dibiasakan ikut sarapan bersama, datang tak lama kemudian dengan wajah segar sehabis mandi.

“Selamat pagi, Sayang,” sapa Iron. Suaranya serak tanpa direncanakan. Tenggorokannya masih terasa sakit dan kerontang meski ia bahkan sudah menghabiskan dua gelas tinggi air mineral pagi ini.

Lumi tampak mengendus-endus sesaat sebelum memutuskan mendekat ke arah Iron tanpa membalas salamnya. “Kamu nggak pakai parfum?” tanyanya tanpa tedeng aling-aling.

“Parfumku ada di kamar kita, bagaimana aku bisa pakai?”

Lumi manggut-manggut tak acuh. Dia kemudian duduk di samping Iron dan mencondongkan diri ke arah sang suami, masih sambil mengendus-endus. “Aku suka aroma tubuh kamu. Jangan pakai parfum lagi, ya.”

Iron sedikit mengernyit. Karena dikunci dari kamar, ia tentu tidak bisa mandi mengenakan sabun yang biasanya. Juga tidak mengenakan parfum. Dan Lumi tidak merasa mual. Bagus lah.

Membalas senyum Lumi dengan lengkungan bibir yang setengah dipaksakan, Iron memberikan kecupan singkat di pipi wanita itu sebelum kemudian menyerahkan piring sarapannya pada Lumi. Dalam hati bertanya-tanya ... sampai kapan istrinya akan berusaha menyembunyikan kenyataan itu dari Iron?

Dan sampai kapan Iron sanggup bersikap pura-pura tidak tahu?

Dunia Lara - BAB 16, 17, 18 (END)

BAB 16

Lumi menjadi lebih manja setelah hamil. Dia selalu menempel pada Iron hampir setiap ke mana pun lelaki itu pergi. Dengan syarat, suaminya memakai parfum dan sabun lain, jangan yang biasa dipakai.

Jadilah, demi istrinya Iron rela mengganti semua itu walaupun awal-awal terasa luar biasa berat seperti mengganti jati diri. Selama itu bisa membuat Lumi nyaman dan bahagia, Iron sama sekali tidak masalah.

Termasuk meski harus membawa Lumi ke kantor. Benar, ke tempat kerjanya. Tempat Subhan juga berada di sana.

Jangan tanya bagaimana reaksi para staf saat pertama kali melihat Iron menggandeng sang istri di sepanjang koridor bahkan sejak wanita itu turun dari mobil. Dan sorotan terbanyak di dapat ketika mereka melangkah di lobi.

Desas-desus tentang kegilaan Lumi bukan hal baru lagi. Kabar tersebut sudah terdengar sejak lebih dari dua tahun lalu dan sempat membuat Iron menjadi bahan gunjingan, terlebih di beberapa acara penting perusahaan iron seringkali datang sendiri saat rekan kerjanya justru membawa pasangan.

Lalu sekarang, untuk kali pertama Nyonya muda Hanggara menampakkan wujud di kantor mereka, tentu hal ini membuat nyaris seluruh penghuni gedung menjadi geger. Tapi siapa peduli? Orang lain mungkin iya, Iron sama sekali tidak.

Terlebih kali ini Lumi tampil berbeda. Sangat berbeda. Ia mulai

mengenakan hijab sejak beberapa minggu ini lantaran terpengaruh oleh Nisya walau masih terbilang lepas pasang. Dia juga tampil luar biasa percaya diri dengan mengangkat kepala tinggi-tinggi dan hanya mengangguk kecil setiap kali ada yang menyapa mereka. Dan hanya akan diam saja saat orang lain hanya menegur suaminya.

Siapa yang akan percaya bahwa dibalik tampilan angkuhnya, Lumi ternyata luar biasa gugup? Iron tahu. Karena sejak turun dari mobil, Lumi menggandeng tangannya begitu erat. Nyaris terlalu erat sampai ujung-ujung kuku wanita itu terasa ke kulit Iron yang terlapis kain kemeja dan dibalut jas abu-abu muda. Dan kian erat setiap kali mereka berpapasan dengan orang lain.

Melihat Lumi saat ini, siapa yang akan mengira bahwa wanita itu masih belum pulih? Iron sendiri bahkan nyaris tertipu dan mengira Lumi benar-benar sudah kembali stabil, bahwa kehamilan membawa dampak yang bagus baginya andai dua malam lalu ia tidak menemukan sang istri duduk meringkuk di sudut kamar sambil meremas-remas tangan, rambut berantakan, serta tatapan mata liar dan kosong. Lumi bahkan jadi sering mengigau dan memeluk perutnya erat-erat dalam tidur. Dia bahkan sering menangis tanpa sadar saat terlelap.

Lumi jelas tidak baik-baik saja. Masih belum.

"Ini kali pertama aku datang ke kantor kamu," kata wanita itu saat mereka memasuki lift khusus menuju lantai ruang kerja Iron.

Gandengannya pada lengan sang suami mengendor, begitu pula desah napasnya yang terdengar mulai teratur, tak terlalu dijaga seperti tadi, barangkali karena kini ia sudah bisa menurunkan dagu dan mengendurkan tulang punggung saat tak lagi berada di bawah tatapan puluhan pasang mata.

"Kamu suka?"

Lumi berkedip satu kali sembari menoleh ke samping setengah mendongak, lalu meringis, "Aku sudah lama tidak bertemu orang banyak."

"Kalau kamu merasa kurang nyaman, aku bisa antarkan kamu pulang."

Buru-buru Lumi menggeleng dan makin menempelkan tubuh pada Iron. "Kamu harus kerja."

"Lalu kamu?"

"Aku bisa menunggu sampai kamu selesai. Kamu keberatan?"

Jawaban khas Lumi. Dia tidak pernah bisa secara gamblang mengatakan perasaan yang sesuatu yang diinginkannya kecuali menyangkut tentang materi. Seolah masih takut ditolak, padahal mana sanggup Iron melakukan penolakan kalau wanita ini yang meminta.

"Memang lebih nyaman di rumah daripada di sini, Al."

Belitan Lumi pada lengan suaminya kian longgar, ia bahkan menjauhkan sedikit tubuh defensif dari lelaki itu dengan tatapan waspada penuh perlindungan diri. "Kamu nggak suka aku temani?"

Tak ingin Lumi salah paham dengan jawabannya, segera Iron melepas tangan kanannya dari belitan Lumi dan ganti merangkul erat pinggang wanita itu. "Aku selalu suka kamu temani. Aku cuma takut kamu bosan."

Lumi membuka mulut seolah hendak menjawab, tapi sebelum satu silabel lepas, katup bibir berlipstik warna ceri itu sudah kembali tertutup. Lumi kemudian hanya tersenyum dan menyentuh perutnya sendiri yang masih agak datar dengan tangan kiri. Diam-diam, Iron

mengamati gerakannya.

Lumi masih belum memberi tahu hal itu. Iron berusaha menahan diri untuk tidak bertanya dan pura-pura bersikap bodoh. Hanya agar Lumi merasa nyaman.

"Kalau begitu aku boleh di sini saja, kan?"

Iron mengangguk kecil sembari mengelus puncak kepala Lumi dengan tangan yang lain. Detik kemudian pintu lift terbuka, Iron dan Lumi keluar dari sana menuju salah satu ruangan tempat kerjanya. Sekretaris iron yang rupanya seorang laki-laki menyapa dengan ramah meski dengan pandangan agak heran. Begitu juga asisten Iron yang juga berjenis kelamin sama.

Lumi ingat, dulu Cinta pernah menjadi sekretaris suaminya. Pekerjaan yang kemudian mendekatkan mereka dalam hubungan kasih yang kemudian Lumi putus dengan paksa. Apa mungkin Iron mengganti posisi sekretaris Cinta dengan laki-laki agar sejarah tidak berulang?

Penasaran, ia pun tak bisa menahan diri dan bertanya, "Kenapa semuanya laki-laki?"

Iron yang semula tidak mengerti, menoleh pada Lumi sembari melepas jas dan menggantungnya di pojok ruangan dekat sofa panjang hitam yang membentang di sana. "Ha?"

"Sekretaris dan asisten kamu."

"Ooh. Papa yang merekrut mereka."

"Kenapa laki-laki?"

Iron meringis sambil berbalik badan dan melangkah ke kursi

kebesarannya di balik meja kerja lebar di tengah ruangan yang tertata rapi. "Gara-gara kasus kita dulu. Papa jadi nggak percaya memposisikan perempuan di dekatku."

Iron bilang karena kasus mereka di masa lalu. Padahal ia sama sekali tak ikut andil dalam kehebohan yang sempat Lumi sebabkan waktu itu. Iron bahkan tidak mengetahui apa pun. Hanya Lumi dan Nina yang terlibat. Iron bisa saja mengatakan 'akibat ulah kamu dulu' bukan 'kasus kita'. membuat Lumi sedikit merasa bersalah.

Menarik napas pendek, wanita itu memilih untuk tidak memperpanjang masalah itu dan malah tersenyum kian lebar sebelum berbalik menuju sofa dan menjatuhkan diri dengan gerak anggun di sana. Lalu memperhatikan setiap detail ruangan berukuran cukup luas tersebut dengan saksama.

Tak ada kata sederhana di sini. Semua benda yang terpajang seolah meneriakkan kata mahal keras-keras. Mulai dari sofa yang didudukinya. Empuk dan halus. Dari bahan kulit berkualitas tinggi. Lumi tahu. Bahkan lebih bagus dari sofa di rumah keluarganya yang lama.

Meja kerja membentang angkuh dengan desain yang unik seperti asal jadi dari hasil potong pohon tua yang luar biasa besar. Pernisnya halus dan licin. Bagian atasnya dilapisi kaca mengilap.

Guci besar dari Negeri Tirai bambu berada di sisi lain ruangan. Membuatnya tampak lebih mahal. Juga benda-benda kecil lain di sana.

Ah, Lumi benar-benar sudah menjadi Nyonya sekarang. Bahkan kini posisinya lebih tinggi dari Resti. Ia bahkan mendapat tangkapan yang jauh lebih besar dari sekadar Rafdi Zackwilli yang kini menjadi suami Nina. Mantan kekasihnya yang menjadikan Lumi objek taruhan di

masa lalu, dengan Iron.

Dan sebentar lagi, ia juga akan memiliki anaknya sendiri. Darah daging yang sudah dinanti selama bertahun-tahun.

Menyentuh bagian bawah perut, Lumi melirik Iron yang kini mulai fokus pada pekerjaan. Kacamata anti radiasi bertengger di atas hidung tinggi itu. Sentuhan Lumi pada perutnya mengencang. Ia ingin sekali memberi tahu iron tentang anak mereka, tapi takut Iron akan marah karena Rendra tidak mengizinkannya mengandung.

Kalau hanya kemarahan biasa, mungkin Lumi masih bisa menanggungnya. Tapi bagaimana kalau iron meminta anak itu digugurkan?

Tidak. Tidak. Tidak.

Tidak ada yang bisa mengambil bayi itu darinya. Kali ini Lumi berjanji untuk lebih menjaganya lebih baik dari saat mengandung Pelita dulu.

Merasa mendadak mual, Lumi bangkit dari sofa dan melangkah setengah berlari menuju kamar mandi dan menyeberangi ruangan dengan terburu-buru. Iron yang melihatnya, tentu merasa khawatir. Ia sudah akan berdiri dari kursi kerja untuk menyusul, tapi kedatangan Subhan yang tanpa mengetuk pintu dan berucap salam, menghentikannya dan membuat lelaki itu terpaksa harus kembali duduk.

Wajah Subhan tampak tidak begitu ramah. Beliau berdiri pongah dua langkah di depan meja kerja si sulung yang balas menatap sang ayah dengan raut lelah.

"Apa maksud kamu dengan membawa Alumina ke sini, Iron?" tanya beliau dengan nada rendah dan rahang mengencang. "Tidak

cukupkah kamu mempermalukan keluarga kita dengan mempertahankan istri gila? Haruskah kamu memamerkannya juga ke sini?"

Iron mendesah seraya menjatuhkan punggungnya pada sandaran kursi kerja hingga benda itu sedikit bergoyang-goyang. "Aluminia sudah mulai pulih, Pa. Apa salahnya aku membawa dia ke sini?"

"Apa salahnya?" ulang Subhan setengah meraung. "Dengan kamu mempertahankan dia saja itu sudah merupakan kesalahan. Kesalahan besar!"

"Pak Subhan!" tegur iron keras, ia bangkit berdiri dari kursinya. Tak lagi tahan mendengar sang ayah selalu mencaci Lumi. Terlebih dengan keadaan Lumi sekarang juga keberadaannya di sini. "Tolong jaga kata-kata Anda."

"Kamu yang seharusnya menjaga sikap!"

"Aluminia sudah mulai stabil!"

"Dan apa itu mengubah kenyataan bahwa dia gila?"

"Dia hanya sempat sakit selama beberapa waktu. Tolong mengerti itu!"

"Sakit jiwa."

"Pa--"

"Papa masih bisa terima kamu mempertahankannya, tapi tidak kalau kamu sudah bertindak sejauh ini, Iron."

"Dia istriku."

"Istri yang tidak berguna. Istri yang kemungkinan tidak akan pernah

bisa melahirkan keturunan untuk kamu."

"Bagaimana kalau dia bisa?!" tantang Iron berani. Bibir lelaki itu menipis seiring gerahamnya yang bergemeletuk. Dua tangan iron masukkan ke dalam saku celana bahannya yang disetrika licin.

"Benarkah? Lalu bagaimana dengan anak kalian nanti? Dia akan dicap sebagai anak dari perempuan gila."

Anak dari perempuan gila.

Lumi menelan ludah. Ia yang semula hendak memutar kenop pintu kamar mandi dan keluar dengan penuh percaya diri di depan Subhan, melepaskan tangan dan tanpa sadar melangkah mundur.

Kedua tangannya mendadak dingin dan gemetar. Juga pusing yang tiba-tiba menyerang.

Anak dari perempuan gila?

Benarkah nanti anaknya akan dicap demikian?

Tak cukup di sana, Subhan kembali melontarkan serangan yang langsung berhasil membuat Lumi tumbang.

"Dan apa kamu yakin 'sakitnya' tidak akan menurun pada anak kalian?"

Lumi tak sengaja mengibas benda entah apa di dekat wastafel hingga jatuh saat tubuhnya limbung dan mulai hilang kesadaran. Menimbulkan bunyi dentingan yang terdengar cukup nyaris sampai di posisi Iron dan Subhan. Berhasil menghentikan perdebatan ayah dan anak itu seketika.

Menatap pintu kamar mandi dengan pandangan ngeri, Iron segera

bergegas ke sana. Ia menggeram keras saat mendapati istrinya tergeletak di lantai. Dengan mata memerah, ia meoleh ke balik punggung, pada Subhan yang termangu.

"Kalau sampai terjadi sesuatu pada istri atau anakku, aku tidak akan pernah memaafkan Papa!"

BAB 17

Kandungan Lumi ternyata sangat lemah menurut hasil pemeriksaan dokter. Dia dianjurkan istirahat total selama beberapa waktu dan dilarang melakukan banyak aktifitas, terutama jika mengingat riwayat kehamilan Lumi sebelumnya yang memang sudah buruk. Untungnya, bayi itu masih di sana. Bertahan dalam kenyamanan hangatnya pelukan rahim sang ibu yang rapuh.

Kabar tentang Alumina yang pingsan di toilet ruangan iron langsung menjadi topik hangat di kantor. Subhan yang barangkali masih punya cukup nurani, mengekori Iron ke rumah sakit dengan menggunakan mobil sendiri.

Iron berkeringat dingin mendengar penjelasan dokter terkait keadaan istrinya. Juga beberapa risiko yang bisa saja terjadi. Belum lagi dengan mental istrinya yang belum stabil.

Menyugar rambut ke belakang, Iron bersandar pada dinding di depan ruang perawatan Lumi. Marah, kesal, sedih, prihatin, khawatir, beradu menjadi satu dan mengaduk-aduk isi perutnya hingga Iron merasa mual.

Mual terhadap kenyataan.

Subhan duduk di bangku panjang di seberang lorong. Desah napas

beratnya terdengar beberapa kali, tapi iron sama sekali tak ingin peduli. "Papa tidak tahu kalau dia sedang hamil," ujarnya pelan sembari menatap Iron yang berdiri dengan menyilangkan kaki dan menyandarkan punggung pada dinding. Dua tangannya dimasukkan ke saku celana dengan mata setengah terpejam. Gurat-gurat kelelahan tampak di wajah si sulung, membuat rasa bersalah Subhan kian membubung.

Mendengus, Iron menyahut setengah mendesis kesal, "Hamil atau tidak, seharusnya Papa lebih bisa menjaga omongan."

"Tapi dia sedang sakit Iron, bagaimana bisa hamil?"

Iron tertawa Ironi. "Karena suaminya tidak bisa menahan diri untuk menyentuh Aluminia," jawabnya sambil menurunkan pandangan demi membalas tatapan ingin tahu ayahnya.

"Karena itu Papa menyarankan kamu untuk menikah lagi. Papa tahu betul apa yang kamu butuhkan."

"Bagaimana aku bisa menikah lagi kalau yang aku inginkan hanya Aluminia?"

"Dan sekarang dia hamil," kata Subhan setengah tertahan. Ada ekspresi ketidaksetujuan yang cukup kentara dalam raut wajah yang mulai menua itu.

"Bukan tidak mungkin anak kalian akan--"

"Tumbuh dengan sehat dan sempurna," sela Iron dengan nada bergemuruh. "Kegilaan tidak diturunkan, Pa. Kondisi Lumi saat ini juga bukan karena dia yang mau dan bukan juga warisan dari leluhurnya. Keadaan istriku yang seperti ini karena lingkungannya yang salah. Mentalnya dihancurkan sejak kecil. Manusia seperti aku

dan Papa yang hidup nyaman dan penuh kasih sayang tidak akan pernah tahu bagaimana tersiksanya berada di posisi Alumina saat ini. Jadi, Papa lebih baik pulang atau diam."

Muak terhadap sikap ayahnya yang tak pernah mau mengerti kondisi mereka, Iron menjauhkan punggungnya dari dinding dan berbalik pergi. Ia memutuskan lebih baik berada di dalam bersama Alumina meski perasaannya akan luar biasa teraduk ketimbang di sini dengan Subhan.

Di salam sana, di ruang perawatan kelas satu itu, wanita yang iron cintai terbaring lemah dengan selang infus yang menetes konstan. Iron sedikit kaget mendapatinya sudah terbangun dari pingsan, sedang menatap jauh ke luar jendela ruangan yang terbuka, menampakkan halaman rumah sakit yang cukup asri pada siang hari.

Iron merasa mendapat tendangan kencang tepat di ulu hati melihat tatapan Lumi yang kembali kosong. Buru-buru ia mendekat dan duduk di kursi jaga dekat ranjang pasien. Tepat di depan Lumi dan menghalangi jarak pandangannya ke luar sana. Diraihnya tangan-tangan kecil istrinya dalam genggamannya iron yang hangat. Lalu senyum terbaik juga untuk Alumina. "Kamu sudah sadar?"

Lumi berkedip sebelum kemudian mengarahkan pandangan pada Iron dengan wajah yang sama sekali tanpa ekspresi. Dan tetap diam. Membuat Iron kian merasa khawatir.

"Jawab dong, Al. Jangan bikin aku tambah khawatir dengan keadaan kamu yang seperti ini." Keadaan yang mengingatkan Iron pada masa-masa kelam atas kehilangan Pelita. "Bilang sama aku, bagian mana yang sakit, hmm?"

Satu tetes air mata jatuh dari sudut kelopak Alumina, tapi wajahnya sama sekali tak menunjukkan kesedihan. Hanya terus menyorot

kosong sambil berkedip lambat.

"Al, kalau kamu terus begini, kasian anak kita."

"Anak kita," ulang wanita itu sambil tertawa kecil tanpa humor sama sekali. Alih-alih membuat Iron senang dengan reaksinya, yang ada ia justru tambah khawatir.

"Iya, anak kita."

Lumi menarik satu tangannya dari genggaman sang suami, dan iron membiarkan. Tangan yang bebas itu Lumi bawa ke bagian perutnya sendiri dan bertahan di sana cukup lama. "Apa dokter bilang keberadaannya membahayakan kondisiku?"

Tidak persis seperti itu, meski memang cukup mengkhawatirkan. Iron pun menggeleng.

"Berapa minggu usianya?"

"Jalan enam minggu ini, Sayang."

"Masih kecil," gumam Lumi, tetap tanpa ekspresi. "Dia belum punya tangan. Kaki. Dan hati. Dia belum menjadi apa-apa." satu tetes lagi keluar dari sepasang mata yang menyorot kosong. Jantung iron terasa diremas kuat-kuat.

"Memang masih kecil," kata Iron menanggapi, "tapi seiring berjalannya waktu, dia akan bertambah makin besar. Dia akan memiliki tangan, kaki, hati, dan mata seindah milik kamu."

"Tapi aku nggak mau."

Genggaman Iron pada tangan kiri istrinya mengendur. "Kalau begitu, semoga dia menuruni warna mataku."

"Aku nggak mau melahirkannya. Kita gugurkan saja, ya."

Dan genggamannya itu terlepas begitu saja karena Iron langsung bangkit berdiri dari kursi saking terkejutnya. "Apa maksud kamu?"

"Rendra melarangku hamil selama masa pemulihan."

"Lalu kenapa kamu berhenti mengonsumsi obat tanpa sepengetahuan aku?"

Lumi tak langsung menjawab, seperti anak kecil, ia terdiam dengan wajah lugu yang justru membuat perut Iron makin melilit. Wanita itu menarik kedua kakinya ke atas untuk kemudian dipeluk erat dalam posisi meringkuk seperti bayi. "Aku ingin hamil."

"Karena aku ingin hamil."

"Lalu kenapa sekarang kamu ingin menggugurkannya?"

"Karena aku tidak menginginkannya lagi."

Iron mengepalkan kedua tangan. Rasa ingin menonjok dinding memuncak, tapi Iron tahu dirinya harus bertahan untuk tidak membuat Lumi makin ketakutan. Istrinya hanya sedang tidak stabil. "Bagaimana kalau aku yang menginginkannya?"

Aluminia mendongak, menatap Iron dengan wajah polos. Hijab yang dikenakannya sudah terlepas sejak dokter melakukan pemeriksaan.

"Kamu mau ada dua orang gila di rumah kita?"

Iron menelan saliva dengan susah payah. Aluminia terpengaruh omongan Subhan. Iron mengepalkan tangan kian erat hingga ujung-ujung kukunya yang sudah mulai agak memanjang lantaran belum sempat dipotong menusuk kulit telapakannya cukup dalam, tapi sama sekali tidak terasa sakit. Ulu hatinya jauh lebih sakit.

Iron berusaha tertawa meski terdengar aneh di telinganya sendiri.

"Orang gila apa? Tidak ada orang gila di rumah kita."

"Aku," jawab Lumi tanpa ragu. "Dan anak ini," tambahnya sambil menunjuk perutnya sendiri.

Iron ingin meraung saat itu. Melampiaskan segala hal yang berkecamuk dalam dirinya. Dan memukul siapa pun yang ia temui. Tapi ia masih menahan diri dengan hanya mengencangkan geraham. "Nisya membiarkan kamu tidak meminum obat karena kamu bilang kalau kamu hanya pura-pura gila padanya. Dan Nisya percaya. Apa itu hanya bualan kamu untuk menipu Nisya, Aluminium?"

Lumi terdiam sejenak sebelum kemudian berkata, "Adakah orang gila yang mengakui keadaannya sendiri?"

"Al--"

"Aku bahkan nggak tahu."

"Kalau begitu, berhentilah bicara sebelum kamu menyesalnya!"

"Apa kamu juga mempertimbangkan untuk menggugurkan anak ini?"

"Anak yang kamu maksud itu anakku. Dan tidak, aku tidak akan melakukannya. Aku tidak akan membunuh darah dagingku dua kali, Aluminium!"

"Apa aku harus membunuhnya sendiri?"

"Diam, Al! Diam!"

Aluminium menurut. Dia diam. Meringkuk makin dalam dan memeluk lututnya kian erat. Ia tampak kehilangan banyak sekali bobot tubuhnya yang semula mulai berisi. Pun matanya yang cekung dan

terlihat sangat kelelahan.

Tentu saja, dia belum pulih. Ditambah kehamilan yang tidak seharusnya. Lalu kini pikirannya dihantui bayang-bayang konyol hanya karena omong kosong Subhan.

Ia yang Iron kira akan segera kembali pulih, kembali ke titik nol hanya karena satu kalimat sederhana. Rasanya melelahkan sekali. Terlalu lelah hingga Iron bahkan tidak tahu harus melakukan apa dan bagaimana langkah selanjutnya.

Lama mereka dalam posisi seperti itu, saling membisu. Hanya bunyi detak jam dinding di atas pintu masuk kamar perawatan yang terdengar. Mengisi hening yang janggal itu. Hening yang menyiksa dan menyebalkan.

Iron sudah hendak pamit pergi ke luar, mencari udara segar dan menenangkan pikiran, tapi saat menunduk dan menelisik ekspresi nelangsa Lumi yang disembunyikan di balik lututnya, iron tak kuasa.

Perasaan Lumi pasti lebih rapuh darinya. Dia yang sangat menginginkan seorang anak. Namun barangkali karena tak ingin anaknya merasakan penderitaan yang sama, Lumi berpikir lebih baik memusnahkannya selagi bayi tersebut masih berupa segumpal darah.

Mengendurkan tekanan pada gerahamnya, Iron menarik napas panjang melalui hidung dan mengeluarkannya pelan-pelan dari mulut. Tanpa permisi, ia meyingkirkan kursi jaga lantas ikut naik ke ranjang perawatan Aluminium seraya menggeser tubuh ringkih itu untuk memberi Iron ruang yang cukup.

Dan memang cukup. Tak percuma ia membayar mahal untuk ini.

Lumi tetap meringkuk, sama sekali tak bergerak dari posisinya. Seolah tak peduli apa pun.

Ingin menghibur wanita itu, iron tarik dagu Lumi agar mendongak dan keluar dari persembunyian di bali lutut yang dipeluk.

Lalu sekali lagi, Iron merasa hatinya yang tak lagi utuh kembali hancur berkeping-keping melihat wajah cantik itu basah.

Aluminia, menangis diam-diam. Bibirnya berdarah lantaran terlalu keras digigit.

"Oh, Sayang!" seru Iron dengan nada terluka sambil memeluk tubuh Lumi yang masih dalam posisi meringkuk. "Tidak akan terjadi apa pun pada anak kita, aku janji." Iron rasakan tubuh Lumi mengendur, sebelum kemudian gemetar oleh tangis yang kian menjadi. "Dia akan tumbuh seceria anak-anak yang lain. Kita akan merawatnya dengan sangat baik. Penuh kasih sayang. Dia tidak akan merasa kekurangan cinta dari siapa pun. Kita akan memenuhinya, hmm ...?"

Lumi tidak menjawab, hanya isaknya yang terdengar begitu menyayat, merobek perasaan Iron hingga tercabik-cabik.

Lumi ketakutan, itu yang Iron tahu. Dan istrinya tidak berani mengadu. Jadilah Iron mengeratkan pelukan sambil menepuk-nepuk punggungnya.

Butuh hampir dua jam sampai Lumi lebih tenang dan jatuh tertidur. Bahkan dalam lelap, wajahnya tampak gelisah dan khawatir.

Iron hanya bisa berharap, semoga badai ini segera berlalu. Ia tidak butuh ada pelangi, cukup sedikit cerah berawan saja dirinya sudah akan sangat bersyukur. Semoga.

BAB 18

Menjalani masa kehamilan dalam kecemasan itu pasti bukan sesuatu yang mudah. Ditambah kondisi fisik dan mental yang tidak stabil. Maka dari itu Iron berusaha keras untuk selalu berada di samping Lumi dan memenuhi semua keinginannya. Keberadaan Nisya sangat membantu, juga keluarga Lumi yang lain yang mulai terbuka dan menerimanya.

Kecuali Resti, tentu saja. Wanita paruh baya itu masih begitu abu-abu. Bahkan di hari pernikahan Gustav dengan istri barunya, ibu mertua Iron malah lebih memilih mengasingkan diri ke luar kota. Entah untuk menghindari Aluminia, atau Wandu, atau bahkan mungkin istri Gustav yang bukan dari kalangan mereka. Untungnya hal tersebut tak lantas membuat Lumi berkecil hati. Lumi justru tampak bahagia menerima ipar baru yang jauh lebih muda dari mereka semua. Selain terlalu muda, dia juga terlalu polos. Berusia 18 tahun. Pita namanya.

Entah kebaikan apa yang pernah Gustav lakukan di masa lalu sampai dia mendapat ganjaran baik berupa seorang istri semacam itu.

Lebih dari Gustav, Iron merasa dirinya lebih beruntung. Meski dalam keadaan hamil, Lumi bisa mengontrol emosinya kendati di banyak waktu ia dilarang turun dari pembaringan.

Antusias menyambut kelahiran anak kedua, membuat Lumi lebih bersemangat menjalani hari-hari. Terima kasih pada Rendra yang meski jengkel mengetahui Lumi kecolongan mengandung tapi masih bersedia memberi pengertian bahwa kemungkinan kecil anak mereka menuruni penyakit ibunya. Semua tergantung pada lingkungan dan bagaimana anak itu tumbuh.

Saat usia kandungan memasuki 5 bulan, Lumi mengetahui bahwa

bayi yang berada dalam perutnya berjenis kelamin perempuan. Dia menatap layar yang dokter tunjukkan sambil meremas tangan Iron yang berusaha keras untuk tidak meneteskan air mata haru dan bangga yang menjadi satu.

Siapa yang akan menyangka mereka akan sampai di tahap ini? Menjadi calon orang tua untuk kedua kali dengan cara yang benar meski butuh perjuangan yang tidak main-main.

"Aku sudah menyiapkan nama untuk anak kita," ujar Lumi dalam perjalanan pulang dari klinik. Ia menunduk sambil mengelus-elus perutnya yang agak mengembung. Untuk ukuran ibu hamil lima bulan, dokter mengatakan berat badan wanita itu masih kurang, padahal Lumi sudah menambah porsi makan dan melakukan hampir semua yang dokter sarankan. Barangkali efek dari stress yang sesekali masih dialaminya.

Namun tak apa, selama Lumi dan bayi mereka baik-baik saja, Iron masih bisa bernapas lega.

"Siapa?" Iron yang kala itu sedang menyetir, melirik ke kursi penumpang di sampingnya, tempat Lumi duduk setengah bersandar pada jok mobil.

"Mmm," Lumi bergumam kecil sambil pura-pura mengetuk dagu dengan jari telunjuk untuk menunjukkan seberapa keras ia berpikir meski kenyataannya tidak demikian. "Goldie!"

Iron mengerem mendadak lantaran nyaris menabrak pengamen di perempatan lampu merah. Oh, jangan salahkan lampu lalu lintas yang berubah warna tiba-tiba tanpa memberi Iron kesempatan menyelonong. Salahkan nama yang Alumina usulkan untuk anak mereka yang ... mmm, kenapa terdengar terlalu umum dan biasanya sering diberikan pada hewan menggonggong?

"Goldie?" ulang Iron sangsi setengah ngeri. "Kenapa Goldie?"

"Lucu aja. Kamu Iron. Aku Alumina. Anak kita Gold."

Iron meringis kecil, ingin menegur tapi bingung karena takut menyinggung. "Nggak gitu juga konsepnya, Al," ujar lelaki itu dengan lembut dan terlalu hati-hati.

Benar saja, perasaan Lumi yang terlalu sensitif membuatnya langsung menatap iron dengan defensif. "Kenapa? Kamu nggak suka?"

Lumi bukan wanita pintar. Iron tahu. IQ istrinya jauh di bawah sang adik, Cinta. Beruntung dia terlahir dengan cantik dan penuh percaya diri, kalau tidak ... ah, sudahlah. Beruntung juga karena Iron sangat mencintainya, itu yang paling bahaya. "Bukan nggak suka, tapi kayaknya kurang pas aja."

"Jadi, kamu nggak suka?" ulang wanita itu dengan nada lebih sengit yang membuat Iron hanya bisa meringis.

"Suka, kok."

"Terus kenapa bilang kurang pas?"

"Mmm, karena aku juga punya saran nama lain."

Lumi berhenti mengelus perutnya dan berganti pose dengan melipat tangan di depan dada dengan bahu yang disandarkan pada kaca jendela mobil di sampingnya agar bisa menyorot Iron dengan lebih leluasa. "Apa?"

Lampu lalu lintas sudah berubah warna menjadi hijau, iron memilih menginjak pedal gas lebih dulu ketimbang menjawab pertanyaan Alumina yang sepertinya agak menjebak. Memelankan laju mobil,

lelaki itu pun berkata, "Cahaya. Kita bisa memanggilnya Aya."

"Kenapa Cahaya?"

"Biar serasi sama Pelita."

"Justru Goldie lebih serasi, Iron. Dari kata Gold. Artinya emas. Emas selain bercahaya juga berharga!"

Begitulah kira-kira isi otak Alumina. Tidak akan jauh-jauh dari barang berharga. Uang. Kemewahan. Ah, istrinya sudah benar-benar makin pulih rupanya. Entah iron harus bersedih atau bahagia dengan fakta itu.

"Ehm," Iron membasahi kerongkongannya yang sedikit terasa kerontang, tahu akan kalah dalam argumen ini, "Jadi kamu nggak suka saran nama dari aku?"

Dengan tegas dan pelan, Alumina menggeleng. "Aku lebih suka Goldie."

Keputusan sudah Final. Tak lagi bisa diganggu gugat. Kalau sudah begitu, Iron bisa apa? Menjaga suasana hati jauh lebih penting ketimbang hanya sebuah nama.

Ah, tapi nama memang bukan hanya sekadar. Itu sesuatu yang besar. Doa orang tua untuk anak sekaligus hadiah pertama yang akan anak itu bawa sampai menutup usia.

Membayangkan anak mereka menyandang nama Goldie entah mengapa agak mengganggu Iron. Takut kelak anaknya hanya akan diledak teman-temannya karena memiliki panggilan yang lebih umum diberikan pada anjing. Namun membantah Lumi juga bukan hal yang bagus. Jadilah iron hanya bisa mengalah dan berharap nanti Lumi berubah pikiran.

Sayangnya, Iron kurang beruntung, bahkan sampai detik-detik akan melahirkan, Lumi tidak mengusulkan nama lain.

Beruntung setelah bayi itu lahir, Gustav dan istrinya yang juga sedang mengandung datang membesuk. Ia yang sangat mengenal adiknya, menebak dengan tepat nama yang sudah Alumina siapkan. Membuat Lumi kesal karena diejek. Jadilah dia manyun hampir setengah hari dan merengek pada Iron agar mencari nama lain yang artinya sama cantik dan serasi.

Sampai akhirnya, tercetuslah nama Titania Hanggara. Tita. Bayi merah cantik yang mewarisi mata hitam ibunya dengan wajah perpaduan Iron dan Alumina. Cantik sekali.

Tita, kemungkinan akan menjadi satu-satunya putri mereka karena dokter melarang Alumina hamil lagi mengingat riwayat kandungannya yang selalu lemah dan membahayakan. Karena itu juga, Lumi terpaksa melahirkan dengan cara operasi, menyusul Cinta yang sudah melahirkan lebih dulu.

Dan sebentar lagi istri Gustav akan menyusul.

Kelahiran Titania membawa kebahagiaan lain dalam keluarga kecil mereka. Suatu anugerah yang membuat Lumi perlahan mulai bisa diterima oleh keluarga besar Hanggara, juga karena mentalnya yang semakin baik seiring waktu.

Tak hanya itu, kedekatan Titania dan neneknya, Resti, lantaran sering dititipkan di rumah Cinta, membuat Lumi sangat sangat bahagia. Dia bilang, paling tidak anaknya yang mendapat kasih sayang yang sangat ia inginkan.

Melihat Resti memperlakukan Tita sama dengan Flora, putri pertama Cinta dan Raki, membuat Lumi meneteskan air mata saat pertama

kali mendapatinya melihatnya tanpa sengaja.

Kala itu Tita sedang menangis kencang entah karena apa, Resti langsung meraihnya ke dalam gendongan untuk menenangkan bocah itu, mengabaikan Flora dan Nana--anak Gustav--yang merangkak-rangkak meminta perhatian di bawah kakinya.

Lumi yang hendak menjemput sang putri, mengintip dari lemari partisi. Tak kuasa menatap pemandangan itu, ia langsung berbalik dan memeluk tubuh suaminya sambil menahan haru.

Lumi tahu Resti tidak sejahat itu. Ibunya hanya terjebak dalam situasi yang tak bisa ia hadapi, berpadu dengan rasa bersalah juga penyesalan masa lalu yang menghantui.

Namun setidaknya, kini semua sudah menjadi jauh lebih baik. Sangat baik.

Baik Lumi atau Resti sepertinya sudah bisa mulai menerima kenyataan mereka. Terbukti mantan istri Wandi itu tak lagi membedakan cucunya. Pun Lumi yang kini bisa hidup lebih bahagia dengan dikelilingi orang-orang yang mencintainya. Terutama iron yang selalu ada.

"Kita pulang saja, ya," kata Lumi setengah berbisik, masih dalam pelukan Iron yang balas merengkuhnya dengan begitu hangat.

"Loh, bagaimana dengan Tita?" iron sedikit menjauhkan tubuh mereka, ikut berbisik agar suaranya tak terdengar orang lain terutama Resti yang masih menimang-nimang Tita kecil.

"Tita bisa menginap di sini dan bermain dengan dua saudaranya yang lain."

"Tapi, Sayang--"

"Dia tidak akan kekurangan kasih sayang di rumah ini iron, kita bisa menjemputnya besok." Dan saat mengatakan kalimat tersebut, Lumi tidak bisa membendung air matanya yang jatuh begitu saja. Ia teringat masa kecilnya sendiri yang seringkali mengejar-ngejar Resti hanya untuk mendapatkan perhatian. Sayang tak pernah berhasil.

Sedang Tita, dia sungguh-sungguh beruntung karena tidak perlu melakukan itu. Sesuatu yang sangat Aluminia syukuri.

"Kamu yakin?"

Lumi mengangguk dua kali. "Kamu nggak keberatan, kan? Kita bisa pacaran lagi meski cuma semalam. Tugas mengurus Tita biar neneknya saja."

Mengerti perasaan sang istri, Iron hanya bisa pasrah. Ia kemudian menelepon Cinta dan mengatakan ingin menitipkan putrinya karena tak bisa menjemput malam itu. Yang Cinta sanggupi dengan begitu mudahnya.

Cinta yang malang. Dia seringkali merangkap sebagai baby sitter dari tiga putri. Anak Lumi yang hampir tiap dua minggu sekali dititipkan, juga putri Gustav lantaran ibunya terbaring koma sehabis melahirkan.

Iron dan Lumi tak akan heran kalau nanti di masa depan Cinta akan menjadi ibu favorit bocah-bocah itu. Pun mereka sama sekali tak merasa keberatan.

Tita, Flora dan Nana tumbuh seperti saudara kembar tiga. Ke mana-mana selalu bersama.

Tita si pecinta coklat menjadi yang paling cantik di antara mereka. Perpaduan ayah dan ibunya menyatu dengan begitu sempurna. Juga memiliki sikap yang paling dewasa meski sedikit angkuh sifat ibunya

lebih dominan.

Sedang Flora si pecinta es krim tumbuh paling kalem, penurut dan begitu manis. Mata cokelatny bersinar cemerlang setiap kali tersenyum. Benar-benar duplikat Cinta. Dia juga seringkali menjadi penengah saat Tita dan Nana berselisih.

Nana ... Nana! Si pecinta permen garis keras yang paling melelahkan dari ketiganya. Sifatnya menurun Gustav secara keseluruhan. Bahkan dalam fisik, tak ada jejak ibunya sama sekali. Dia juga sangat suka berdrama, sifat ini barangkali menurun dari sang nenek. Dengan rambut keriting dan gigi ompong, dia akan tertawa keras begitu berhasil mengerjai kedua sepupunya.

Tiga makhluk mungil itu menjadi cucu kesayangan Resti, dan pusat keluarga Hutama yang membuat ikatan persaudaraan mereka makin kuat meski harus dilalui dengan darah dan air mata. Semua seolah sudah terbayar tuntas saat ini.

Lumi sudah mendapatkan kebahagiaannya dengan berlipat-lipat. Berkat Iron yang sabar menghadapi dan mencurahkan cinta tanpa batas.

Kini, tak ada lagi yang Lumi sesali. Sama sekali.

TAMAT